

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Cerita Rakyat Bengkulu

Analisis cerita rakyat Bengkulu dilakukan terhadap empat belas judul yang disesuaikan dengan usia anak SD, yang terdapat dalam tiga buah buku, buku yang pertama berjudul “Ceritera Rakyat Daerah Bengkulu”, buku yang kedua berjudul “Cerita Rakyat dari Bengkulu”, dan buku yang ketiga berjudul “Cerita Rakyat dari Bengkulu 2”. Judul cerita rakyat Bengkulu yang dianalisis yaitu yang tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1: Judul Cerita Rakyat Bengkulu yang Dianalisis

No	Judul Cerita Rakyat Bengkulu
1.	Raden Burniat
2.	Keramat Riak
3.	Ringgit Putri
4.	Putri Kemang
5.	Sayembara Pandai Tidur
6.	Asal Mula Pohon Enau
7.	Sang Piatu
8.	Batu Amparan Gading
9.	Api dan Angin dalam Kertas
10.	Karena Budi

11.	Legenda Ular Kepala Tujuh
12.	Puteri Serindang Bulan
13.	Anok Lumang
14.	Benuang Sakti dan Beruk Raksasa

Analisis ini dilakukan untuk menemukan karakter positif yang terkandung dalam cerita rakyat Bengkulu, khususnya untuk empat belas judul yang dikemukakan dalam tabel di atas berdasarkan karakter dalam cerita rakyat yang sejalan dengan pendapat Hasan (2010: 42-43), karakter yang sesuai untuk usia anak di sekolah dasar terdapat 21 karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta damai, terbuka, berani, kritis, humor, dan kemanusiaan. Berikut ini, peneliti akan menguraikan karakter-karakter yang terdapat dalam setiap judul cerita rakyat Bengkulu.

a. Cerita Raden Burniat

1) Sinopsis

Cerita rakyat yang berjudul “Raden Burniat” menceritakan tentang kehidupan suami istri yang belum mempunyai seorang anak. Suami istri itu tidak pernah putus asa untuk selalu berusaha supaya segera mempunyai anak. Berbagai cara telah dilakukannya. Suaminya pun bersemedi. Dalam semedinya ia mendengar suara yang menggema, dan suara itu mengatakan bahwa ia akan dikaruniai anak tetapi kelahiran anaknya akan menimbulkan keributan.

Apapun yang terjadi dengan kelahiran anaknya, sang suami akan tetap menerimanya. Kemudian sang suami segera pulang ke rumah dan mengatakan kepada sang istri bahwa akan segera dikaruniai anak. Sang istri pun bertanya darimana ia akan dikarunia seorang anak. Sang suami menceritakan apa yang terjadi ketika ia bersemedi.

Tidak berapa lama, terbukti suara yang terjadi di Gunung Bungkok. Sang istri mengandung. Setelah mengandung selama sembilan bulan, sang istri melahirkan anak laki-laki yang sangat tampan, dan diberi nama Raden Burniat. Apa yang dikatakan di Gunung Bungkok, bahwa kelahiran anaknya akan terjadi keributan dan kekacauan pun terjadi. Tiga hari setelah Raden Burniat lahir ia menghilang. Penduduk desa ribut dan mencari Raden Burniat.

Dua hari setelah Raden Burniat menghilang, sore hari menjelang magrib, pada saat sang ayah akan melaksanakan shalat magrib dilihatnya Raden Burniat sedang tertidur dengan pulasnya. Kemudian sang ayah menciumnya dan memanggil sang istri. Hal ini terjadi lagi pada saat Raden Burniat berusia tujuh hari, tetapi ditemukan di tempat yang sama. Sebulan kemudian Raden Burniat menghilang kembali, namun penduduk desa tidak lagi meributkannya, karena selalu ditemukan ayahnya di tempat yang sama.

Kejadian seperti itu terus berulang sampai Raden Burniat berusia 15 tahun. Pada waktu itu, Raden Burniat dititipkan ayahnya pada seorang guru persilatan. Teman-teman Raden Burniat sangat sayang dan senang bergaul dengannya. Karena ia seorang yang jujur, sayang kepada yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua. Raden Burniat sangat pandai dengan persilatan, bahkan gurunya

dan teman-temannya sangat kagum dengan Raden Burniat. Bahkan sang guru mengakui keajaiban Raden Burniat dan merasa tidak sanggup untuk terus membimbingnya.

Sang guru pun menemui ayah Raden Burniat dan menyerahkan Raden Burniat kepada ayahnya. Ayah Raden Burniat bertanya-tanya tentang apa yang terjadi dengan anaknya. Kemudian, sang guru menjelaskan hal yang sebenarnya. Ayah Raden Burniat memahami penjelasan dari sang guru dan mengucapkan terima kasih karena telah membimbingnya dan meminta maaf karena Raden Burniat telah melakukan kesalahan.

Raden burniat tidak lagi menjadi murid di perguruan persilatan. Ia hidup bersama ayahnya. Pekerjaannya sehari-hari membantu ayahnya mencari kayu di hutan dan berladang. Ia sangat taat kepada ayahnya dan sangat bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan oleh ayahnya.

Pada masa Raden Burniat, penjajah Belanda masih ada di Indonesia. Penjajah Belanda bertindak sewenang-sewang kepada rakyat Indonesia. Penjajah Belanda memaksa rakyat membayar pajak ketika sudah berumur 15 tahun, tetapi Raden Burniat dengan tegas menentangnya dan tidak mau membayar pajak. Mendengar hal itu, petugas pajak menjadi bingung karena takut dimarah oleh atasannya. Akhirnya, petugas pajak meminta warga untuk membayar pajak Raden Burniat.

Raden Burniat mengetahui siasat petugas pajak dan memarahi penduduk karena telah membayar pajak Raden Burniat. Penduduk pun menantang Raden Burniat untuk melawan penjajah belanda jika berani. Keesok harinya, Raden

Burniat mengundang teman seperguruannya untuk menggempur Benteng Marlborough Bengkulu dan membunuh orang Belanda yang ada di dalamnya.

Dengan kesaktian Raden Burniat, maka ia dan ketujuh temannya dapat mengalahkan orang Belanda. Kemudian, Raden Burniat meninggalkan tulisan yang mengatakan bahwa siapa yang mau balas dendam silahkan datang ke Tanjung Terdana. Setibanya di kampung, Raden Burniat mengatakan kepada penduduk bahwa ia selamat dan telah banyak membunuh orang Belanda. Diberitahukan pula bahwa Belanda akan datang mengadakan serangan balasan.

Pasukan Belanda pun datang menyerang, dan terjadilah pertempuran selama beberapa hari sehingga banyak rumah yang terbakar dan penduduk menderita karenanya. Dalam pertempuran itu, salah satu anak buah Raden Burniat lupa akan pesan raden burniat, bahwa jika ada salah satu yang mundur maka akan tertembak oleh belanda. Hal itu terjadi dengan anak buah Raden Burniat. Maka teman-teman yang lain bingung apa yang akan dilakukan untuk menyelamatkan kawannya yang terluka. Akhirnya, anak buah Raden Burniat tertangkap dan dipenggal kepalanya kemudian di masukkan ke dalam peti. Tetapi, Raden Burniat berhasil kabur.

Penduduk menjadi sasaran orang Belanda dan diamuknya sebelum Raden Burniat kembali. Karena itu, diutuslah seorang pemuda untuk mencari Raden Burniat. Setelah bertemu Raden Burniat di tengah hutan yang sedang termenung. Pemuda itu meminta Raden Burniat kembali. Setibanya di desa, Belanda selalu ingin membunuh Raden Burniat, tetapi Raden Burniat dapat menghilang. Karena

itu, Belanda mengadakan siasat dengan menjanjikan hadiah yang besar bagi yang dapat menangkapnya.

Di antara penduduk desa, ada seorang yang bernama Kapung. Ia lebih memilih harta dari pada nyawa bangsanya sendiri. Kapung berhasil membunuh Raden Burniat dan menyerahkan kepalanya kepada orang Belanda. Katika peti kepala Raden Burniat di bawa ke Bengkulu dan dibuka ternyata kepala Raden Burniat tidak ada lagi. Dengan kesaktiannya, Raden Burniat hidup kembali. Tamatlah riwayat Kapung, ia tidak menerima hadiah seperti yang diharapkan, tetapi ia dibunuh oleh orang Belanda.

Tema yang terkandung dalam cerita “Raden Burniat” yaitu kerja keras yang membawa kebahagiaan. Sedangkan amanat yang terdapat dalam cerita yaitu apabila kita menginginkan sesuatu, maka kita harus bekerja keras.

2) Hasil Analisis

Dalam cerita “Raden Burniat” ditemukan sebanyak tujuh karakter, yaitu: kerja keras, rasa ingin tahu, religius, cinta damai, jujur, tanggung jawab, dan tegas. Karakter para tokoh dalam cerita yang ditemukan diuraikan di bawah ini:

a) Karakter Kerja Keras

Penggambaran karakter kerja keras dapat dilihat pada kutipan pada halaman 45 paragraf 2 di bawah ini:

Kutipan pada halaman 45 paragraf 2:

“Suami istri itu tidak pernah putus asa untuk mendapatkan keturunan. Sudah banyak dukun-dukun yang didatanginya untuk berobat dan urut. Bukan hanya pergi ke dukun, akan tetapi semua cara yang lazim pada waktu itu telah dicobakannya, namun belum juga ada tanda-tanda akan dikaruniai anak.”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan bahwa karakter kerja keras merupakan karakter yang terbentuk karena suatu kebiasaan yang ditandai dengan kegigihan dalam melakukan kewajiban atau menyelesaikan pekerjaan. Kerja keras sangat penting dimiliki oleh semua orang, karena dengan bekerja keras maka apa yang kita inginkan dapat terwujud dan dihargai oleh orang lain hasil dari kerja keras kita. Dimana yang dimaksud dengan kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan dengan sebaik-baiknya. Alasan inilah yang memperkuat peneliti untuk menetapkan kutipan di atas sebagai kutipan yang menjelaskan karakter kerja keras.

b) Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya. Karakter rasa ingin tahu dalam cerita “Raden Burniat” berkaitan dengan rasa ingin tahu sang istri atas apa yang dikatakan oleh suaminya tentang keturunan yang akan didapatkan. Begitu juga dengan sang ayah yang dalam hatinya bertanya-tanya akan kedatangan guru Raden Burniat untuk menemuinya. Untuk mengetahui penjelasan karakter rasa ingin tahu dapat dilihat dalam kutipan dialog seperti di bawah ini:

Dialog pada halaman 45 paragraf 8:

Istri :“Darimana kakanda mengetahui bahwa kita akan dikaruniai seorang anak?”

Kutipan pada halaman 48 Paragraf 22:

“Dalam hatinya ayah Burniat bertanya-tanya gerangan apakah yang terjadi terhadap anaknya, sampai-sampai gurunya datang. Ia khawatir kalau-kalau anaknya melanggar atau tidak taat kepada perintah gurunya.”

Dalam kutipan tersebut peneliti menafsirkan karakter rasa ingin tahu yang dijelaskan melalui percakapan Sang istri kepada suaminya. Sang istri bertanya kepada suaminya tentang suatu hal yang belum pernah ia ketahui. Alasan inilah yang memperkuat peneliti untuk menetapkan kutipan dialog di atas sebagai kutipan yang menjelaskan karakter rasa ingin tahu.

c) Karakter Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan memeluk agam lain. Karakter religius dapat kita lihat dari kutipan yang menyatakan ayah Raden Burniat akan melakukan sholat magrib. Untuk penggambaran karakter religius dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini:

Kutipan halaman 46 paragraf 13:

“Dua hari setelah Raden Burniat menghilang, sore hari menjelang magrib, pada saat suami masuk ke dalam kamarnya untuk menunaikan sholat magrib, dilihatnya anaknya sedang tidur dengan pulasnya.”

Dalam kutipan dialog di atas, peneliti menafsirkan karakter religius dijelaskan pada kutipan yang menyatakan ayah Raden Burniat akan melakukan sholat magrib, karena sebagai seorang muslim harus patuh dalam melaksanakan perintah agama. Ayah Raden Burniat telah patuh menjalankan ibadahnya. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter religius.

d) Karakter Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Karakter cinta damai dapat kita lihat dari kutipan yang menyatakan Raden Burniat seorang yang sangat disayangi oleh teman-temannya. Untuk penggambaran karakter cinta damai dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini:

Kutipan pada halaman 46-47 paragraf 17:

“Teman-teman seperguruannya sangat sayang dan senang bergaul dengannya. Karena ia orang yang jujur, sayang kepada yang lebih muda dan hormat kepada yang lebih tua, ia suka dan pandai mendamaikan teman-teman yang saling berselisih di antara teman-temannya, dialah yang selalu mendamaikan dan memisahkan.”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter cinta damai pada kutipan yang menjelaskan Raden Burniat seorang yang sangat disayangi oleh teman-temannya. Raden Burniat sangat menyayangi orang yang lebih muda serta menghormati orang yang lebih tua. Ia seorang yang senang bergaul serta pandai mendamaikan temannya yang sedang berselisih. Teman-teman Raden Burniat menjadi aman jika berada di dekatnya. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter cinta damai.

e) Karakter Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Untuk mengetahui penggambaran karakter jujur dapat kita lihat dalam kutipan dialog guru Raden Burniat dengan ayah Raden Burniat yang mengatakan

bahwa Raden Burniat orang yang jujur. Untuk penggambaran karakter jujur dapat kita lihat dalam kutipan dialog di bawah ini:

Kutipan dialog halaman 48 paragraf 23:

Guru: “Wah, pak, saya tidak sanggup lagi mengajar anak bapak. Ia sangat aneh dan ajaib, lain daripada yang lain. Kami semua cemas dibuatnya.

Ayah: “Apa yang terjadi?, apakah ia nakal atau berbuat yang tidak baik?”

Guru: “Ia anak yang baik, jujur, dan taat.”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter jujur pada kutipan dialog antara ayah Raden Burniat dengan guru Raden Burniat. Gurunya mengatakan bahwa Raden Burniat seorang anak yang jujur. Karakter jujur ini ditemukan dari ucapan tokoh lain terhadap Raden Burniat. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter jujur.

f) Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Karakter tanggung jawab dapat kita lihat dalam kutipan pengarang yang secara langsung mengatakan bahwa Raden Burniat seorang bertanggung jawab. Untuk penjelasan karakter tanggung jawab dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini:

Kutipan halaman 48 paragraf 26:

“Ia taat kepada orang tuanya, apa yang diperintahkannya dilakukannya dengan penuh tanggung jawab.”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter tanggung jawab lewat pernyataan pengarang yang secara langsung mengatakan bahwa Raden Burniat seorang yang bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan oleh ayahnya. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter tanggung jawab.

g) Karakter Tegas

Tegas merupakan karakter yang diperlukan seseorang untuk menyatakan sesuatu yang ia inginkan tanpa harus melukai perasaan orang lain sekaligus dapat memilih untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan (Aunillah, 2011: 79-80). Karakter tegas dalam cerita “Raden Burniat” yang terdapat dalam kutipan dialog Raden Burniat kepada petugas pajak suruhan orang Belanda. Untuk penggambaran karakter tegas dapat kita lihat dalam kutipan dialog di bawah ini:

Kutipan dialog pada halaman 49 paragraf 29:

(Pada waktu petugas pajak datang menagih kepada Raden Burniat, ia menolak untuk membayar. Bahkan ia berkata dengan keras dan tegas.)

Raden Burniat: “Saya tidak mau membayar. Apabila penjajah Belanda marah, suruh ia datang kemari menghadap!”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter tegas melalui ucapan Raden Burniat kepada petugas pajak. Dengan tegas Raden Burniat mengatakan kepada petugas pajak bahwa ia tidak mau membayar pajak kepada mereka. Jika Belanda marah silahkan menghadapnya. Ia berkata demikian bukan karna sombong, tetapi ia ingin membela rakyat yang lemah dan menghapuskan pajak. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter tegas.

b. Cerita Keramat Riak

1) Sinopsis

Cerita rakyat yang berjudul “Keramat Riak” menceritakan tentang kisah perjalanan lelaki tua (Syekh Abdullatif). Dalam perjalanannya menuju ke tempat cucu dan anaknya, ia ingin melakukan sembahyang di paseban. Ia bertemu dengan hulubalang yang sangat menginginkan jala dan tongkat miliknya. Ketika, lelaki tua sedang sembahyang, hulubalang berusaha untuk mengambil tongkat dan jalanya. Usaha hulubalang mencuri tidak berhasil, karena tidak ada yang dapat mengangkatnya.

Hulubalang pun melapor kepada Riak Bakau. Kemudian Riak Bakau merundingkan kepada lelaki tua supaya mau memberikan tongkat dan jalanya. Tetapi, lelaki tua itu tidak memberikannya, ia mengatakan dengan sejujurnya, bahwa jala dan tongkatnya digunakan sebagai senjata dan mencari nafkah dalam perjalanannya.

Mendengar keputusan itu, Riak Bakau panas hatinya dan naik darah. Lalu, ia mengajak orang tua itu mengadakan perjudian mengadu ayam. Ayam Riak Bakau mengalami kekalahan. Kemudian, mengajak orang tua itu berperang. Orang tua itu menjawab dengan mengatakan bahwa ia tidak ingin berperang dan mengambil harta Riak Bakau karena perjalanannya masih panjang. Tetapi, Riak Bakau belum puas, ia selalu berusaha untuk mendapatkannya. Ketika lelaki tua itu sedang sembahyang, Riak Bakau mengambil kesempatan ini untuk mengambil keris dan menikam lelaki tua itu dari belakang. Maka, keluarlah darah berceceran di pasebahan. Lelaki tua itu tidak mati.

Selesai sembahyang, lelaki tua itu mengambil jala dan tongkatnya. Sebelum berangkat, ia menanamkan tujuh buah lidi kelapa hijau di setiap penjuru halaman pasebahan. Rupanya pekerjaan itu diketahui oleh hulubalang, ia mencabut setiap lidi yang ditanam oleh orang tua itu. Anehnya, ada satu buah lidi yang tidak bisa dicabut. Lalu, ia melaporkan kepada Riak Bakau. Riak Bakau pun datang dan dengan mudahnya mencabut lidi tersebut. Ketika lidi itu dicabut, maka keluarlah mata air disetiap lubang bekas lidi tersebut. Makin ditutup maka makin besar keluar mata airnya.

Tak lama, air itu melimpah dan kediaman Riak Bakau terendam oleh air, termasuk juga seluruh desa di kampungnya. Dengan demikian, Riak Bakau memerintahkan kepada seluruh penduduk agar mengamankan dirinya naik ke atas pohon kayu. Karena ini merupakan suatu pembalasan, akhirnya semua penduduk dusun Riak Bakau menjadi kera hingga saat ini.

Orang tua tadi melanjutkan perjalanannya ke arah barat mengarungi lautan dan bertemu dengan saudagar Cina yang terkapar di tengah lautan. Saat orang tua itu dikapal saudagar Cina. Lalu, saudagar Cina menceritakan bahwa sudah terkapar selama tujuh hari tujuh malam dan persediaan makanan sudah habis. Lelaki tua itu pun dapat menolongnya dengan menggunakan kesaktian tongkatnya.

Setelah itu, saudagar Cina mengucapkan terima kasih dan menanyakan nama lelaki tua tersebut. Lelaki tua itu menjawab, ia mengatakan bahwa namanya Syekh Abdullatif. Kemudian, saudagar Cina bertanya lagi apakah daratan masih jauh. Lelaki tua itu mengatakan sebentar lagi akan sampai ke daratan, dan lelaki

tua itu menceritakan yang sebenarnya terjadi dengan daratan yang akan ditemui saudagar Cina tersebut dan meminta tempat itu sebagai makam dengan nama Keramat Riak.

Tema yang terdapa dalam cerita “Keramat Riak” yaitu keserakahan akan membawa malapetaka. Sedangkan, amanat dalam cerita yaitu Kita tidak boleh serakah dan mengambil hak orang apalagi dengan cara memaksa karena akan membawa malapetaka.

2. Hasil Analisis

Dalam cerita yang kedua, peneliti menemukan karakter sebanyak lima karakter. Lima karakter tersebut adalah religius, jujur, kontrol diri, cinta damai, dan peduli sosial. Karakter para tokoh dalam cerita yang ditemukan diuraikan di bawah ini:

a) Karakter Religius

Untuk mengetahui penggambaran karakter religius dapat dilihat dalam kutipan dialog orang tua kepada hulubalang yang dijumpai di paseban seperti yang dikutip di bawah ini:

Kutipan dialog pada halaman 54 paragraf 4:

Hulubalang: “Wahai orang tua, dari manakah engkau? Alangkah hebat jala rantai emas ini”

Lelaki tua : “Aku datang dari jauh, akan datang menemui anak cucuku. Jala ini sebagai alat untuk mencari nafkah. Dan saya ingin menumpang bersembahyang di tempat ini.”

Pada kutipan dia atas, peneliti menafsirkan karakter religius dalam kutipan dialog orang tua itu yang menyatakan bahwa ia akan melakukan sembahyang di tempat itu. Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam

melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan memeluk agama lain. Karakter religius terlihat dalam dialog orang tua itu yang patuh melakukan ibadah sholat. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter religius.

b) Karakter Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Untuk mengetahui penggambaran karakter jujur dapat kita lihat dalam kutipan dialog orang tua kepada Riak Bakau yang menginginkan jala dan tongkatnya. Untuk mengetahui penggambaran karakter jujur dapat kita lihat pada kutipan dialog di bawah ini:

Kutipan dialog pada halaman 54 paragraf 6:

Lelaki tua: “Saya tidak bisa menyerahkan tongkat dan jala ini, karena tongkat ini adalah sebagai senjata dalam perjalanan dan jala ini untuk alat mencari nafkah hidupku.”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter jujur pada kutipan dialog orang tua yang mengatakan dengan jujur kepada Riak Bakau bahwa ia tidak dapat memberikan tongkat dan jalanya, karena tongkat dan jalanya digunakan sebagai alat untuk mencari nafkah hidupnya di perjalanan. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter jujur.

c) Karakter Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan sikap yang mampu mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar (Borba, 2008: 9). Karakter kontrol diri dapat kita lihat dalam kutipan dialog antara orang tua itu dengan Riak Bakau yang menantang untuk mengajak perang. Orang tua itu dapat mengambil tindakan dengan benar dan tidak mudah terpengaruh ketika di tantang oleh Riak Bakau. Untuk mengetahui penggambaran karakter kontrol diri dapat kita lihat pada kutipan dialog di bawah ini:

Kutipan dialog halaman 55 paragraf 8:

Riak Bakau : “Kita akan perang!”
 Lelaki Tua : “Kita tidak usah berperang, saya tak akan mengambil harta kekayaanmu, karena perjalanan saya belum tercapai.”

Pada kutipan dialog di atas, peneliti menafsirkan karakter kontrol diri pada kutipan dialog antara orang tua dengan Riak Bakau. Orang tua itu mampu mengambil keputusan dengan benar. Ia tidak menginginkan berperang dengan Riak Bakau karena perjalanannya belum tercapai. Keputusan orang tua itu sangat tepat karena berperang tidak akan menyelesaikan masalah. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan dialog di atas menjelaskan karakter kontrol diri.

d) Karakter Cinta Damai

Karakter cinta damai merupakan merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Karakter cinta damai dapat kita lihat dari kutipan dialog orang tua itu

kepada saudagar Cina. Orang tua itu membuat saudagar Cina merasa aman ketika orang tua itu bersedia untuk membantunya. Untuk mengetahui penggambaran karakter cinta damai dapat kita lihat pada kutipan dialog di bawah ini:

Kutipan dialog halaman 56 paragraf 14:

Saudagar Cina: “Dapatkah orang tua membantu permohonan kami, karena kami sudah lapar?”
 Lelaki Tua : “Baiklah!”

Pada kutipan dialog di atas, peneliti menafsirkan karakter cinta damai pada kutipan dialog antara saudagar Cina dengan lelaki tua. Lelaki tua itu bersedia untuk membantu saudagar Cina yang sedang kelaparan di tengah lautan. Lelaki tua itu mampu membuat saudagar Cina menjadi senang karena telah ditolongnya. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan dialog di atas menjelaskan karakter cinta damai.

e) Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Aunillah (2011: 65) peduli merupakan sikap yang sangat dibutuhkan oleh orang lain terutama saat orang lain mengalami musibah dan bencana. Karakter peduli sosial tergambar dalam kutipan dialog lelaki tua kepada saudagar Cina yang menyatakan bahwa hanya itu bantuan yang dapat diberikannya. Untuk mengetahui penggambaran karakter peduli sosial dapat kita lihat dalam kutipan dialog di bawah ini:

Kutipan dialog pada halaman 57 paragraf 17:

Lelaki Tua: “Hanya inilah sekedar bantuan yang dapat kuberikan pada kalian.”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter peduli sosial terdapat dalam kutipan dialog lelaki tua kepada saudagar Cina yang menyatakan bahwa lelaki tua itu hanya itu bantuan bisa dilakukannya. Lelaki tua itu sangat mempedulikan orang lain yang sedang terkena musibah seperti saudagar Cina yang sedang kelaparan di tengah lautan padahal ia belum mengenalnya. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan dialog singkat di atas menjelaskan karakter peduli sosial.

c. Cerita Ringgit Putri

1) Sinopsis

Cerita rakyat yang berjudul “Ringgit Putri” menceritakan tentang kisah seorang gadis yang cantik bernama Nila. Nila anak ketujuh, keenam saudaranya telah meninggal dunia. Ia mangidap penyakit sebangsa lepra, baunya sangat busuk sekali. Sehingga, banyak orang kampung membenci Nila dan orang tua Nila. Pada malam hari, Nila terpaksa di buang oleh ayahnya ke dalam hutan. Ibunya sangat sedih melepaskan kepergian Nila demi mengingat pesan dari seorang dukun.

Sesampainya di hutan, ayahnya membuat pondok di atas kayu untuk Nila. Setelah selesai, ayahnya berpesan kepada Nila untuk tinggal di pondok baik-baik, tabahkan hatinya, kuatkan jiwanya, semoga Dewa menyembuhkan penyakit Nila. Setelah berpesan kepada Nila, ayahnya pulang kembali ke dusunnya. Nila sangat sedih dan berlinang air matanya memandang ayahnya pergi.

Selama tiga bulan di hutan, makanan yang dipersiapkan oleh ayahnya sudah habis. Nila kehilangan akal, ia tidak berani ke luar dari pondok. Dalam keadaan bingung, datanglah seekor monyet membawa buah-buahan. Nila

memakannya dengan lahap. Monyet tersebut setiap hari selalu membawakan makanan untuk Nila.

Pada suatu malam, Nila terbangun dari tidurnya, ia di datangi oleh enam bidadari yang sangat cantik-cantik dan mengajak Nila untuk bermain dan bergembira menyambut malam yang indah. Nila dengan jujur mengatakan bahwa badannya berbau busuk, dan tidak memiliki pakaian yang indah serta tulangnya terasa sakit semua. Kemudian, bidadari yang cantik itu memberikan pakaian kepada Nila dan obat yang diberi ayahnya di kayangan. Kemudian Nila bermain dengan para bidadari yang cantik-cantik itu. Tidak terasa waktu berjalan selama satu tahun Nila terbangun di dalam hutan itu. Yang lebih mengherankan badan Nila sudah sembuh dari penyakitnya. Badanya bersih dan gemuk, serta kukunya sangat panjang karena Nila tidak bisa memotongnya. Tetapi, ketika Nila menari kukunya yang panjang itu menambah cantik kelihatannya.

Pada suatu hari, Nila mengucapkan banyak berterimakasih dan dengan jujur mengatakan kepada saudara-saudaranya keenam bidadari itu, bahwa ia sangat merindukan kedua orang tuanya, ia ingin pulang tetapi tidak tau jalan pulangnya. Kemudian, para bidadari meminta Nila untuk naik ke punggung bidadari yang tertua, dan mengantarnya pulang.

Setengah hari perjalanan, sebelum masuk kampung. Rombongan Nila mandi di tepian dusun terlebih dahulu. Ketika orang kampung mengetahui bahwa Nila masih hidup, ia mengatakan kepada warga kampung dan menutup semua pintu rumahnya, mereka takut Nila akan lewat dan masuk rumahnya. Setelah

selesai mandi, Nila dan para bidadari memakai pakaiannya kembali dan berangkat menuju kampung kedua orang tua Nila.

Dalam perjalanan, Nila bertemu dengan penduduk kampung tetapi semua menundukkan kepala, tidak ada yang berani melihat Nila bahkan segera menjauhkan diri. Nila mencoba untuk mengetuk pintu penduduk kampung dari rumah ke rumah, tetapi tidak ada sahutan dari dalam. Nila hampir menangis. Kemudian, seorang bidadari menghibur Nila dan mengajaknya menari dan bernyanyi. Suaranya sangat merdu, maka timbullah keinginan penduduk untuk mengintip mereka. Setelah melihat mereka, semua penduduk tercengang menyaksikan apa yang dilihat mereka, ditambah bau mereka yang harum semerbak dengan wajah gadis-gadis yang cantik. Mereka memuji kecantikan Nila dan para bidadari itu, bahkan anak-anak gadis di dusun itupun ikut menari.

Gemparlah dusun itu, kemudian orang memanggil kedua orang tua Nila yang menderita selama ditinggalkan Nila dalam buangan. Ketika orang tua Nila bertemu dengan Nila, maka bertangislah dalam pelukan. Bubarlah tarian tersebut, orang tak habis-habisnya memperkatakan Nila dan para bidadari. Kegembiraan orang tua Nila tidak bisa dibayangkan. Ramailah rumah Nila selama tujuh hari tujuh malam yang selalu dikunjungi orang.

Seminggu kemudian, datanglah kesedihan kedua orang tua Nila, karena keenam bidadari itu ingin kembali ke kayangan. Bidadari yang tertua mengatakan kepada Nila, bahwa mereka khawatir kepada ayah dan ibunya di kayangan, karena mereka juga masih dalam kesedihan akan hilangnya adik bungsu mereka lima belas tahun yang lalu. Itulah sebabnya mereka selalu berkelana di atas bumi

setiap malam empat belas hari untuk mencari adiknya di setiap sudut desa. Kemudian, ayah Nila ingin mengetahui apa tanda adiknya yang hilang itu. Si sulung mengatakan bahwa adiknya itu ada tahi lalat di pangkal pahanya sebelah kanan. Orang tua Nila pun terkejut mendengarnya, lalu membimbing Nila masuk ke dalam kamar serta keenam bidadari itu, dan dibukanya sarung Nila. Terpampanglah sebuah tahi lalat sebesar ujung kelingking. Serentaklah keenam bidadari itu memeluk Nila dan mereka bertangisan. Ternyata adiknya yang dicari itu adalah Nila.

Sayang sekali Nila telah menjadi manusia, sehingga ia tidak bisa terbang ke kayangan. Namun, kegembiraan keenam bidadari itu tidak hilang. Mereka akan memberitahukan kepada kedua orang tuanya di kayangan bahwa si bungsu telah ditemukan. Keenam bidadari berjanji akan ke bumi bersama kedua orang tuanya setiap malam empat belas. Orang tua Nila sangat gembira karena telah menemukan ganti keenam kakak Nila yang telah meninggal ketika Nila masih kecil.

2) Hasil Analisis

Tema yang terkandung dalam cerita “Ringgit Putri” yaitu putri yang terbang. Sedangkan, amanat dalam cerita yaitu kita tidak boleh menghina orang yang sedang sakit, tetapi berusaha untuk memberikan pertolongan. Dalam cerita yang ketiga, peneliti menemukan karakter sebanyak enam karakter. Enam karakter tersebut adalah jujur, cinta damai, empati, kreatif, kebaikan hati, dan rasa ingin tahu. Karakter para tokoh dalam cerita yang ditemukan diuraikan di berikut ini:

a) Karakter Jujur

Untuk mengetahui penggambaran karakter jujur dapat dilihat dalam kutipan dialog Nila kepada keenam bidadari yang ingin mengajaknya menari bersama mereka. Nila juga dengan jujur mengatakan kepada keenam bidadari akan keinginan hatinya untuk bertemu kedua orangtuanya seperti yang dikutip di bawah ini:

Kutipan dialog pada halaman 60 paragraf 9:

Nilai: “Bagaimana aku dapat menari kakakku, pakaianku tidak ada, badanku busuk baunya. Tulang-tulangku terasa sakit dan ngilu,”

Kutipan dialog pada halaman 61 paragraf 10:

Nilai : “Kakak-kakakku, aku sangat berterima kasih kepada kamu sekalian. Badanku telah sembuh dari penyakit. Aku sangat rindu kepada kedua orang tuaku. Aku berhasrat ingin kembali ke dusun, tetapi aku tidak tahu jalan.”

Bidadari : “Dik Nila, kalau engkau mau pulang ke dusun biar kami mengantarmu bersama-sama. Naiklah ke atas salah satu punggung kami.”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter jujur dalam kutipan dialog Nila yang dengan jujur mengatakan keadaannya yang sebenarnya kepada keenam bidadari. Nila pun mengatakan keinginannya untuk bertemu dengan orang tuanya, ia berkata jujur bahwa ia tidak tahu jalan pulangnya. Karakter Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan dialog singkat di atas menjelaskan karakter jujur.

b) Karakter Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Karakter cinta damai dapat kita lihat dari kutipan dialog bidadari yang mengatakan kepada Nila yang mengajaknya menari di malam yang indah. Untuk mengetahui penggambaran karakter cinta damai dapat kita lihat dalam kutipan dialog di bawah ini:

Kutipan dialog pada halaman 60 paragraf 9:

Bidadari: “Dik Nila, marilah ikut kami menari malam ini. Kita bergembira menyambut malam yang indah ini.”

Dalam kutipan dialog di atas, peneliti menafsirkan karakter cinta damai yang digambarkan melalui ucapan bidadari yang mengajak Nila bergembira dan menari di malam yang indah. Ucapan bidadari itu membuat Nila merasa tenang dan mengatakan hal yang sebenarnya. Sehingga, Nila tidak takut bertemu dengan para bidadari itu. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan dialog singkat di atas menjelaskan karakter cinta damai.

c) Karakter Empati

Empati merupakan sikap memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain (Boerba, 2008: 9). Karakter empati dalam cerita “Ringgit Putri” yang tergambar dalam kutipan dialog bidadari yang menyatakan kekhawatirannya kepada orang tuanya di kayangan. Untuk mengetahui penggambaran karakter empati dapat kita lihat dalam kutipan dialog di bawah ini:

Kutipan dialog pada halaman 63 paragraf 20:

Bidadari: “Nila adikku, izinkanlah kami kembali ke kayangan. Kami khawatir akan ayah dan ibu kami berdua di kayangan. Ayah dan ibu kami juga dalam kesedihan karena hilangnya adik kami

sibungsu lima belas tahun yang lalu. Itulah sebabnya kami berkelana di atas bumi ini setiap malam empat belas, kami mencari adik kami yang hilang itu. Telah kami cari di setiap sudut kampung dan desa, hasilnya tidak ada sama sekali.”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter empati dalam kutipan dialog bidadari kepada Nila. Para bidadari sangat mengkhawatirkan orang tuanya. Untuk itu, bidadari mengatakan terus terang kepada Nila, bahwa mereka akan segera kembali ke kayangan. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan dialog di atas menjelaskan karakter empati.

d) Karakter Kreatif

Kreatif merupakan cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Karakter kreatif dalam cerita “Ringgit Putri” tergambar dalam kutipan yang menyatakan ayah Nila dengan kreatif membuatkan sebuah pondok untuk Nila. Untuk mengetahui penggambaran karakter kreatif dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Kutipan pada halaman 59 paragraf 7:

“Sampai di hutan yang telah ditentukan, dan jauh letaknya dari dusun, ayah Nila membuat pondok di atas kayu. Pondok diberi beratap daun puar, lantainya dibuat dari potongan-potongan kayu serta diberi alas daun ilalang sebagai kasurnya.”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter kreatif tergambar dalam kutipan yang menyatakan ayah Nila dengan kreatif memanfaatkan barang-barang yang ada di dalam hutan untuk membuat sebuah gubug buat Nila. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter kreatif.

e) Karakter Kebaikan Hati

Kebaikan hati merupakan sikap yang menunjukkan rasa kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain (Borba, 2008: 9). Karakter kebaikan hati dalam cerita “Ringgit Putri” tergambar dalam kutipan dialog ayah Nila kepada Nila ketika berada di dalam hutan, dan ayahnya akan pergi meninggalkan Nila. Untuk mengetahui penggambaran karakter kebaikan hati dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini:

Kutipan pada halaman 60 paragraf 7:

Ayah Nila: “Nila, anakku, tinggallah engkau baik-baik. Mudah-mudahan Dewa yang agung memberkatimu, semoga disembuhkannya penyakitmu. Tabahkan hatimu, kuatkan jiwamu!”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter kebaikan hati terdapat dalam kutipan dialog ayah Nila. Ayah Nila menunjukkan kepedulian akan perasaan Nila. Sebelum ayah Nila pergi, ia meninggalkan pesan kepada Nila untuk menjaga diri baik-baik, dan tabah. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter kebaikan hati.

f) Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang ingin selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Karakter rasa ingin tahu dalam cerita “Ringgit Putri” tergambar dalam kutipan dialog ayah Nila ketika mendengar penjelasan bidadari kepada Nila tentang adiknya yang telah hilang. Untuk mengetahui penggambaran karakter rasa ingin tahu dapat dilihat dalam kutipan dialog di berikut ini:

Kutipan dialog pada halaman 63 paragraf 20:

Ayah Nila : “Apa tanda adikmu itu anak-anakku?”

Bidadari : “Ada tahi lalat di pangkal pahanya sebelah kanan.”

Dalam kutipan dialog di atas, peneliti menafsirkan karakter rasa ingin tahu dalam kutipan dialog ayah Nila ketika mendengar penjelasan bidadari tentang adiknya yang telah hilang. Ayah Nila ingin tahu ciri-ciri apa ciri-ciri adik bidadari itu. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter menghargai rasa ingin tahu.

d. Cerita Putri Kemang

1) Sinopsis

Cerita rakyat yang berjudul “Putri Kemang” menceritakan tentang seorang perempuan bernama Putri Kemang yang sifatnya sepereti laki-laki. Kesukaannya pergi berburu, mancing ikan di sungai, dan berjalan masuk hutan. Maka, bertemulah dengan pemuda yang gagah dan tampan. Puteri Kemang sangat ingin tahu siapa pemuda tersebut, karena pemuda tersebut berasal dari pohon kemang yang berubah wujud.

Puteri Kemang mengajak pemuda itu untuk pergi berburu. Pemuda tersebut mengatakan bahwa ia memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjaga rimba, dan mau saja pergi asalkan ia menjadi manusia yang sebenarnya serta isi rimba juga menjadi manusia dan rimbanya menjadi sebuah negeri. Kemudian, Putri Kemang melanjutkan perjalanannya. Setelah lama berjalan, bertemulah seekor kucing yang badannya terus membesar. Lalu, diterkamnya anjing Putri Kemang. Putri Kemang pun memutuskan untuk kembali pulang ke rumahnya seorang diri. Ketika menyeberangi sungai, Putri Kemang bertemu

dengan buaya yang sedang kelaparan, dan buaya itu akan memakan Putri Kemang. Dengan kepintaran Putri Kemang, maka ia bisa terbebas dari buaya-buaya tersebut dan dapat menyeberang dengan selamat. Buaya-buaya itu menjadi marah karena telah ditipu oleh Putri Kemang.

Sesampainya di rumah, Putri Kemang menceritakan semua kejadian yang dialaminya selama dalam perburuan kepada ayah dan ibunya termasuk bertemu dengan sebatang kemang. Setahun kemudian, Putri Kemang kembali lagi ke hutan. Setelah tiga hari perjalanan, ia bertemu dengan sebuah kerajaan yang ramai sekali. Kemudian, ia bertanya kepada seseorang apa nama negeri itu. Orang itu menjelaskan kepada Putri Kemang bahwa rajanya bernama Putra Kemang dan negerinya bernama Kemang. Asal kejadian negeri ini berasal dari hutan rimba yang diisi oleh siluman, karena hutan ini jadi-jadian yang disumpah oleh Dewa.

Putri Kemang teringat akan janjinya menjemput Putra kemang jika telah menjadi manusia. Maka ia meminta orang tersebut mengantarkan ke Putra Kemang. Bertemulah Putri Kemang dengan pemuda yang gagah dan tampan itu. Putri Kemang dengan jujur mengatakan kepada pemuda itu akan janjinya setahun yang lalu. Maka, berjodohlah mereka berdua.

2) Hasil Analisis

Tema yang terdapat dalam cerita “Putri Kemang” yaitu kejujuran seorang Putri Kemang. Sedangkan, amanat dalam cerita yaitu apabila kita telah berjanji, maka kita harus menepatinya. Karena, kejujuran akan mendatangkan kebahagiaan. Dalam cerita yang keempat, peneliti menemukan karakter sebanyak tiga karakter.

Tiga karakter tersebut adalah rasa ingin tahu, jujur, dan tanggung jawab. Karakter para tokoh dalam cerita yang ditemukan diuraikan di bawah ini:

a) Karakter Rasa Ingin Tahu

Untuk penggambaran karakter rasa ingin tahu dapat dilihat dalam kutipan dialog Putri Kemang dengan seorang pemuda, ketika ia melihat pohon kemang berubah menjadi seorang pemuda yang gagah dan tampan (Putra Kemang) seperti yang dikutip di bawah ini:

Kutipan pada halaman 86 paragraf 6:

Putri Kemang: “Hai, siapa kamu ini sebenarnya? Mengapa engkau berubah dari sebatang kemang menjadi seorang manusia?”
 Pemuda (Putra Kemang): “Aku ini seorang pemuda penunggu rimba di sini.”

Dalam kutipan dialog di atas, peneliti menafsirkan karakter rasa ingin tahu terdapat dalam kutipan dialog antara Putri Kemang dengan seorang pemuda. Karena, Putri Kemang melihat pohon kemang berubah menjadi seorang pemuda yang gagah dan tampan, maka ia ingin mengetahui siapa pemuda itu sebenarnya. Karakter rasa ingin tahu itu sendiri merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter rasa ingin tahu.

b) Karakter Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Karakter jujur dalam cerita “Putri Kemang” tergambar dalam kutipan dialog Putri Kemang yang dengan jujur mengatakan kepada Putra Kemang. Untuk

mengetahui penggambaran karakter jujur dapat kita lihat dalam kutipan dialog di bawah ini:

Kutipan dialog pada halaman 88 paragraf 25:

Putra Kemang: “Kalau tidak salah kamu ini putri yang bertemu dengan aku setahun yang lalu di dalam hutan itu”

Putri Kemang: “Betul tuanku, aku akan menepati janjiku setahun yang lalu, bahwa kalau engkau itu adalah pemuda kemang yang sekarang telah menjadi manusia biasa.”

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Karakter jujur dalam cerita “Putri Kemang” yang tergambar dalam kutipan dialog Putri Kemang yang dengan jujur mengatakan bahwa ia adalah putri yang pernah bertemu setahun yang lalu dan akan menepati janjinya. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan dialog di atas menjelaskan karakter jujur.

c) Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, soaial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Karakter tanggung jawab dalam cerita “Putri Kemang” tergambar dalam kutipan dialog pemuda (Putra Kemang) kepada Putri Kemang. Untuk mengetahui penggambaran karakter tanggung jawab dapat dilihat dalam kutipan dialog di bawah ini:

Kutipan dialog pada halaman 86 paragraf 9:

Putri Kemang : “Maukah kamu ikut berburu denganku?”

Putra Kemang : “Aku tidak bisa meninggalkan rimba ini. Memang tugasku menjaga rimba ini. Aku mau saja pergi dan menjadi manusia sebenarnya, tetapi isi rimba ini harus menjadi manusia dahulu, dan rimba ini menjadi sebuah negeri.”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter tanggung jawab yang tergambar dalam kutipan dialog Putra Kemang yang menyatakan ia tidak bisa meninggalkan hutan, karena ia bertanggung jawab untuk menjaga rimbanya. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter tanggung jawab.

e. Cerita Sayembara Pandai Tidur

1) Sinopsis

Cerita rakyat yang berjudul “Sayembara Pandai Tidur” menceritakan tentang seorang raja yang menginginkan anaknya yang cantik jelita yang bernama Putri Serindu segera menikah. Raja melakukan berbagai cara supaya anaknya dapat menentukan pilihan hatinya, tetapi usaha raja sia-sia. Permaisuri dengan sabar, lemah lembut, dan bijaksana membujuk Putri Serindu supaya mau memberikan penjelasan pemuda mana yang menjadi idamannya. Hati Putri Serindu pun menjadi lembut melihat jerih payah orangtuanya, sehingga Putri Serindu meminta maaf dan menjelaskan kepada ibunya bahwa pemuda idamannya adalah seorang pemuda yang pandai tidur.

Permaisuri tersenyum manis dan setuju dengan pilihan putrinya dan segera menyampaikannya kepada raja. Sang raja sangat terkejut mendengar penjelasan permaisuri, tetapi pada akhirnya sang raja menyetujui permintaan sang putrinya dan mengadakan sayembara. Sayembara tersebut tersebar ke pelosok negeri. Seorang pemuda yatim piatu yang bernama Anak Lumang berminat untuk

mengikuti sayembara itu, dan tidak lupa ia membawa peralatan membuat bubu karena ia tidak bisa meninggalkan pekerjaannya yang menjadi satu-satunya jalan untuk mendapatkan uang.

Pada hari yang ditentukan, seluruh pemuda berkumpul di kerajaan dan membawa bermacam-macam peralatan untuk tidur. Pada saat sayembara telah dimulai, para penonton menyaksikan cara peserta tidur, ada yang miring, telungkup dan duduk. Anak Lumang tidak segera tidur, tetapi ia memikirkan bagaimana cara menyelesaikan barang dagangannya karena uang belanja tidak ada lagi. Lalu, ia memutuskan untuk menyelesaikan sebuah bubu. Setelah selesai Anak Lumang baru tidur dengan pulas.

Lonceng tanda sayembara selesai sudah dibunyikan. Semua peserta siap untuk mendengarkan pengumuman pemenang yang disampaikan oleh juri. Ternyata, pilihan sang Putri jatuh pada Anak Lumang. Alasannya, peserta tidur setelah menyelesaikan pekerjaannya. Karena hasil yang diciptakannya pun sangat berguna bagi orang lain. Pesta pernikahan dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Tuan Raja Junggur dan permaisuri sangat berbahagia dan sangat menantikan kehadiran cucu mereka yang kelak akan dijadikan penerus kerajaan.

2) Hasil Analisis

Tema yang terkandung dalam cerita “Sayembara Pandai Tidur” yaitu ketekunan pemuda yang pandai tidur. Sedangkan, amanat yang terdapat dalam cerita yaitu kita harus pandai memanfaatkan waktu luang dan memiliki sifat rendah diri serta tidak boleh membedakan antara si kaya dan si miskin. Dalam cerita yang kelima, peneliti menemukan karakter sebanyak dua karakter.

Dua karakter tersebut adalah demokratis, dan kerja keras. Karakter para tokoh dalam cerita yang ditemukan diuraikan di bawah ini:

a) Karakter Demokratis

Penggambaran karakter demokratis dapat dilihat pada dialog antara permaisuri dengan raja seperti yang dikutip di bawah ini:

Dialog pada halaman 3, dialog pada paragraf 11-14:

Permaisuri : “Begini Kanda, anak kita sebenarnya telah mempunyai pilihan calon suami, tetapi ia tidak berani mengemukakannya kepada kita karena harus ditentukan melalui sayembara.”

Raja : ”Apa ini, mencari suami melalui sayembara?”

Permaisuri : “Betul Kanda, calon suaminya itu seorang pemuda yang pandai tidur,”

Raja : “Baiklah, kita akan segera mengadakan sayembara,”

Kutipan dialog di atas menggambarkan karakter demokratis melalui percakapan antara permaisuri dengan raja yang membahas tentang sayembara sesuai dengan permintaan Putri Serindu. Sedangkan karakter demokratis yang dimaksud adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dalam penggalan naskah dialog di atas permaisuri dan raja melakukan diskusi dengan penuh pertimbangan dan tidak memikirkan diri sendiri. Tetapi, raja dengan penuh pertimbangan, ia mengabulkan permintaan putrinya. Alasan inilah yang memperkuat peneliti untuk menetapkan kutipan yang mengemas karakter demokratis.

b) Karakter Kerja Keras

Karakter kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan dengan sebaik-baiknya. Karakter kerja keras yang dimiliki Anak

Lumang menunjukkan bahwa ia pemuda yang memiliki kemauan yang tinggi, tidak mudah putus asa dalam menghadapi suatu masalah, seperti ketika ia kehabisan uang saat ia mengikuti sayembara. Maka dengan usaha yang keras ia berusaha untuk membuat sebuah bubu yang indah sehingga dapat menghasilkan uang ketika dijual. Ketika mengikuti sayembara, semua peserta tidak ada yang memiliki karakter kerja keras seperti Anak Lumang, peserta yang lain lebih memilih tidur dengan cara masing-masing. Hal ini sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh Anak Lumang. Untuk mengetahui penggambaran karakter dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini:

Kutipan pada halaman 4 paragraf 21:

“Anak Lumang tidak segera tidur, ia memikirkan bagaimana menyelesaikan barang dagangannya sebab uang belanja tidak ada lagi. Lalu, ia memutuskan untuk menyelesaikan barang dagangannya sebab uang belanja tidak ada lagi. Lalu, ia memutuskan untuk menyelesaikan sebuah bubu, setelah itu tidur. Ia pun memusatkan perhatian terhadap pekerjaannya. Tidak seorang peserta pun masih terjaga, kecuali Anak Lumang. Ia membuat sebuah bubu yang besar dengan rapi. Bentuk bubu itu sangat indah.”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan bahwa karakter kerja keras merupakan karakter yang terbentuk karena suatu kebiasaan yang ditandai dengan kegigihan dalam melakukan kewajiban atau menyelesaikan pekerjaan. Kerja keras sangat penting dimiliki oleh semua orang, karena dengan bekerja keras maka apa yang kita inginkan dapat terwujud dan dihargai oleh orang lain hasil dari kerja keras kita. Tetapi sebaliknya, apabila kita malas maka apa yang kita inginkan tidak akan pernah terwujud dan akan diremehkan orang lain. Alasan inilah yang memperkuat peneliti untuk menetapkan kutipan di atas sebagai kutipan yang menjelaskan karakter kerja keras.

f. Cerita Asal Mula Pohon Enau

1) Sinopsis

Cerita rakyat yang berjudul “Asal Mula Pohon Enau” menceritakan tentang tujuh orang bersaudara yang sudah yatim piatu. Enam laki-laki dan satu si bungsu perempuan. Si bungsu bernama Putri Sedaro Putih. Ia sangat dicintai keenam saudaranya. Mereka selalu menjaga dan melindungi Putri Sedaro Putih dari segala yang membahayakan dirinya.

Pada suatu malam, Putri Sedaro Putih bermimpi didatangi oleh kakek yang mengaku sebagai kakek dari ketujuh bersaudara itu. Ia mengatakan kepada Putri Sedaro Putih bahwa ajalnya putri sudah dekat. Ia dinasehati lelaki tua itu untuk bersiap diri menghadapinya. Apabila telah dikuburnya nanti, dari pusaranya akan tumbuh sebatang pohon yang belum pernah ada pada masa itu. Pohon itu banyak memberi manfaat kepada umat manusia.

Putri Sedaro Putih sangat terkesan akan mimpinya dan selalu terbayang. Sehingga, makan dan minum ia lupakan. Badannya menjadi kurus dan pucat. Saudara sulung yang menjadi pengganti orang tuanya sangat memperhatikan Putri Sedaro Putih dan menanyakan apa penyebab adiknya sampai bersedih hati. Dengan menangis tersedu-sedu, Putri Sedaro Putih menceritakan semua mimpi yang dialaminya. Ia mengatakan jika dari tubuhnya akan tumbuh pohon yang akan mendatangkan manfaat kepada orang banyak ia pun rela. Saudara sulungnya menghibur Putri Sedaro Putih dengan mengatakan bahwa mimpi itu hanya hiasan tidur dan akan hidup bersama sampai semuanya mendapatkan keturunan.

Hari berlalu tanpa terasa, Putri Sedaro Putih pun melupakan akan mimpinya. Ia kembali seperti semula, sebagai seorang gadis yang periang yang senang bekerja di huma. Pada suatu malam, tanpa menderita sakit terlebih dahulu Putri Sedaro Putih meninggal dunia. Keesok harinya, keenam saudaranya menjadi gempar dan meratapi adik kesayangannya itu. Mereka menguburkannya di dekat rumah mereka.

Seperti yang telah diceritakan Putri Sedaro Putih, di tengah pusarannya tumbuh sebatang pohon asing yang belum pernah dilihat pada waktu itu. Mereka merawat pohon itu dengan penuh kasih sayang seperti merawat Putri Sedaro Putih. Pohon itu diberi nama sedaro putih. Di samping pohon itu, tumbuh pula pohon kapung yang sama tingginya dengan pohon sedaro putih yang digunakan sebagai pohon pelindung.

Lima tahun kemudian, pohon sedaro putih mulai berbunga dan berbuah. Jika angin berembus, dahan kayu kapung selalu memukul tangkai buah sedaro putih sehingga menjadi memar dan terjadi peregangan sel-sel yang mempermudah air pohon sedaro putih mengalir ke buah. Pada suatu hari, saudara Putri Sedaro Putih berziarah ke kubur itu. Ketika beristirahat, ia memperhatikan pohon kapung yang selalu memukul tangkai buah pohon sedaro putih ketika angin semilir berembus. Tupai pun datang menghampiri dan menggigit buah sampai terlepas dari tangkainya. Oleh karena itu, keluarlah cairan berwarna kuning jernih. Air itu dijilat sepuas-puasnya. Saudara Putri Sedaro Putih memperhatikan sampai Tupai itu pergi.

Saudara Putri Sedaro Putih pun mendekati pohon itu. Cairan yang menetes ia tampung dengan menggunakan tangan, lalu ia jilat untuk mengetahui rasanya. Ternyata air itu terasa sangat manis. Dengan muka berseri, ia pulang ke rumah dan menceritakan kepada saudara-saudaranya yang lain. Mereka sepakat untuk mempelajarinya dan menyadap air tangkai buah sedaro putih.

Mereka menampung air buah sedaro putih dengan menggunakan seruas bambu yang disebut dengan *tikoa*. Malam harinya mereka memikirkan bagaimana cara memperbanyak hasil sadapannya. Mereka sepakat untuk menyadap pohon yang lainnya, dan mengikuti urutan yang dilakukan seperti yang dilihat oleh saudara Putri Sedaro Putih ketika berziarah ke makam. Perolehan mereka semakin hari semakin banyak. Tetapi, mereka mengalami masalah karena air sadapannya jika disimpan terlalu lama akan masam. Lalu, mereka sepakat untuk memasak air sadapan itu sampai kental. Air yang mengental itu jika didinginkan akan menjadi keras dan membeku, serta berwarna coklat kekuningan. Semenjak itu, pohon sedaro putih disebut pohon enau atau pohon aren. Air yang keluar disebut nira, sedangkan air yang dimasak yang telah membeku disebut gula merah.

2) Hasil Analisis

Tema yang terdapat dalam cerita “Asal Mula Pohon Enau” yaitu kematian Putri Sedoro Putih yang membawa manfaat bagi manusia. Sedangkan, amanat dalam cerita yaitu kita harus menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain dan memberi kebahagiaan kepada orang lain serta tidak cepat mengambil kesimpulan ketika menghadapi suatu masalah dan harus dihadapi dengan hati yang lapang. Dalam cerita yang keenam, peneliti menemukan karakter sebanyak empat

karakter. Empat karakter tersebut adalah jujur, peduli, rasa ingin tahu, dan kreatif.

Karakter para tokoh dalam cerita yang ditemukan diuraikan di bawah ini:

a) Karakter Jujur

Untuk penggambaran karakter jujur dapat dilihat dalam kutipan dialog Puteri Sedaro Putih yang dengan jujur mengatakan maksudnya kepada kakak sulungnya seperti yang dikutip di bawah ini:

Kutipan pada halaman 8 paragraf 6:

Puteri Sedaro Putih: “Kalau cerita mimpi itu benar, bahwa dari tubuhku akan tumbuh pohon yang akan mendatangkan kebahagiaan orang banyak, aku rela berkorban untuk itu.”

Kakak sulung : “Tidak, Adikku. Jangan secepat itu kau tinggalkan kami. Kita akan hidup bersama, sampai kita memperoleh keturunan masing-masing sebagai penyambung generasi kita. Lupakanlah mimpi itu. Bukankah mimpi itu sebagai hiasan tidur bagi semua orang?”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter jujur dalam kutipan dialog Puteri Sedaro Putih yang dengan jujur mengatakan kepada kakaknya, jika benar akan tumbuh pohon di atas pusarannya dan bermanfaat bagi orang banyak, maka ia rela berkorban. Karakter jujur itu sendiri merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter jujur.

b) Karakter Peduli/Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Aunillah

(2011: 65) peduli merupakan sikap yang sangat dibutuhkan oleh orang lain terutama saat orang lain mengalami musibah dan bencana. Karakter peduli sosial dalam cerita “Asal Mula Pohon Enau” tergambar dalam kutipan yang menyatakan kakak sulung yang sangat memperhatikan adiknya, ia berusaha untuk membantu adiknya, jika adiknya mengidap penyakit dan akan segera diobati. Untuk mengetahui penggambaran karakter peduli sosial dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini:

Kutipan pada halaman 8 paragraf 5:

“Saudara sulung sebagai pengganti orang tuanya sangat memperhatikan Puteri Sedaro Putih. Ia menanyakan apa sebab adiknya sampai bersedih hati seperti itu. Apakah ada penyakit yang diidapnya sehingga perlu segera diobati? Jangan sampai terlambat diobati sebab akibatnya menjadi parah.”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter peduli sosial terdapat dalam kutipan yang menyatakan kakak sulung Puteri Sedaro Putih yang sangat memperhatikan alasan kesedihan adiknya, ia akan segera memberikan bantuan kepada adiknya jika adiknya mengidap penyakit agar tidak menjadi parah. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan di atas menjelaskan karakter peduli sosial.

c) Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Karakter rasa ingin tahu dalam cerita “Asal Mula Pohon Enau” tergambar dalam kutipan yang menyatakan bahwa saudara Puteri Sedaro Putih ingin mengetahui tentang yang dilakukan Tupai di pohon sedaro putih. Untuk

mengetahui penggambaran karakter rasa ingin tahu dapat di lihat dalam kutipan di bawaht ini:

Kutipan pada halaman 9 paragraf 15:

“Saudara Sedaro Putih mendekati pohon itu. Cairan yang menetes dari tangkai buah ditampungnya dengan telapak tangan lalu dijilat untuk mengetahui rasa air tangkai buah itu. Ternyata, air itu terasa sangat manis. Dengan muka berseri, ia pulang menemui saudara-saudaranya.”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter rasa ingin tahu terdapat dalam kutipan yang menyatakan saudara Puteri Sedaro Putih ingin mengetahui rasa air yang ada di pohon sedaro putih dengan cara menampung airnya dengan menggunakan tangan lalu dijilatnya. Karena, ia telah melihat kegiatan yang dilakukan Tupai di atas pohon itu. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan di atas menjelaskan karakter rasa ingin tahu.

d) Karakter Kreatif

Kreatif merupakan cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasikan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Karakter kreatif dalam cerita “Asal Mula Pohon Enau” tergambar dalam kutipan yang menyatakan saudara-saudara Puteri Sedaro Putih yang sepakat untuk mempelajari dan menyadap air pohon sedaro putih. Untuk mengetahui penggambaran karakter kreatif dapat di lihat dalam kutipan di bawah ini:

Kutipan pada halaman 10 paragraf 16:

“Semua peristiwa yang telah disaksikannya, diceritakan kepada saudara-saudaranya untuk dipelajari. Cerita itu sungguh menarik perhatian mereka. Lalu, mereka sepakat untuk menyadap air tangkai buah pohon sedaro putih.”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter kreatif tergambar dalam kutipan yang menyatakan saudara-saudara Puteri Sedaro Putih sepakat untuk mempelajari dan menyadap airnya, dengan demikian akan menghasilkan sesuatu. Mereka akan membuatnya sesuai dengan yang diceritakan oleh salah satu saudaranya. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter kreatif.

g. Cerita Sang Piatu

1) Sinopsis

Cerita rakyat yang berjudul “Sang Piatu” menceritakan tentang anak malang yang bernama Sang Piatu yang hidup bersama neneknya di sebuah gubug tua. Pada suatu hari, Sang Piatu menjelang tidur berkata kepada neneknya bahwa ia ingin pergi ke rumah raja untuk bermain bersama anak-anak yang lain. Kemudian, neneknya menjelaskan kepada Sang Piatu bahwa anak-anak setiap sore ke rumah raja itu untuk belajar mengaji bersama raja.

Mendengar jawaban neneknya, Sang Piatu terdiam dan dalam hatinya sangat ingin ia pergi ke sana belajar mengaji bersama raja. Dua-tiga hari setelah itu, Sang Piatu kembali menyampaikan niatnya untuk belajar mengaji bersama raja. Sang nenek akhirnya mengizinkan Sang Piatu untuk belajar mengaji bersama raja tetapi sang nenek tidak lupa memberi pesan kepada Sang Piatu untuk bersikap sopan dan menyampaikan niatnya tersebut kepada raja.

Ke esok harinya, Sang Piatu dengan hati yang sangat senang pergi ke dusun raja dengan menyeberangi sungai. Sesampainya di kerajaan Sang Piatu tidak berani menyampaikan maksudnya kepada sang raja, ia hanya mengintip dari

luar ruangan. Menjelang anak-anak selesai mengaji Sang Piatu keluar terlebih dahulu dan langsung menyeberang sungai. Begitulah yang dilakukan Sang Piatu hingga beberapa hari. Akhirnya, kelakuan Sang Piatu diketahui oleh sang raja.

Pada sore berikutnya sang raja memanggil Sang Piatu dan menanyakan maksud kedatangannya setiap sore ke kerajaan. Dengan perasaan takut Sang Piatu menyampaikan maksud kedatangannya kepada raja. Lalu, raja memberikan izin untuk ikut mengaji di kerajaan, dengan syarat Sang Piatu tidak boleh duduk bersama anak-anak yang lain, ia diberikan tempat khusus. Sang Piatu pun sangat senang mendengarnya dan mengucapkan terimakasih kepada raja serta akan menuruti semua persyaratan dari raja.

Saat pelajaran mengaji dimulai seperti biasanya. Satu per satu anak-anak diajari mengaji oleh raja, namun Sang Piatu hanya duduk di balik pintu dan tidak diajari mengaji oleh raja hingga beberapa sore. Pada suatu malam, Sang Piatu menceritakan semua pengalamannya kepada sang nenek. Neneknya sangat sedih dan meminta Sang Piatu untuk membatalkan niatnya belajar mengaji bersama raja sampai ia menjadi orang dewasa. Tetapi Sang Piatu tetap ingin belajar mengaji bersama raja.

Pengajian berjalan selama beberapa bulan sebelum Sang Piatu hadir di pengajian itu dan banyak anak-anak yang dapat mengaji dengan baik dan lancar. Raja ingin mengadakan syukuran atas berhasilnya pengajian itu dan anak-anak diperintahkan besok sore membawa makanan. Setelah mendengarkan pengumuman anak-anak diperbolehkan pulang, begitu juga dengan Sang Piatu.

Sesampainya di rumah Sang Piatu menceritakannya kepada sang nenek. Neneknya terdiam, beliau kebingungan karena di rumahnya tidak ada makanan apa pun. Kemudian neneknya mendapat ide untuk mencari bahan makanan di hutan. Pagi harinya, Sang Piatu dan neneknya pergi ke hutan untuk mencari buah-buahan. Tidak lama kemudian, mereka mendapatkan buah nangka yang sudah masak dan segera dibawa pulang ke rumah mereka.

Setelah buah nangka dibuka ternyata isinya sepuluh biji. Nenek Sang Piatu menyuruh untuk membungkus semua buah nangka tersebut. Sore itu, Sang Piatu datang lebih awal dari pada anak-anak yang lain diacara pengajian itu. Raja menanyakan kepada Sang Piatu makanan apa yang ia bawa, kemudian Sang Piatu menjawabnya bahwa makanan yang ia bawa buah nangka sepuluh biji. Raja membuka isi bungkusannya itu, ternyata isinya hanya sembilan biji. Sang Piatu menjadi cemas dan dengan rasa takut Sang Piatu menyampaikan kepada raja bahwa buah yang ia bawa benar-benar sepuluh biji.

Raja tidak marah dan menyampaikan bahwa kejadian seperti itu kejadian biasa saja. Raja pun berkata kepada Sang Piatu, bahwa mulai sore ini Sang Piatu akan diajari mengaji. Mendengar ucapan raja, Sang Piatu merasa agak lega. Setelah selesai acara syukuran, pelajaran mengaji seperti biasa dilaksanakan, Sang Piatu mendapat giliran paling akhir dan diberi sebuah kajian yang harus ia hapalkan. Sang Piatu dengan senang hati menerima kajian yang diberikan oleh raja. Sambil berjalan pulang sang piatu terus mengulangi kajian tersebut.

Sesampainya di rumah sang piatu istirahat duduk di atas batu. Sang Piatu teringat kajian dari raja hingga ia berpikir apa kesaktian dari kajian itu. Dengan penuh pengharapan Sang Piatu mulai terucap:

*Buah nangka sepuluh mulan,
Hilang satu tinggal sembilan,
Aku memohon belas kasih-Mu, oh Tuhan,
Jadilah emas batu ini kuharapkan.*

Berkat kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, batu tersebut berubah menjadi sebungkah emas. Betapa senangnya hati Sang Piatu. Sang Piatu bermaksud untuk menjualnya ke kota. Hingga akhirnya Sang Piatu dan neneknya hidup bahagia.

2) Hasil Analisis

Tema yang terdapat dalam cerita “Sang Piatu” yaitu seorang anak yang memiliki kemauan keras dan pantang menyerah. Sedangkan, amanat dalam cerita yaitu jika kita memiliki kemauan yang keras dan disertai dengan doa maka Tuhan akan menghendaki dan merubah nasib kita karena nasib berada di tangan kita. Dalam cerita yang berjudul “Sang Piatu”, terdapat sebanyak delapan karakter. Karakter tersebut adalah karakter rasa ingin tahu, gigih, kerja keras, disiplin, jujur, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif, dan menghargai prestasi. Karakter para tokoh dalam cerita yang ditemukan diuraikan di bawah ini:

a) Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya. Karakter rasa ingin tahu dalam cerita “Sang Piatu” berkaitan dengan sikap Sang Piatu yang ingin mengetahui kegiatan apa yang dilakukan oleh anak-anak setiap sore di

rumah raja. Untuk mengetahui penjelasan karakter rasa ingin tahu dapat dilihat dalam dialog Sang Piatu dengan neneknya seperti yang dikutip di bawah ini:

Dialog pada halaman 31 paragraf 5-6:

Sang piatu : “Nek, setiap sore saya melihat banyak anak berkumpul di rumah raja di seberang itu. Bolehkah saya mencoba pergi ke sana untuk bermain-main bersama mereka, nek?”

Nenek : “ Mereka berkumpul di rumah raja setiap sore itu untuk belajar mengaji, cucuku. Engkau tidak boleh pergi ke sana. Mereka akan membencimu karena engkau adalah orang yang miskin dan hina. Pakaianmu sangat buruk, sedangkan pakaian mereka bagus-bagus. Jika engkau mendekati mereka, tentu engkau akan diusir.

Dalam kutipan tersebut peneliti menafsirkan karakter rasa ingin tahu yang dijelaskan melalui percakapan Sang Piatu dan neneknya. Sang Piatu ingin bertanya kepada neneknya tentang suatu hal yang belum pernah ia ketahui. Alasan inilah yang memperkuat peneliti untuk menetapkan kutipan dialog di atas sebagai kutipan yang menjelaskan karakter rasa ingin tahu.

b) Karakter Gigih

Kegigihan merupakan semangat pantang menyerah yang diikuti keyakinan kuat dan mantap untuk mencapai impian dan cita-cita (Aunillah, 2011: 75). Karakter gigih yang tercermin dalam diri Sang Piatu yaitu, ketika ia memiliki semangat yang tinggi untuk tetap pergi ke tempat raja, ia ingin belajar mengaji meskipun ia tidak diizinkan oleh neneknya. Untuk penjelasan karakter gigih dalam cerita “Sang Piatu” dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Kutipan pada halaman 31 paragraf 7”:

“Mendengar jawaban neneknya itu, Sang Piatu terdiam. Akan tetapi, keinginan dalam hatinya tetap membara. Sangat ingin rasanya ia pergi ke sana untuk belajar mengaji.”

Dialog pada halaman 33 paragraf 21-22:

Nenek : “Sang Piatu, sebaiknya engkau berhenti saja pergi ke tempat pengajian. Tunggu saja sampai engkau menjadi lebih besar.”
 Sang Piatu : “ Tidak, Nek. Izinkan saya menghadirinya setiap hari. Mudah-mudahan tidak lama lagi saya akan belajar.

Kutipan dialog di atas peneliti menafsirkan bahwa karakter gigih dijelaskan melalui dialog antara Sang Piatu dan neneknya. Sang Piatu dengan semangat dan keyakinan yang tinggi meskipun neneknya melarang keinginan sang piatu untuk belajar mengaji di tempat raja sampai ia lebih dewasa. Tetapi, Sang Piatu tetap dengan pendiriannya untuk belajar mengaji di tempat raja. Karakter gigih perlu untuk dicontoh oleh pembaca khususnya anak usia SD. Karena seperti yang dicontohkan oleh Sang Piatu yang memiliki kegigihan untuk belajar mengaji. Alasan inilah yang memperkuat peneliti untuk menetapkan kutipan dialog di atas yang menjelaskan karakter gigih.

c) Karakter Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Karakter kerja keras dalam cerita “Sang Piatu” berkenaan dengan sikap Sang Piatu dan neneknya yang pantang menyerah ketika menemui kesulitan. Sang Piatu dan neneknya selalu berusaha untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi. Karakter kerja keras muncul dalam dialog yang diucapkan Sang Piatu dan neneknya seperti yang dikutip berikut ini:

Dialog pada halaman 33 paragraf 26:

Sang Piatu: “Nek, besok kami disuruh raja membawa makanan karena akan diadakan upacara syukuran di pengajian kami.”

(Neneknya terdiam sejenak. Beliau kebingungan karena di gubugnya tidak ada sedikitpun makanan)

Nenek : “Baiklah Sang Piatu, besok pagi kita pergi mencari bahannya ke dalam hutan di sekitar kita ini. Mudah-mudahan ada umbi-umbian atau buah-buahan yang dapat kita ambil.”

Pada kutipan tersebut peneliti menafsirkan karakter kerja keras yang dijelaskan melalui ucapan Sang Piatu dan neneknya. Sang Piatu dengan bersungguh-sungguh akan belajar mengaji ke tempat raja. Neneknya pun dengan sungguh-sungguh mencari cara bagaimana bisa mendapatkan makanan di hutan untuk Sang Piatu. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti menetapkan kutipan dialog di atas menjelaskan karakter kerja keras.

d) Karakter Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Karakter disiplin terlihat dari kesanggupan Sang Piatu menerima syarat dari raja, dan ia akan mematuhi peraturan yang diberikan oleh raja. Dengan senang hati, Sang Piatu mengucapkan terima kasih dan menerima perintah dari raja. Untuk penggambaran karakter disiplin dalam cerita “Sang Piatu” dapat dilihat dalam kutipan dialog raja dan Sang Piatu di bawah ini:

Dialog pada halaman 32 paragraf 13-14:

Raja : “Engkau saya izinkan ikut mengaji di sini. Engkau akan mendapat pelajaran khusus di tempat tersendiri. Engkau tidak boleh duduk bersama teman-teman yang lain.”

Sang Piatu : “Baiklah Tuan Raja. Saya haturkan terimakasih atas kemurahan hati Tuan. Saya akan mengikuti semua perintah Tuan Raja.”

Dalam kutipan dialog di atas peneliti menafsirkan bahwa sikap kedisiplinan merupakan sikap yang di tandai dengan kepatuhan terhadap peraturan atau ketentuan yang ada. Dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan hidup disiplin sangat penting di mana disiplin akan menjadi sudut pandang orang lain menilai kita. Misalnya, jika kita diharuskan untuk mematuhi peraturan yang berlaku tetapi kita melanggarnya atau tidak mengindahkan peraturan tersebut, maka orang lain akan menjadi kurang kepercayaannya kepada kita. Maka dari itu karakter disiplin seperti Sang Piatu yang siap mematuhi peraturan yang diberikan oleh raja perlu kita contoh supaya kita menjadi orang yang disiplin dalam menjalani kehidupan. Alasan inilah yang memperkuat peneliti menetapkan kutipan dialog di atas sebagai kutipan dialog yang menjelaskan karakter disiplin.

e) Karakter Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Karakter jujur dalam cerita “Sang Piatu” digambarkan dalam percakapan antara Sang Piatu dan raja. Sang Piatu dengan jujur menjawab pertanyaan raja bahwa ia ingin belajar mengaji. Sang Piatu juga dengan jujur mengatakan kepada raja bahwa makanan yang ia bawa adalah buah nangka sepuluh biji. Untuk mengetahui penggambaran karakter jujur dapat kita lihat dalam kutipan dialog antara raja dan Sang Piatu berikut ini:

Dialog pada halaman 32 paragraf 18-19:

Raja : “Hai Sang Paitu, apakah engkau sungguh-sungguh mau belajar mengaji?”
 Sang Piatu : “ Ya, Tuan Raja. Saya sangat ingin belajar mengaji seperti kawan-kawan lain.”

Dialog pada halaman 34 paragraf 32-33:

Raja : “Apa makanan yang kau bawa ini, Sang Piatu?”
 Sang Piatu : “Buah nangka sepuluh biji, Tuan Raja.”

Dalam kutipan dialog tersebut peneliti menafsirkan karakter jujur yang dijelaskan melalui percakapan antara raja dan Sang Piatu yaitu saat Sang piatu menjawab dengan jujur pertanyaan raja. Alasan inilah yang memperkuat peneliti menetapkan kutipan dialog di atas sebagai kutipan yang menjelaskan karakter jujur.

f) Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Karakter tanggung jawab dalam cerita “Sang Piatu” yaitu terdapat pada sikap Sang Piatu yang dengan penuh tanggung jawab melaksanakan perintah raja untuk menghafalkan dengan baik kajian yang diberikan kepada oleh raja. Sang Piatu secara berulang-ulang menghafalkan kajian tersebut. Untuk penjelasan karakter tanggung jawab dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini:

Halaman 35 paragraf 40:

“Sambil berjalan pulang, Sang Piatu terus mengulangi kajian yang telah diajarkan Raja”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter tanggung jawab lewat tokoh Sang Piatu yang dengan baik menjalankan perintah dari raja. Sikap Sang Piatu yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya perlu kita contoh. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter tanggung jawab.

g) Karakter Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/Komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter bersahabat/komunikatif dijelaskan dalam sikap sang nenek yang dengan penuh rasa kasih sayang terhadap cucunya yang sangat ingin belajar mengaji di tempat raja. Sang nenek memberikan saran kepada Sang Piatu untuk tahu diri dan bersikap sopan di tempat raja. Untuk mengetahui penggambaran karakter bersahabat/komunikatif dapat kita lihat dalam kutipan dialog berikut ini:

Dialog pada halaman 31 paragraf 9-10:

Nenek : “Jika memang demikian keinginanmu Sang Piatu, besok sore cobalah engkau pergi ke sana. Tetapi, engkau harus tahu diri dan bersikap sopan di sana. Engkau harus meminta izin dan menyampaikan keinginanmu kepada Raja.”

Sang Piatu : “Jika demikian, baiklah Nek. Besok sore saya akan mencoba pergi ke sana.”

Dalam kutipan dialog di atas, peneliti menafsirkan karakter bersahabat/komunikatif yang dijelaskan melalui percakapan sang nenek dan Sang Piatu. Sang nenek memberikan saran yang baik kepada Sang Piatu. Sang Piatu diminta untuk bersikap sopan di tempat raja. Bersikap sopan seperti yang diinginkan neneknya kepada Sang Piatu perlu kita contoh dalam kehidupan

sehari-hari. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter bersahabat/komunikatif.

h) Karakter Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter menghargai prestasi terdapat dalam sikap raja yang memberikan kesempatan kepada Sang Piatu untuk belajar mengaji. Raja menghargai usaha Sang Piatu membawa makanan sesuai yang diperintahkan oleh raja untuk mengadakan syukuran. Meskipun Sang Piatu mengatakan bahwa buah nangka sebanyak sepuluh biji ternyata saat dibuka hanya berisi sembilan biji, raja tidak marah dan menganggap itu kejadian biasa. Untuk mengetahui penggambaran karakter menghargai prestasi dapat kita lihat dalam kutipan berikut ini:

Kutipan pada halaman 35 paragraf 35:

“Sebenarnya, raja tidak terlalu memusingkan kekurangan isi bungkusan Sang Piatu. Ia mengatakan kepada Sang Piatu bahwa ia tidak marah kepadanya dan menganggap kejadian itu biasa saja. Dikatakannya pula bahwa mulai sore ini Sang Piatu akan diajari mengaji. Mendengar ucapan raja itu, barulah Sang Piatu merasa agak lega.”

Dalam kutipan tersebut, peneliti menafsirkan karakter menghargai prestasi yang terdapat dalam ucapan raja yang mengatakan bahwa raja tidak marah dan tidak memusingkan kejadian tersebut. Ucapan tersebut membuat Sang Piatu lega. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter menghargai prestasi.

h. Cerita Batu Amparan Gading

1) Sinopsis

Cerita rakyat yang berjudul “Batu Amparan Gading” menceritakan tentang kedua anak Raja Muda yang selalu disiksa oleh ibu tirinya. Pada awal pernikahan ibu tirinya sangat baik hati, tetapi lama kelamaan ibu tirinya mulai jahat kepada kedua anak Raja Muda. Lebih menyedihkan lagi bagi kedua anak tersebut saat Raja Muda pergi meninggalkan istana. Mereka tidak diberi makan oleh ibu tirinya. Walaupun diberi hanya sedikit sehingga mereka tetap merasa lapar. Kasih sayang seorang ibu yang mereka harapkan tidak dapat mereka harapkan lagi. Kebiasaan bersendau gurau di atas Batu Amparan Gading yang ada di depan istana bersama orang tua pun tidak pernah mereka lakukan lagi.

Pada suatu hari, ibu tiri mereka pergi ke luar kota. Ayah mereka pun sejak pagi tidak berada di istana. Kakak beradik ini belum dikasih makan oleh ibu tirinya. Mereka memutuskan pergi ke halaman untuk bermain di atas Batu Amparan Gading. Sejenak bermain, perut mereka terasa amat lapar. Mereka tidak bisa makan karena makanan di simpan oleh ibu tirinya.

Sang kakak menghibur adeknya dengan mencoba mencari makanan dan mainan untuk melupakan rasa lapar. Ia meminta adeknya untuk menunggu sebentar. Sambil membawa seruas buntung, kakaknya pergi sendiri. Di perjalanan sang kakak bertemu seorang ibu menumbuk padi. Kemudian, ia meminta serpihan beras tersebut dan memasukkannya ke dalam buntung yang dibawanya.

Dalam perjalanannya, ia menangkap seekor bengkarung dan bunga dadap yang berguguran di tanah. Tidak berapa lama, ia pun sampai di tempat adiknya bermain, kemudian mereka bermain dengan asik. Ketika sedang asik bermain, ibu tiri mereka pulang dan mendekati mereka serta melihat bekas mainan mereka berserakan di atas Batu Amparan Gading. Serta merta kemarahan ibu tiri mereka pun timbul. Ia mencerca kedua anaknya yang di sangka mencuri makanan. Karena ibu tirinya melihat biji *puar* (sejenis tumbuhan hutan mirip nasi) disangkanya remah nasi, bunga dadap merah disangkanya kulit udang, serta sisik bengkarung disangkanya sisik ikan.

Walaupun kedua anak tirinya sudah menjerit kesakitan minta dikasihani, ia tidak menghiraukannya. Ia tetap saja memukul mereka sampai puas. Sesudah itu ia pulang ke istana. Kedua anak tirinya tetap berada di atas Batu Amparan Gading dan merasakan badan mereka terasa sakit dan letih. Akhirnya, mereka berdua tertidur dengan nyenyak. Saat terbangun, kakaknya teringat akan kekejaman ibu tirinya dan air matanya kembali menetes sambil memandangi adiknya yang masih tertidur dengan pulas.

Perasaannya sangat sedih, ia ingin pergi menjauh dari tempat itu dan penderitaannya dapat segera berakhir. Dengan air mata yang berlinang ia meratap sedih dan sambil mengucapkan kata-kata:

*Entek-entek bumbung seruas,
Meninggilah batu amparang gading,
Mak dan bapak buruk makan,
Kami hendak pulang ke pintu langit,
Puar nasi disangka nasi,
Bunga dadap disangka udang,
Sisik bengkarung disangka ikan,
Kami dituduh maling makan.*

Berkat kehendak Tuhan Yang Maha Esa, Batu Amparan Gading yang didudukinya meninggi dan terus meninggi setiap diucapkan kata-kata tersebut. Sementara itu, Raja Muda kembali dari perjalanan dan sangat terkejut bercampur heran ketika melihat Batu Amparan Gading yang di atasnya terdapat kedua anaknya semakin meninggi. Ia sangat cemas dan takut jika anaknya terjatuh dari tempat itu. Ia pun segera menabuh kentongan untuk meminta pertolongan dari warga. Warga pun segera berdatangan dan berusaha keras untuk mendorong dan merobohkan batu itu. Tetapi, usaha mereka sia-sia belaka.

Akhirnya, mereka sampai ke pintu langit dan dengan bersusah payah membuka pintu itu tetapi tetap saja gagal. Kebetulan, pada saat itu burung garuda lewat dan mereka meminta pertolongan kepada burung tersebut. Dengan mencotokkan paruhnya yang besar dan tajam, pintu langit pun terbuka. Setelah mereka naik ke langit, dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa pula, Batu Amparan Gading merendah seperti semula. Tinggalah Raja Muda bersama istri muda yang durjana, dan Batu Amparan Gading sebagai saksi bisu yang tetap setia menghias halaman istana.

2) Hasil Analisis

Tema yang terdapat dalam cerita “Batu Amparan Gading” yaitu Ibu tiri yang jahat dan doa anak tiri yang terkabulkan. Sedangkan, amanat dalam cerita yaitu setiap hamba-Nya yang teraniaya akan selalu dilindungi oleh Tuhan, karena Tuhan itu Maha Penyayang lagi Maha Pelindung setiap umatnya yang tidak bersalah. Dalam cerita rakyat yang kedelapan, terdapat tiga buah karakter.

Karakter tersebut adalah peduli, kerja keras, jujur. Karakter para tokoh dalam cerita yang ditemukan diuraikan di bawah ini:

a) Karakter Peduli

Untuk penggambaran karakter peduli dalam cerita yang ketiga berkaitan dengan sikap Raja Muda terhadap kedua anaknya. Karakter peduli dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Kutipan halaman 42 paragraf 23:

“Ia sangat cemas dan merasa takut jika anaknya terjatuh dari tempat setinggi itu. Ia pun segera menabuh kentong, memanggil semua orang yang ada di sekitarnya untuk meminta pertolongan.”

Dalam kutipan di atas peneliti menafsirkan karakter peduli melalui perbuatan yang dilakukan oleh Raja Muda ketika melihat anaknya terbang tinggi di atas Batu Amparan Gading. Raja takut kedua anaknya terjatuh. Oleh karena itu, raja menabuh kentongan untuk meminta pertolongan dari warga. Warga segera berdatangan dan berusaha memberikan pertolongan. Karakter peduli menurut Aunillah (2011: 65) merupakan sikap yang sangat dibutuhkan oleh orang lain, terutama saat orang lain ini mengalami musibah dan bencana.

Namun, untuk menumbuhkan rasa kepedulian kita terhadap orang lain, kita tidak perlu menunggu orang lain mengalami musibah dan bencana terjadi. Sebab, setiap saat selalu ada banyak hal yang meminta kepedulian kita. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter peduli.

b) Karakter Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Karakter kerja keras pada cerita “Batu Amparan Gading” dapat dilihat dari sikap sang kakak untuk mengibur adeknya yang sedang lapar dengan berusaha mencari makanan dan mainan ke luar istana. Untuk memperjelas karakter kerja keras dapat dilihat dalam kutipan dialog sang kakak dan adiknya di bawah ini:

Dialog pada halaman 39 paragraf 9-10:

Kakak : “Dik, kau tunggu sebentar di tempat ini, ya. Kakak akan mencoba keluar untuk mencari mainan dan makanan.

Adik : “Baiklah, kak. Pergilah.”

Dalam kutipan dialog di atas, peneliti menafsirkan bahwa karakter kerja keras melalui sikap kakaknya yang bekerja keras untuk mencari mainan dan makanan. Karena rasa lapar yang dirasakan kedua anak tersebut, sehingga sang kakak berusaha untuk keluar istana sambil membawa seruas bumbung. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter kerja keras.

c) Karakter Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Untuk mengetahui penggambaran karakter jujur dalam kutipan dialog antara sang kakak yang meminta *melukut* (serpihan beras) kepada seorang ibu

yang sedang menumbuk padi. Untuk mengetahui penggambaran karakter jujur dapat kita lihat kutipan dialog di bawah ini:

Kutipan dialog pada halaman 40 paragraf 11-12:

Kakak : “Ibu, bolehkah saya meminta *melukat* (serpihan beras) sedikit untuk makanan ayam saya?”
Ibu : “Boleh, nak. Ambilah.”

Dalam kutipan dialog di atas, peneliti menafsirkan karakter jujur yang digambarkan melalui percakapan antara sang kakak dengan seorang ibu. Sang kakak yang menginginkan serpihan beras untuk makanan ayamnya. Kejujuran sangat penting ditanamkan dan dimiliki oleh semua orang khususnya untuk anak usia dini. Karena jujur merupakan pondasi awal yang menjadikan seseorang dapat dipercaya oleh orang lain. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter jujur.

i. Cerita Api dan Angin dalam Kertas

1) Sinopsis

Cerita rakyat yang berjudul “Api dan Angin dalam Kertas” menceritakan tentang kehidupan raja yang lalim dan gila hormat. Wataknya sangat keras. Pada suatu ketika, sang raja dan beberapa pengawal akan mengadakan kunjungan ke desa-desa. Sebelum berangkat, seluruh rakyat diperintahkan untuk memasang umbul-umbul, dan menhidupkan lampu penerang jalan yang akan dilalui raja di malam hari.

Dalam perjalanan itu, tepatnya di rumah seorang pemuda yang bernama Yusuf tidak memasang umbul-umbul dan menaikkan bendera. Salah satu pengawal menanyakan alasan mengapa Yusuf tidak memasang umbul-umbul.

Dengan terisak-isak Yusuf menjawab alasannya, yaitu ia lupa karena ibunya sakit keras. Sang pengawal kemudian memberikan toleransi kepada Yusuf untuk mengurus ibunya. Tetapi, lusa ia harus menghadap raja. Seperginya serombongan itu, ibu Yusuf meninggal dunia.

Pada hari yang telah ditentukan, berangkatlah Yusuf menghadap raja. Keempat adik Yusuf mengantar kepergian adiknya hingga ke depan pintu pagar halaman. Sesampainya di istana, seorang pengawal menemui Yusuf dan langsung mengantarkannya menghadap raja. Setelah raja menanyakan alasannya kepada Yusuf, raja memberikan hukuman kepada Yusuf untuk mencari ‘api dan angin dalam kertas’. Raja memberikan waktu kepada Yusuf selama tiga minggu.

Yusuf segera pulang ke rumah dan menyampaikan kepada adik-adiknya. Mereka tampak cemas dan gelisah akan permintaan raja kepada kakaknya. Yusuf pun mengatakan kepada adiknya, bahwa ia dengan izin Allah akan pergi mengembara dan menemukan apa yang diminta oleh raja. Dalam pengembaraan, saat memasuki minggu kedua, Yusuf mampir ke pondok milik lelaki tua dan menceritakan tujuan pengembaraannya. Kemudian, lelaki tua itu memberikan petunjuk kepada Yusuf untuk pergi ke sebuah gua yang ada di kaki bukit. Tetapi, syaratnya Yusuf harus jujur dan bersih.

Setelah mendengar petunjuk dari orang tua itu dan mengucapkan terimakasih, Yusuf segera pergi ke mulut gua itu. Sesampainya di dalam gua, Yusuf duduk bersimpuh dan memohon sesuatu kepada Allah. Karena badannya sangat letih, Yusuf pun tertidur dengan pulas. Dalam tidurnya, Yusuf bermimpi didatangi oleh seorang yang amat tua, dan Yusuf menceritakan maksudnya

mencari ‘api dan angin dalam kertas’. Lelaki tua itu memberikan bungkusan kepada Yusuf.

Ketika Yusuf hendak mengucapkan terimakasih, secepat kilat lelaki tua itu menghilang. Yusuf merasa kaget dan ia terbangun. Baru ia sadar kalau ia sedang bermimpi. Setelah mengucap-usap matanya, Yusuf tersentak dan melihat ada sebuah bungkusan tergeletak di sisinya. Perlahan-lahan Yusuf membuka bungkusan itu. Betapa girang hati Yusuf ketika ia menyadari bahwa yang dimaksud oleh raja yaitu lampion dan kipas yang terbuat dari kertas.

Yusuf segera pulang ke rumah dan sesampainya di rumah ia membuat lampion dan kipas dari bahan yang ia peroleh dari gua. Setelah selesai dengan baik, Yusuf berangkat untuk menghadap raja dan menyerahkan benda itu kepada raja. Raja menyatakan bahwa Yusuf terbebas dari hukuman. Yusuf merasa bersyukur mendengar pernyataan raja. Ia sangat gembira, kemudian pulang ke rumah dengan senang hati.

2) Hasil Analisis

Tema yang terdapat dalam cerita “Api dan Angin dalam Kertas” yaitu hati yang ikhlas dalam menghadapi cobaan akan berbuah manis. Sedangkan, amanat dalam cerita yaitu Allah Maha Penolong kepada setiap hamba-Nya yang selalu memiliki hati yang bersih, jujur, ikhlas, dan setiap cobaan yang menimpa pasti akan mendapat pertolongan-Nya. Kita juga harus terus belajar dan bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu yang dicita-citakan. Dalam judul yang kesembilan “Api dan Angin dalam Kertas”, peneliti menemukan tujuh karakter. Tujuh karakter tersebut adalah toleransi, tanggung jawab, jujur, rasa ingin tahu, religius,

kerja keras, bersahabat/komunikatif. Karakter para tokoh dalam cerita yang ditemukan diuraikan di bawah ini:

a) Karakter Toleransi

Untuk penggambaran karakter toleransi dapat dilihat dalam kutipan dialog antara pengawal istana dengan Yusuf. Karakter toleransi dapat dilihat dalam percakapan dialog berikut ini:

Dialog pada halaman 45 paragraf 8-12:

- Pengawal : “Kenapa kamu tidak menaikkan bendera dan memasang umbul-umbul?”
 Yusuf : “Maaf, pak. Kami lupa. Ibunda kami dalam keadaan sakit keras.”
 Pengawal : “Apa katamu? Ibumu sakit keras?” (dengan suara menggertak)
 Yusuf : “Ya, Pak.”
 Pengawal : “Hemmm ... Rawatlah Ibumu baik-baik. Tetapi lusa, engkau harus menghadap raja di istana sebab kamu telah melanggar perintahnya,”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter toleransi melalui percakapan pengawal istana dengan Yusuf. Pengawal istana memberikan toleransi kepada Yusuf untuk merawat ibunya dengan baik. Pengawal istana tidak secara langsung menghukum Yusuf maupun membawa Yusuf langsung menghadap raja. Tetapi, lusa Yusuf harus menghadap raja karena telah melanggar perintahnya. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Hal semacam ini perlu dicontoh dalam menghargai pendapat, sikap dan tindakan orang lain. Seperti yang dilakukan oleh pengawal istana yang

memberikan toleransi kepada Yusuf. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter toleransi.

b) Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab dijelaskan dalam sikap Yusuf yang bertanggung jawab terhadap perintah pengawal istana untuk menghadap raja, karena Yusuf tidak memasang bendera dan umbul-umbul. Untuk penggambaran karakter tanggung jawab dapat kita lihat dalam kutipan dialog di bawah ini:

Kutipan pada halaman 45 paragraf 14:

“Pada hari yang telah ditentukan, berangkatlah Yusuf menghadap raja. Keempat adik Yusuf mengantar kepergiannya hingga pintu pagar halaman. Tidak begitu lama, tibalah Yusuf di istana sang raja”

Kutipan dialog pada halaman 46 paragraf 25-26:

Yusuf : “Maafkan kami, Tuan Raja. Janganlah hamba dihukum. Adik-adik hamba masih kecil. Siapa lagi yang akan menjaga mereka?”
Raja : “ Engkau tetap diberi hukuman!”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter tanggung jawab pada kutipan yang menjelaskan Yusuf berangkat untuk menghadap raja pada hari yang telah di tentukan. Karakter tanggung jawab juga digambarkan pada kutipan dialog antara Yusuf dan raja. Yusuf menjelaskan kepada raja, dan memohon kepada raja supaya Yusuf jangan dihukum karena ia harus menjaga adiknya. Yusuf memiliki tanggung jawab untuk menjaga adik-adiknya karena ibundanya telah meninggal dunia.

Tanggung jawab itu sendiri merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara

dan Tuhan Yang Maha Esa. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter tanggung jawab.

c) Karakter Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Untuk mengetahui penggambaran karakter jujur dapat kita lihat dalam kutipan dialog antara raja dan Yusuf. Yusuf dengan jujur menjelaskan alasan mengapa ia tidak memasang bendera dan umbul-umbul. Kutipan dialog tersebut dapat kita lihat di bawah ini:

Kutipan dialog pada halaman 46 paragraf 15-23:

Yusuf : “ Selamat siang, Tuan Raja,”
 Raja : “Selamat siang. Kenapa kamu kemari?”
 Yusuf : “Saya diperintahkan pengawal untuk menghadap Tuan Raja hari ini.”
 Raja : “Ooo ... Kamu yang bernama Yusuf itu?”
 Yusuf : “Benar, Tuan Taja,” (Sambil bersimpuh)
 Raja : “Kenapa engkau tidak mengindahkan perintahku?”
 Yusuf : “Maaf, Paduka. Kami lupa memasang bendera dan umbul-umbul pada hari itu karena ibu kami sedang sakit keras.”
 Raja : “Jadi, engkau lebih mementingkan ibumu daripada perintah raja yang telah memakmurkan negeri ini?”
 Yusuf : “Ibu kami benar-benar sedang sakit, Tuan Raja,” (dengan nada mengiba)

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter jujur pada kutipan dialog antara raja dengan Yusuf. Yusuf dengan jujur menjawab pertanyaan raja. Meskipun raja marah karena Yusuf tidak mengindahkan perintah raja, tetapi Yusuf dengan sangat jujur untuk memberikan alasannya kepada raja bahwa ibunya pada waktu itu ibunya sedang sakit keras. Alasan inilah yang menjadi

dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter jujur.

d) Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Karakter rasa ingin tahu dapat kita lihat dari kutipan dialog antara Yusuf dengan raja. Yusuf sangat ingin tahu hukuman apa yang akan diberikan oleh raja. Untuk mengetahui penggambaran karakter rasa ingin tahu dapat kita lihat pada kutipan dialog di bawah ini:

Kutipan dialog halaman 46-47 paragraf 27-31:

Yusuf : “Apakah gerangan hukuman itu, Tuan Raja?”

Raja : “Pokoknya tunggu saja. Nanti engkau akan tahu sendiri.”

Yusuf : “Apakah tidak ada pengecualian bagi kami, Tuan Raja?”

Raja : “Pengecualiannya hanya satu. Engkau bisa bebas dari hukuman kalau engkau dapat mencari dan menyerahkan kepadaku ‘api dan angin dalam kertas’!”

Yusuf : “Apa maksudnya Tuan Raja? Berapa lama waktu yang diberikan untuk mencari dan mendapatkan benda itu?”

Raja : “Dengar baik-baik. Waktunya hanya tiga minggu.”

Pada kutipan dialog di atas, peneliti menafsirkan karakter rasa ingin tahu pada kutipan dialog antara raja dan Yusuf ketika di istana raja. Yusuf menayakan kepada raja maksud dari hukuman yang raja berikan dan berapa lama waktu yang diberikan oleh raja. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter rasa ingin tahu.

e) Karakter Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadan agama lain,

dan hidup rukun dengan memeluk agama lain. Karakter religius dapat kita lihat dari kutipan dialog antara Yusuf dengan keempat adiknya. Yusuf menjelaskan kepada adik-adiknya bahwa dengan izin Allah, ia akan menemukan apa yang diminta oleh raja. Untuk penggambaran karakter religius dapat kita lihat dalam kutipan dialog antara Yusuf dengan salah satu adiknya di bawah ini:

Kutipan dialog pada halaman 47 paragraf 33-34:

Adik: “Jadi, bagaimana upaya kita untuk memenuhi permintaan raja itu, Kak?”

Yusuf: “Hai, adik-adikku yang tercinta. Ingatlah, Tuhan Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Kalian tak usah cemas dan gelisah. Jagalah dirimu baik-baik. Kakak akan pergi mengembara. Mudah-mudahan, dengan izin Allah, saya akan menemukan apa yang diminta oleh raja itu.”

Kutipan pada halaman 49 paragraf 47:

“Yusuf merasa bersyukur mendengar pernyataan raja. Ia sangat gembira, kemudian pulang ke rumah dengan senang hati.

Dalam kutipan dialog di atas, peneliti menafsirkan karakter religius dijelaskan dijelaskan pada kutipan dialog antara Yusuf dengan keempat adiknya. Yusuf menjawab pertanyaan salah satu adiknya dengan penuh percaya ke pada Allah. Yusuf berserah diri kepada Allah. Ketika Yusuf berhasil mendapatkan petunjuk dalam membuat benda permintaan raja, Yusuf segera membuat dan menyerahkan kepada raja. Raja pun membebaskan Yusuf dari hukuman. Yusuf sangat senang dan bersyukur kepada Allah. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter religius.

f) Karakter Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Karakter kerja keras dapat kita lihat dalam kutipan yang menyatakan usaha Yusuf dengan sungguh-sungguh mencari benda yang diinginkan oleh raja. Yusuf mengembara hingga memasuki minggu kedua. Tetapi, Yusuf tetap berusaha untuk mendapatkan benda itu. Untuk mengetahui penggambaran karakter kerja keras dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini:

Kutipan pada halaman 47 paragraf 35:

“Pengembaraan Yusuf telah memasuki minggu kedua, namun apa yang dicari belum juga ia dapatkan.”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter kerja keras yang digambarkan pada kutipan di atas. Yusuf mengembara selama dua minggu. Waktu dua minggu tidak sebentar, tetapi Yusuf terus berusaha dengan sungguh-sungguh sampai mendapatkan benda yang diinginkan oleh raja. Hingga pada akhirnya Yusuf bertemu dengan lelaki tua yang memberikan petunjuk kepada Yusuf untuk bertapa di suatu gua. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter kerja keras.

g) Karakter Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter bersahabat/komunikatif dapat kita lihat dalam kutipan ucapan lelaki tua kepada Yusuf. Lelaki tua berusaha untuk memberikan jalan keluar terhadap masalah yang

sedang dihadapi oleh Yusuf. Untuk mengetahui penggambaran karakter bersahabat/komunikatif dapat kita lihat dalam kutipan dialog lelaki tua di bawah ini:

Kutipan dialog pada halaman 47 paragraf 36:

Lelaki Tua: “Nak, di sekitar kaki bukit ini memang masih ada tempat keramat di mana orang sering mencari pertolongan bila ditimpa kesulitan atau penderitaan. Tempatnya di gua yang ada di kaki bukit itu. Pergilah ke sana. Bertapa dan meminta sesuatu yang kau inginkan dengan sungguh-sungguh. Syaratnya, engkau harus jujur dan bersih. Mudah-mudahan Tuhan Allah akan menolongmu.”

Dalam dialog di atas, peneliti menafsirkan karakter bersahabat/komunikatif yang digambarkan dalam ucapan lelaki tua kepada Yusuf. Lelaki tua itu memberikan petunjuk kepada Yusuf untuk pergi ke sebuah gua untuk bertapa dan meminta pertolongan kepada Allah. Lelaki tua pun memberikan syarat kepada Yusuf untuk jujur dan bersih. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter bersahabat/komunikatif.

j. Cerita Karena Budi

1) Sinopsis

Cerita rakyat yang berjudul “Karena Budi” menceritakan tentang kehidupan Raja Api bersama permaisurinya yang sedang hamil besar. Hidupnya sangat senang, makmur dan sentosa. Hewan yang sangat disenangi oleh raja adalah seekor burung gagak buta yang sangat jujur dan pandai bicara.

Pada suatu hari, raja pergi ke luar kota. Sebelum berangkat raja berpesan tiga hal kepada istrinya, yaitu: yang pertama, sang istri harus jaga diri baik-baik

dan tidak boleh pergi ke mana-mana. Kedua, jangan lupa memberi makan burung gagak kesayangannya. Ketiga, jika melahirkan anak laki-laki maka harus segera memberi kabar kepada raja, tetapi jika melahirkan anak perempuan harus segera dibunuh.

Selama sang raja dalam perjalanan, permaisurinya sering termenung dan gelisah karena memikirkan untuk membunuh bayinya jika ia melahirkan anak perempuan. Kegelisahan permaisuri mengakibatkan ia lupa memberi makan gagak buta kesayangan raja. Pada suatu hari, permaisuri melahirkan anak perempuan yang sangat cantik sekali, kulitnya putih, rambutnya ikal, hitam dan lebat. Bayi perempuan itu diberi nama Sulita. Secara diam-diam permaisuri memanggil para dayang dan pembantu pribadinya. Permaisuri berpesan kepada mereka agar mengatakan bahwa bayinya telah dibunuh dan dihanyutkan di sungai pinggir kota kerajaan.

Dua minggu kemudian, pulanglah sang raja dari luar kota. Sesampainya di istana sang raja langsung menemui permaisurinya dan menanyakan kabar serta bertanya kenapa permaisurinya berbaring di tempat tidur. Permaisuri pun menjawab pertanyaan raja bahwa kabarnya baik-baik saja dan ia telah melahirkan bayi perempuan yang sudah dibunuh serta dibuang ke sungai.

Raja sangat bahagia mendengarnya. Raja pun mengajak permaisurinya untuk bangun dari tempat tidur dan makan bersama karena sang raja membawa daging rusa yang sangat lezat sekali. Ketika mereka sedang makan, tiba-tiba berbunyi gagak buta dalam sangkarnya, “Makanlah yang enak Tuan, biarlah

aku dalam sangkar kelaparan! Hiduplah dengan enak, tetapi bayi perempuan yang dilahirkan, kau singkirkan ke luar kota.”

Raja sangat kaget mendengarnya dan bertanya kepada permaisuri hal yang sebenarnya, tetapi permaisuri tetap mengatakan bahwa bayi perempuan yang dilahirkan telah tiada. Raja berkata kepada permaisurinya, jika para pengawal kerajaan dapat menemukan bayi perempuan itu, maka raja akan memberikan hukuman yang berat kepada permaisuri.

Lima belas tahun telah berlalu, bayi perempuan yang dibesarkan oleh Dayang Santi di sebuah desa terpencil itu pun sudah beranjak menjadi seorang gadis jelita. Wajahnya sangat cantik, perilakunya baik serta pandai mengobati berbagai macam penyakit. Pada suatu hari, Raja Api jatuh sakit. Para tabib tidak dapat menyembuhkan penyakit raja. Oleh karena itu, diumumkan kepada khlayak ramai, barang siapa dapat menyembuhkan penyakit raja maka akan diberi hadiah yang sangat besar.

Berita tersebut tersebar ke mana-mana. Timbul keinginan Putri Sulita untuk mengobati penyakit raja. Kemudian, berangkatlah Putri Sulita bersama Dayang Santi. Sesampainya di kerajaan, pengawal menanyakan maksud kedatangan mereka. Dayang Santi pun menjelaskan maksud kedatangannya untuk mencoba menyembuhkan penyakit raja. Pengawal kerajaan mempersilahkan mereka untuk masuk.

Putri Sulita berhasil menyembuhkan penyakit raja. Secara perlahan-lahan raja mulai sadarkan diri. Sesuai dengan pengumuman yang disebar, sang raja meminta agar Putri Sulita dan Dayang Santi tinggal bersama raja di istana. Raja

pun mengangkat Putri Sulita sebagai anak kandungnya dan akan mendapat gelar ratu bila saatnya tiba. Mendengar ucapan raja, permaisuri sangat bahagia. Begitu juga dengan Dayang Santi. Mereka menetap di istana, mendapat jaminan keselamatan hidup dari raja yang terkenal sangat bengis dan galak.

2) Hasil Analisis

Tema yang terdapat dalam cerita “Karena Budi” yaitu kebaikan hati seorang puteri. Sedangkan, amanat dalam cerita yaitu kebaikan dan ketulusan hati akan mampu mengalahkan kerasnya hati seseorang. Oleh karena itu, kita tidak boleh menjadi orang yang kejam. Dalam cerita yang kesepuluh, peneliti menemukan karakter sebanyak enam karakter. Enam karakter tersebut adalah jujur, tegas, menghargai prestasi, rasa ingin tahu, kebaikan hati, dan peduli sosial. Karakter para tokoh dalam cerita yang ditemukan diuraikan di bawah ini:

a) Karakter Jujur

Untuk penggambaran karakter jujur dapat dilihat dalam dialog raja Api kepada permaisurinya, dan burung gagak buta yang menyampaikan kepada raja kejadian yang terjadi di kerajaan ketika raja Api sedang ke luar kota seperti yang dikutip di bawah ini:

Kutipan dialog pada halaman 56 paragraf 4:

Raja Api: “Permaisuriku Tercinta, aku akan berangkat ke luar kota melaksanakan kunjungan kerja. Jika engkau sudi, ada tiga hal yang aku minta kepadamu.”

Kutipan dialog pada halaman 58 paragraf 14:

Burung Gagak: “Makanlah yang enak Tuan, biarlah aku dalam kelaparan! Hiduplah dengan enak, tetapi bayi perempuan yang dilahirkan, kau singkirkan ke luar kota.”

Dalam kutipan dialog di atas, peneliti menafsirkan karakter jujur yang digambarkan dalam kutipan dialog raja Api yang menyampaikan keinginannya secara jujur kepada permaisurinya. Ia meminta tiga hal kepada permaisurinya sebelum pergi ke luar kota. Begitu pula yang dilakukan oleh burung gagak buta ketika raja Api bersama permaisurinya sedang makan, gagak buta mengatakan kejadian yang sebenarnya terjadi dengan anak yang dilahirkan oleh permaisuri. Karakter jujur itu sendiri merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter jujur.

b) Karakter Tegas

Tegas merupakan karakter yang diperlukan seseorang untuk menyatakan sesuatu yang ia inginkan tanpa harus melukai perasaan orang lain sekaligus dapat memilih untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan (Aunillah, 2011: 79-80). Karakter tegas dalam cerita “Karena Budi” yang terdapat dalam kutipan dialog raja Api yang secara tegas mengatakan kepada permaisurinya karena telah berbohong kepada raja. Untuk penggambaran karakter tegas dapat kita lihat dalam kutipan dialog di bawah ini:

Kutipan dialog pada halaman 58 paragraf 17:

Raja Api: “Permaisuriku, ingatlah. Apabila para pengawal kerajaan dapat menemukan bayi perempuan itu, engkau akan mendapat hukuman yang berat,”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter tegas melalui ucapan raja terhadap permaisurinya. Raja Api dengan tegas mengatakan kepada

permaisuri jika pengawalnya dapat menemukan bayi perempuan tersebut. Raja mengatakan dengan tegas karena ia berharap permaisuri melakukan apa yang diminta oleh raja sebelum ke luar kota. Tetapi, ternyata permaisuri tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh raja, dan raja mendapatkan informasi bahwa bayi yang dilahirkan permaisuri yaitu bayi perempuan. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter tegas.

c) Karakter Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter menghargai prestasi dalam cerita “Karena Budi” tergambar dalam kutipan dialog raja Api kepada putri Sulita dan Dayang Santi yang telah berhasil menyembuhkan penyakit raja. Raja memberikan hadiah kepada putri Sulita. Untuk mengetahui penggambaran karakter menghargai prestasi dapat dilihat dalam kutipan dialog di bawah ini:

Kutipan dialog pada halaman 61 paragraf 25:

Raja Api: “Sebagai tanda terimakasihku, mulai hari ini aku nyatakan bahwa Putri Sulita, tabib wanita yang telah menyelamatkan nyawaku, aku angkat sebagai anak kandungku yang berhak mendapat gelar dan akan menjadi ratu bila saatnya tiba.”

Dalam kutipan dialog di atas, peneliti menafsirkan karakter menghargai prestasi yang terdapat dalam kutipan dialog raja Api kepada putri Sulita. Raja api mengakui dan menghargai keberhasilan putri Sulita yang telah berhasil menyembuhkan penyakitnya. Oleh karena itu, raja Api pantas untuk memberikan hadiah kepada putri Sulita. Raja Api menjadikan putri Sulita sebagai anak

kandungnya dan akan dijadikan ratu bila saatnya tiba. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter menghargai prestasi.

d) Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang ingin selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Karakter rasa ingin tahu dalam cerita “Karena Budi” tergambar dalam kutipan dialog permaisuri kepada raja Api. Permaisuri ingin mengetahui tiga hal apa yang diinginkan kepadanya sebelum raja Api ke luar kota. Untuk mengetahui penggambaran karakter rasa ingin tahu dapat kita lihat dalam kutipan dialog permaisuri kepada raja Api di bawah ini:

Kutipan dialog pada halaman 56 paragraf 5:

Permaisuri: “Apakah tiga hal yang hendak engkau minta kepadaku, wahai Kanda? Katakanlah terus terang, mungkin aku bisa membantu,”

Dalam kutipan dialog di atas, peneliti menafsirkan karakter rasa ingin tahu dalam kutipan dialog permaisuri kepada raja Api. Permaisuri ingin mengetahui tiga hal apa yang diinginkan raja Api kepada permaisurinya. Karena, sebelum berangkat ke luar kota raja Api meminta tiga hal kepada permaisuri. Oleh karena itu, permaisuri menanyakan tiga hal apa yang diinginkan raja kepadanya. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter menghargai rasa ingin tahu.

e) Karakter Kebaikan Hati

Kebaikan hati merupakan sikap yang menunjukkan rasa kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain (Borba, 2008: 9). Karakter kebaikan hati dalam cerita “Karena Budi” tergambar dalam kutipan yang secara langsung digambarkan oleh pengarang. Kutipan tersebut secara langsung menyatakan bahwa putri Sulita memiliki perilaku yang baik. Untuk mengetahui penggambaran karakter kebaikan hati dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini:

Kutipan pada halaman 58 paragraf 18:

“Wajahnya semakin cantik, perilakunya baik serta memiliki pengetahuan dan keterampilan. Yang lebih menarik lagi ia pandai mengobati berbagai macam penyakit.”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter kebaikan hati terdapat dalam kutipan yang disampaikan oleh pengarang secara langsung. Pengarang menggambarkan karakter putri Sulita yang baik hati, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta mampu mengobati berbagai macam penyakit. Karena putri Sulita memiliki karakter yang baik, maka ia tergerak hatinya saat mendengar kabar melalui sayembara raja Api jatuh sakit dan berusaha untuk mengobati penyakit raja. Putri Sulita pagi-pagi bersama Dayang Santi segera pergi ke istana raja dengan niat mengobati penyakit raja. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter kebaikan hati.

f) Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Aunillah

(2011: 65) peduli merupakan sikap yang sangat dibutuhkan oleh orang lain terutama saat orang lain mengalami musibah dan bencana. Karakter peduli sosial dalam cerita “Karena Budi” tergambar dalam kutipan yang menyatakan putri Sulita dan Dayang Santi memiliki karakter peduli sosial. Karena, putri Sulita dan Dayang Santi ingin berusaha mencoba mengobati penyakit raja Api. Untuk mengetahui penggambaran karakter peduli sosial dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini:

Kutipan pada halaman 60 paragraf 20:

“Pengumuman itu tersebar ke mana-mana. Mendengar berita itu, timbullah keinginan Putri Sulita untuk mencoba mengobati penyakit yang diderita oleh raja.”

Kutipan dialog pada halaman 60 paragraf 22:

Dayang Santi: “Begini Tuan. Kami mendapat berita bahwa Yang Mulia Raja Api dalam keadaan sakit keras. Kami ingin mencoba mengobati penyakit yang diderita Tuan Raja.”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter peduli sosial terdapat dalam kutipan yang menyatakan putri Sulita memiliki keinginan untuk mengobati penyakit raja. Begitu juga kutipan dialog Dayang Santi kepada pengawal istana yang menyampaikan maksud kedatangannya untuk mencoba mengobati penyakit raja. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter peduli sosial.

k. Cerita Legenda Ular Kepala Tujuh

1) Sinopsis

Cerita rakyat yang berjudul “Legenda Ular Kepala Tujuh” menceritakan tentang pencarian hilangnya Gajah Meram dan Putri Jenggai setelah mereka

melangsungkan pernikahan, ketika melaksanakan upacara mandi bersama di tepi Danau Tes. Hilangnya putra mahkota kerajaan, membuat Kerajaan Kutei Rukam dilanda kesedihan terutama permaisuri raja.

Setelah menunggu sekitar dua jam, Raja Bikau Bermano datang dan memasuki ruang sidang istana yang dihadiri oleh hulubalang dan kedelapan anaknya. Sidang pun dimulai, dan raja meminta satu persatu yang hadir untuk memberikan laporannya tentang Gajah Meram dan istrinya. Seorang hulubalang berdiri dan memberi hormat kepada raja yang bijaksana, kemudian melaporkan bahwa menurut *Tun Tuai* (orang tua) di Kerajaan Suka Negeri, putra dan istrinya diculik oleh Raja Ular yang bertakhta di bawah Danau Tes.

Setelah semua selesai memberikan laporan, suasana sidang tetap tegang. Raja mengatakan bahwa tidak boleh berduka terus menerus dan menganggap ini sebagai musibah. Suasana ruang sidang menjadi hening. Raja Bermano berdiri dan mondar-mandir sambil memegang jenggotnya yang sudah memutih.

Gajah Merik melihat ayahandanya sedang bingung memikirkan jalan ke luar bagi pembebasan kakaknya. Kemudian, Gajah Merik mengatakan bahwa ia akan pergi melawan raja ular itu. Semua yang hadir terkejut begitupun dengan raja mendengar ucapan Gajah Merik. Karena tekad Gajah Merik begitu besar, raja pun menyetujuinya dengan satu syarat. Gajah Merik harus bertapa selama tujuh hari tujuh malam di Tepat Topes.

Alkisah, setelah habis masa bertapanya Gajah Merik mendapatkan pusaka berupa sebilah keris dan selendang putih. Hari kedelapan, Gajah Merik kembali ke istana. Dari Telang Macang, ia melihat beberapa prajurit istana sedang menjaga

perbatasan Kerajaan Kutei Rukam dan Suka Negeri. Karena takut dilihat oleh prajurit, Gajah Merik langsung terjun ke dalam Air Ketahun menuju Danau Tes.

Sampai di dasar danau, tanpa pikir panjang Gajah Merik langsung menuju mulut gua yang paling besar. Gajah Merik dihadang oleh dua ekor ular besar yang bisa bicara dan terjadilah perkelahian. Gajah Merik dapat mengalahkan ular tersebut. Gajah Merik pun terus melangkah ke dalam gua. Dari setiap pintu yang dilewatinya (dari pintu pertama sampai pintu keenam) Gajah Merik selalu dapat mengalahkan ular-ular penjaga pintu.

Setelah melewati pintu keenam, Gajah Merik bertemu dengan raja ular, dengan berani ia menantang raja ular. Mendegar tantangan Gajah Merik, raja ular menanyakan maksud kedatangannya. Gajah Merik dengan jujur mengatakan bahwa ia akan membebaskan kakaknya. Raja ular akan membebaskan kakaknya dengan syarat: pertama, Gajah Merik harus menghidupkan para pengawalinya. Kedua, Gajah Merik harus bisa mengalahkan raja ular.

Menurut cerita rakyat Rejang, Gajah Merik dapat menghidupkan kembali para pengawal raja ular. Dalam perang tanding selama lima hari tanpa istirahat Gajah Merik dapat mengalahkan raja ular. Sementara itu, di istana Raja beserta seluruh rakyat dilanda kepanikan karena sudah seminggu lebih Gajah Merik belum pulang dari tapanya. Gajah Meram dan istrinya pun belum ditemukan, di tempat lain para pengawal yang menjaga tempat pemandian dikejutkan oleh munculnya tiga orang dari dalam danau. Para pengawal langsung waspada. Setelah diteliti, mereka ternyata adalah Gajah Meram, Putri Jenggai dan Gajah Merik.

Untuk menyambut keberhasilan itu, Raja mengadakan pesta tujuh hari tujuh malam, di sinilah Raja menyerahkan kekuasaannya ke tangan Gajah Meram. Gajah Meram mengatakan kepada ayahnya bahwa yang pantas menjadi raja adalah Gajah Merik, karena ia telah berjasa dan menyelamatkan dirinya dan Putri Jenggai. Akhirnya Gajah Merik pun menjadi raja. Sementara itu, raja ular yang telah ditaklukkannya diangkat menjadi hulubalang.

2) Hasil Analisis

Tema yang terdapat dalam cerita “Legenda Ular Kepala Tujuh” yaitu keberanian seorang pahlawan. Sedangkan, amanat dalam cerita yaitu dalam menghadapi suatu masalah kita tidak boleh panik dan harus menghadapi dengan tenang, serta berusaha mencari jalan keluar. Kita juga tidak boleh sombong ketika memiliki ilmu yang tinggi. Dalam cerita yang kesebelas, peneliti menemukan karakter sebanyak lima karakter. Lima karakter tersebut adalah rasa ingin tahu, menghargai prestasi, tanggung jawab, berani, dan jujur. Karakter para tokoh dalam cerita yang ditemukan diuraikan di bawah ini:

a) Karakter Rasa Ingin Tahu

Untuk mengetahui penggambaran karakter rasa ingin tahu dapat dilihat dalam kutipan dialog Raja Bikau Bermano, Gajah Merik, dan hulubalang saat mengadakan sidang untuk membahas hilangnya Gajah Meram yang diculik oleh Raja Ular seperti yang dikutip berikut ini:

Kutipan dialog pada halaman 2 paragraf 12:

Raja: “Yah, saya mengerti. Tetapi bagaimana caranya menemukan Gajah Meram?”

Kutipan dialog pada halaman 2 paragraf 17:

Gajah Merik: “Bagaimana caranya, Ayahanda?”

Kutipan dialog pada halaman 3 paragraf 18:

Hulubalang: “Ya. Bagaimana caranya, Tuanku?”

Dalam kutipan dialog di atas, peneliti menafsirkan karakter rasa ingin tahu terdapat dalam kutipan dialog raja, Gajah Merik, dan hulubalang yang sedang membahas bagaimana caranya untuk membebaskan Gajah Merik dan istrinya dari tangan Raja Ular yang jahat. Di ruang sidang, mereka memikirkan bagaimana cara membebaskan Gajah Meram dan istrinya. Karakter rasa ingin tahu itu sendiri merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter rasa ingin tahu.

b) Karakter Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter menghargai prestasi dalam cerita “Legenda Ular Kepala Tujuh” tergambar dalam kutipan raja Bikau Bermano dan kutipan dialog Gajah Meram atas keberhasilan Gajah Merik dan saat penyerahan kekuasaan. Untuk mengetahui penggambaran karakter menghargai prestasi dapat di lihat dalam kutipan berikut ini:

Kutipan pada halaman 7 paragraf 46:

“Untuk menyambut keberhasilan itu, raja mengadakan pesta tujuh hari tujuh malam. Di sinilah raja menyerahkan tampuk kekuasaannya ke tangan Gajah Meram.”

Kutipan dialog pada halaman 7 paragraf 47:

Gajah Meram: “Gajah Merik yang pantas menjadi raja, Ayahanda. Dialah yang berjasa kepada negeri ini. Dia pula yang telah menyelamatkan hamba dan Putri Jenggai.”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter menghargai prestasi terdapat dalam kutipan yang menyatakan raja mengadakan pesta tujuh hari tujuh malam atas keberhasilan Gajah Merik menyelamatkan Gajah meram dan istrinya. Pada saat itu, raja menyerahkan kekuasaannya ke tangan Gajah Meram. Tetapi, Gajah Meram menolaknya dan meminta kepada raja agar penyerahan kekuasaan diberikan kepada Gajah Merik. Dengan alasan Gajah Merik telah berjasa menyelamatkan Gajah Meram dan istrinya. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter menghargai prestasi.

c) Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, budaya) negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Karakter tanggung jawab dalam cerita “Legenda Ular Kepala Tujuh” tergambar dalam kutipan dialog Gajah Merik kepada ayahandanya yang bersedia menawarkan diri untuk memerangi Raja Ular di dasar Danau Tes. Untuk mengetahui penggambaran karakter tanggung jawab dapat dilihat dalam kutipan dialog Gajah Merik berikut ini:

Kutipan dialog pada halaman 4 paragraf 20”

Gajah Merik: “Ayahanda, biarkan Nanda pergi memerangi raja ular itu!”

Dalam kutipan dialog di atas, peneliti menafsirkan karakter tanggung jawab terdapat dalam kutipan dialog Gajah Merik kepada ayahandanya. Gajah Merik akan berusaha melawan Raja Ular di dasar Danau Tes. Gajah Merik yang masih berusia 13 tahun memiliki rasa tanggung jawab untuk membebaskan kakaknya dari tangan Raja Ular yang jahat. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter tanggung jawab.

d) Karakter Berani

Untuk mengetahui penggambaran karakter berani yang terdapat dalam cerita “Legenda Ular Kepala Tujuh” dapat kita lihat dalam kutipan dialog Gajah Merik memanggil Raja Ular seperti di bawah ini:

Kutipan dialog pada halaman 5 pragraf 34:

Gajah Merik: “Hai, Raja Ular. Kalau kau berani, tampilkanlah batang hidungmu. Aku tidak takut dengan ilmu sihirmu.”

Dalam kutipan dialog di atas, peneliti menafsirkan karakter berani terdapat dalam kutipan dialog Gajah Merik saat memanggil Raja Ular supaya keluar dari persembunyiannya. Gajah Merik tidak takut akan sihir Raja Ular. Dengan beraninya Gajah Merik menantang Raja Ular. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter berani.

e) Karakter Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan

pekerjaan. Karakter jujur dalam cerita “Legenda Ular Kepala Tujuh” yang tergambar dalam kutipan dialog Gajah Merik dengan Raja Ular, dan kutipan dialog hulubalang ketika menyampaikan berita kepada raja Bikau Bermano. Untuk mengetahui penggambaran karakter jujur dapat kita lihat dalam kutipan dialog di bawah ini:

Kutipan dialog pada halaman 6 paragraf 39:

Gajah Merik: “Membebaskan kakak saya dan sekaligus memusnahkan kerajaan ular ini!”

Kutipan dialog pada halaman 2 paragraf 8:

Hulubalang: “Yang Mulia, hormat hamba. Menurut *tun tuei* (orang tua) di kerajaan suka negeri, putra raja dan istrinya diculik oleh Raja Ular yang bertakhta di bawah Danau Tes”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter jujur dalam kutipan dialog Gajah Merik yang dengan jujur mengatakan kepada Raja Ular bahwa maksud kedatangannya yaitu untuk membebaskan kakaknya dan memusnahkan kerajaan ular. Karakter jujur juga terdapat dalam kutipan dialog hulubalang kepada Raja Bikau Bermano. Hulubalang dengan jujur menyampaikan kepada raja tentang informasi yang diperoleh dari *tun tuei* (orang tua) dari kerajaan Suka Negeri, bahwa Gajah Meram dan istrinya diculik oleh Raja Ular yang bertakhta di Danau Tes. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter jujur.

I. Cerita Putri Serindang Bulan

1) Sinopsis

Cerita rakyat yang berjudul “Putri Serindang Bulan” menceritakan tentang kisah seorang putri yang cantik jelita yang bernama Putri Serindang Bulan, tetapi

nasibnya sangat buruk, keenam saudaranya tidak ada yang dapat membantu. Setiap Putri Serindang Bulan dilamar, selalu jatuh sakit dan seluruh badannya dihinggapi penyakit kusta. Akibatnya pertunangan selalu putus di tengah jalan. Anehnya, jika pertunangan gagal, penyakit di tubuh Putri Serindang Bulan sembuh dengan sendirinya.

Pada suatu hari, berembuklah lima saudara Putri Serindang Bulan, dengan maksud mencari jalan keluar dari aib yang dibuat oleh adik mereka sendiri dalam keluarga. Ki Karang Nio ikut hadir dalam pertemuan itu. Keputusan yang mereka buat adalah membunuh Putri Serindang Bulan. Tugas itu diserahkan kepada Ki Karang Nio. Setelah pulang membunuh, Ki Karang Nio harus membawa setabung darah Putri Serindang Bulan yang telah dibunuh. Mendengar keputusan kakak-kakaknya, Putri Serindang Bulan hanya bisa pasrah dan menyerahkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada hari yang telah ditentukan, Ki Karang Nio bersama adiknya Putri Serindang Bulan berangkat ke suatu tempat. Ki Karang Nio tidak sampai hati membunuh adiknya sendiri. Ia membuat rakit dari ranting-ranting kayu dan Putri Serindang Bulan naik ke atas rakit untuk dihanyutkan ke sungai Air Ketahun. Sebelumnya, Ki Karang Nio menyayat sedikit daun telinga adiknya kemudian dimasukkan ke dalam tabung bambu yang dicampur dengan darah binatang hutan.

Sebelum adiknya dihanyutkan, beberapa bekal di atas rakit sudah disiapkan oleh Ki Karang Nio. Hatinya pilu menatap kepergian adiknya. Lalu, Ki Karang Nio berdoa kepada Tuhan agar adiknya tetap selamat. Ki Karang Nio pun kembali ke Kutei Belau Seteun tempat kakak-kakaknya menunggu hasil

pekerjaannya. Sesampainya di istana, kakak-kakaknya pun percaya bahwa darah yang dibawa itu darah Putri Serindang Bulan yang telah dibunuh.

Putri Serindang Bulan hanyut di aliran Air Ketahun. Berkat kuasa Tuhan, Putri Serindang Bulan sehat dan ditemukan oleh Tuanku Indrapura yang bernama Setio Barat yang sedang berburu di Pulau Pagai itu. Mendengar cerita Putri Serindang Bulan, Tuanku Indrapura mengajaknya ke istana. Akhirnya mereka menikah dan beritanya tersebar sampai ke Lebong.

Mendengar Putri Serindang Bulan masih hidup, kakaknya Ki Gete senang sekali, labih-lebih Ki Karang Nio. Mereka bermufakat dan hasil mufakat itu memutuskan harus ada utusan resmi ke istana Tuanku Indrapura di Setio Barat. Atas nama adik-adiknya Ki Gete berangkat dan membawa perselen, semacam emas sebagai uang jujur Putri Serindang Bulan.

Ketika pulang dari menghadiri pesta perkawinan Putri Serindang Bulan, kapal rombongan Ki Gete termasuk Ki Karang Nio mengalami musibah. Kapal mereka diserang ombak di teluk antara Ipuh dan Ketahun. Barang-barang pemberian Tuanku Indrapura ikut tenggelam. Yang tinggal hanya milik Ki Karang Nio. Peristiwa tersebut membuat keempat kakaknya iri dan berniat jahat untuk membunuh Ki Karang Nio.

Namun, karena Ki Karang Nio orangnya sangat bijaksana. Ia terlepas dari rencana pembunuhan kakak-kakaknya dan memberikan petunjuk yang arif dan bijaksana. Berkatalah Ki Karang Nio, "*Hartoku hartu udi, hartu udi hartoku, barang udi cigai, uku maglek igai.*" Artinya, *hartaku harta kalian, harta kalian adalah hartaku, barang kalian hilang, aku memberinya.* Keputusan Ki Karang

Nio tepat sekali. Setelah mengucapkan kata-kata itu, Ki Karang Nio membagikan hartanya kepada lima saudara-saudaranya dengan jumlah yang sama. Betapa terharunya kakak-kakak Ki Karang Nio atas kemuliaan hati adiknya.

Karena malu, maka kakak-kakak Ki Karang Nio tidak mau pulang ke Lebong lagi. Mereka mencari tempat di daerah lain. Sekembalinya Ki Karang Nio di Lebong, ia membangun Kerajaan Kutei Belau Seteun disegala bidang. Alkisah, Putri Serindang Bulan kembali ke Lebong untuk menggantikan Ki Karang Nio yang sudah tua untuk menjadi raja.

Dalam memilih raja, Putri Serindang Bulan memberikan dua buah benda kepada anak Ki Karang Nio, Ki Pandan (bungsu) dan Ki Pati (sulung). Kepada Ki Pandan diberikan satu tempat sirih (*bakoa*), kepada Ki Pati diberikan sehelai selendang (sabuk). Diambilnya *bakoa* oleh Ki Pandan berarti Putri Serindang Bulan menetapkan bahwa Ki Pandanlah yang menggantikan Ki Karang Nio. Akibat penunjukkan Ki Pandan sebagai raja, Ki Pati melarikan diri kemudian mendirikan biku baru, yang kini berada di daerah Somelako.

Walaupun kakak-kakaknya ingin membunuhnya, Putri Serindang Bulan tidak pernah sakit hati. Oleh karena itu, Putri Serindang Bulan terkenal di Lebong sebagai lambang kebijaksanaan, keadilan, dan kecantikan. Ia juga dijuluki sebagai *Sebei Lebong* (nenek Lebong).

2) Hasil Analisis

Tema yang terdapat dalam cerita “Putri Serindang Bulan” yaitu kesabaran dan ketabahan yang membawa berkah. Sedangkan, amanat dalam cerita yaitu dalam menghadapi suatu masalah kita harus sabar dan tawakal kepada Allah, serta

kita hidup harus memiliki rasa kasih sayang tidak boleh memiliki rasa iri dengki, dan harus selalu hidup rukun, saling asah, asuh bersama saudaranya. Karena kita hidup selalu membutuhkan orang lain. Dalam cerita yang keduabelas, peneliti menemukan karakter sebanyak empat karakter. Empat karakter tersebut adalah religius, tanggung jawab, kreatif, dan adil. Karakter para tokoh dalam cerita yang ditemukan diuraikan di bawah ini:

a) Karakter Religius

Untuk penggambaran karakter religius dapat dilihat dalam kutipan Putri Serindang Bulan dan Ki Karang Nio seperti yang dikutip di bawah ini:

Kutipan pada halaman 9 paragraf 8:

“Mendengar keputusan kakak-kakaknya, Putri Serindang Bulan tidak berdaya. Ia pasrah dan menyerahkan nasibnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

Kutipan pada halaman 10 paragraf 14:

“Ketika Putri Serindang Bulan naik ke rakit dan mulai hanyut Air Ketahun, pilu hati Ki Karang Nio menatapnya. Ia tak kuasa menahan air matanya. Namun, sebelum adik perempuannya itu dihanyutkan, beberapa bekal di atas rakit sudah disiapkan Ki Karang Nio. Lalu ia berdoa kepada Tuhan agar adiknya tetap selamat.”

Pada kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter religius dalam kutipan yang menyatakan Putri Serindang Bulan menyerahkan nasibnya kepada Tuhan Yang Maha Esa saat menghadapi masalah akan dibunuh oleh kakak-kakaknya. Karakter religius juga terdapat dalam kutipan yang menyatakan Ki Karang Nio mendoakan adiknya agar selamat saat dihanyutkan ke sungai Air Ketahun. Karena, hanya kepada Tuhanlah kita berdoa dan memohon pertolongan. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter religius.

b) Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, soaial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Karakter tanggung jawab dalam cerita “Puteri Serindang Bulan” tergambar dalam kutipan Ki Karang Nio seperti kutipan di bawah ini:

Kutipan pada halaman 9 paragraf 9:

“Pada hari yang telah ditentukan, Ki Karang Nio berangkat menuju suatu hutan lebat membawa adiknya, Putri Serindang Bulan. Sebelum meninggalkan rumah, Putri Serindang Bulan tak lupa membawa *bakoa* (tempat daun sirih) dan seekor ayam hirik.”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter tanggung jawab yang tergambar dalam kutipan yang menyatakan Ki Karang Nio bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh kakak-kakaknya untuk membunuh Puteri Serindang Bulan. Pada waktu yang telah ditentukan Ki Karang Nio membawa adiknya ke sebuah hutan yang lebat. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter tanggung jawab.

c) Karakter Kreatif

Kreatif merupakan cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasikan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Karakter kreatif dalam cerita “Puteri Serindang Bulan” tergambar dalam kutipan yang menyatakan Ki Karang Nio membuat sesuatu untuk Puteri Serindang Bulan, seperti kutipan berikut ini:

Kutipan pada halaman 10 paragraf 12:

“Akhirnya, Ki Karang Nio yang sangat menyayangi adiknya itu menemukan akal. Dengan berat hati, Ki Karang Nio membuat rakit dari ranting-ranting kayu. Setelah selesai dipeluknya Putri Serindang Bulan dan adiknya pun merasa berat berpisah dengan kakaknya yang sangat ia cintai.”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter kreatif tergambar dalam kutipan yang menyatakan Ki Karang Nio mendapatkan ide membuat sebuah rakit dari ranting-ranting kayu. Dengan sangat kreatif ketika membuat rakit, akhirnya rakit pun selesai dibuat, dan kemudian digunakan untuk alat Puteri Serindang Bulan menyeberangi sungai Air Ketahun. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter kreatif.

d) Karakter Adil

Adil merupakan cara berpikir terbuka serta bertindak adil dan benar (Borba, 2008: 9). Karakter adil dalam cerita “Puteri Serindang Bulan” tergambar dalam kutipan dialog Ki Karang Nio kepada kakak-kakaknya seperti yang terdapat dalam kutipan dialog berikut ini:

Kutipan dialog pada halaman 13 paragraf 24:

Ki Karang Nio: *“Hartoku hartu udi, hartu udi hartoku, barang udi cigai, uku maglek igai.”* Artinya, *hartaku harta kalian, harta kalian adalah hartaku, barang kalian hilang, aku memberinya.*

Dalam kutipan dialog di atas, peneliti menafsirkan karakter adil tergambar dalam kutipan dialog Ki Karang Nio yang sangat bijaksana mengatakan kepada kakak-kakaknya. Ki Karang Nio mengambil keputusan yang tepat untuk membagikan hartanya kepada kelima saudaranya dalam jumlah yang sama.

Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter adil.

m. Cerita Anok Lumang

1) Sinopsis

Cerita rakyat yang berjudul “Anok Lumang” menceritakan tentang kehidupan seorang anak yatim piatu yang hidup sebatang kara. Dalam hidupnya selalu diejek dan dipermalukan oleh penduduk kampung, tetapi ia tidak pernah marah, serta tidak pernah menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Tidak ada yang mau datang ke pondok Anok Lumang, karena mereka merasa jijik untuk datang, apalagi Anok Lumang selalu memakai pakaian yang buruk.

Anok Lumang setiap shalat selalu di masjid dan belajar mengaji bersama Gua’au Abdullah. Ia tidak sekolah tetapi pandai mengaji. Ia sudah berumur delapan belas tahun. Biasanya, di kampungnya jika sudah berumur demikian pasti sudah menikah. Anok Lumang belum memikirkan untuk menikah karena tak seorang pun gadis yang mau berbicara dengannya.

Pada suatu hari, Anok Lumang mencari kayu bakar di hutan. Setelah mengumpulkan ranting-ranting kayu, ia pun tertidur. Dalam tidurnya, ia bermimpi bertemu dengan seorang ibu yang berpakaian putih, cantik, anggun, dan berwibawa. Wanita itu berpesan kepada Anok Lumang untuk rajin bekerja dan menabung uangnya. Kemudian Anok Lumang juga diminta untuk mengadu nasib di kota, karena di kota nasib baik sedang menunggu Anok Lumang. Ketika terbangun, Anok Lumang mencoba untuk mengingat semua mimpinya. Anok

Lumang kemudian pulang ke kampungnya dengan membawa kayu bakar untuk dijualnya, dan terus membayangkan seperti apa di kota itu.

Dua bulan kemudian, semua kayu bakar Anok Lumang habis terjual. Anok Lumang pun pergi ke kota yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Sesampainya di kota Anok Lumang tidak tahu apa yang harus diperbuatnya, tetapi ia sangat gembira karena melihat semua barang yang ada di kota bagus-bagus. Anok Lumang di kota tidak mempunyai saudara, maka malam harinya ia tinggal di masjid sekaligus untuk mengerjakan shalat. Siang harinya, ia menelusuri jalan kota. Selama seminggu, bekal Anok Lumang pun habis. Untuk pulang ke kampung tidak mungkin karena uangnya tidak cukup. Ia tidak pernah putus asa dan yakin bahwa Tuhan selalu melindungi seperti pelajaran agama yang ia diterima dari guru ngajinya.

Pada suatu hari, Anok Lumang mendengar kabar bahwa penguasa kota mengadakan sayembara karena anak gadisnya telah sakit ingatan. Barang siapa yang dapat menyembuhkannya, maka akan dinikahkan dengan anak gadis sang penguasa kota dan diberi jabatan ketua keamanan kota. Anok Lumang ikut hadir tetapi tidak berpikiran untuk mengikuti sayembara itu. Semua peserta sayembara tidak ada yang berhasil, dan semuanya meninggalkan halaman penguasa kota, tinggal Anok Lumang sendirian di sana. Seorang pengawal menegur Anok Lumang apakah mau mengikuti sayembara tersebut. Anok Lumang pun kaget, ia takut dan ingin berlari, tetapi kakinya seakan-akan tertanam di tanah. Akhirnya, secara tidak sengaja ia pun mengangguk.

Dengan memohon bantuan kepada Tuhan, Anok Lumang memasuki rumah penguasa kota yang megah dan besar. Anok Lumang dibawa ke sebuah kamar yang di dalamnya terdapat seorang gadis yang cantik jelita, tetapi badannya sangat lemah. Dengan mengucapkan “Bismillah”, Anok Lumang meminta sekali lagi petunjuk Yang Maha Kuasa. Setelah tangannya diturunkan, Anok Lumang seakan-akan mengusap seluruh tubuh gadis itu. Tetapi, tangannya tidak menyentuh sedikitpun tubuh gadis itu.

Gadis cantik itu bangun dan mengusap-usap matanya, serta memanggil ayah dan ibunya. Anok Lumang pun dinikahkan dengan anak gadis penguasa kota. Kehidupan Anok Lumang serba berkecukupan, tetapi ia tidak lupa asal usulnya di kampung Kutei Donok. Setelah beberapa lama memegang jabatan tinggi Anok Lumang dikarunia dua orang anak. Anok Lumang meminta izin kepada bapak mertuanya untuk pulang ke kampungnya. Niat tulus Anok Lumang dizinkan oleh bapak mertuanya.

Sesampainya di kampung, istri dan Anok Lumang sangat heran dan menanyakan rumah Anok Lumang. Kemudian Anok Lumang membangun rumah di sana. Anok Lumang tidak pernah berubah, ia tetap ramah dan sopan kepada orang kampung tetangganya. Anok Lumang pun suka menolong orang yang sedang kesusahan.

2) Hasil Analisis

Tema yang terdapat dalam cerita “Anok Lumang” yaitu kerendahan hati Anok Lumang membawa kesejahteraan dalam hidupnya. Sedangkan, amanat dalam cerita yaitu kita tidak boleh mudah putus asa, dan harus tabah dalam

menghadapi suatu cobaan. Sikap hidup prihatin sangat membantu kita jika suatu ketika menghadapi cobaan. Dalam cerita yang ketigabelas, peneliti menemukan karakter sebanyak tujuh karakter. Tujuh karakter tersebut adalah mandiri, religius, cinta tanah air, jujur, peduli sosial, rasa ingin tahu, dan menghargai prestasi. Karakter para tokoh dalam cerita yang ditemukan diuraikan di bawah ini:

a) Karakter Mandiri

Untuk penggambaran karakter mandiri dapat dilihat dalam kutipan yang menggambarkan Anok Lumang sebagai pemuda yang hidupnya mandiri seperti yang dikutip di bawah ini:

Kutipan pada halaman 27 paragraf 4:

“Tiap kali diejek dan dipermalukan penduduk kampungnya, Anok Lumang tidak pernah marah. Ia sangat prihatin hidup sebatang kara. Namun, ia tidak pernah menggantungkan hidupnya kepada tetangga. Anok Lumang takut dihina, lebih baik ia menahan penderitaan dalam hidupnya.”

Pada kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter mandiri dalam kutipan yang menyatakan Anok Lumang tidak pernah marah, dan ia tidak pernah menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan di atas menjelaskan karakter mandiri.

b) Karakter Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan memeluk agama lain. Karakter religius dapat kita lihat dari kutipan yang menyatakan Anok Lumang tidak pernah putus asa, ia ingat akan

pelajaran yang pernah dipelajarinya dengan guru ngajinya ketika ia menghadapi masalah, dan ia meminta pertolongan kepada Allah. Untuk penggambaran karakter religius dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini:

Kutipan pada halaman 29 paragraf 10:

“...lama kelamaan, bekalnya pun menipis. Tinggal untuk seminggu. Untuk pulang kampung tidak mungkin sebab ongkosnya tidak cukup. Akan tetapi, Anok Lumang tidak pernah putus asa. Ia yakin bahwa Tuhan selalu melindungi seperti pelajaran agama yang ia terima dari Gua’au Abdullah di kampung.”

Kutipan pada halaman 30 paragraf 17:

“Dengan mengucap “Bismillah”, Anok Lumang meminta sekali lagi petunjuk Yang Maha Kuasa.”

Dalam kutipan dialog di atas, peneliti menafsirkan karakter religius dijelaskan pada kutipan yang menyatakan Anok Lumang meminta bantuan kepada Allah ketika ia menghadapi masalah di kota, karena ia tidak punya saudara di kota, seperti saat ia kehabisan bekal dan mencoba menyembuhkan putri penguasa kota dengan memohon petunjuk yang Maha Kuasa. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter religius.

c) Karakter Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Karakter cinta tanah air dapat kita lihat dalam kutipan yang menyatakan Anok Lumang tidak lupa akan tempat asalnya. Untuk mengetahui penggambaran karakter cinta tanah air dapat kita lihat dalam kutipan berikut ini:

Kutipan pada halaman 30 paragraf 20:

“Sejak itu, Anok Lumang selalu dikawal dan kehidupannya selalu berkecukupan. Namun, Anok Lumang tidak pernah lupa asal usulnya di kampung Kutei Donok.”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter cinta tanah air yang digambarkan pada kutipan yang menyatakan Anok Lumang tetap ingat akan tempat asal usulnya, meskipun ia sudah menjadi orang yang serba berkecukupan. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter cinta tanah air.

d) Karakter Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Untuk mengetahui penggambaran karakter jujur dapat kita lihat dalam kutipan dialog antara Anok Lumang dengan istrinya ketika di kampung bersama anak istrinya. Anok Lumang menjawab dengan jujur pertanyaan istrinya di bawah ini:

Kutipan dialog pada halaman 32 paragraf 23:

Istri : “Hai suamiku, apakah ini rumahmu?”

Anok Lumang : “Ya. Istri dan anak-anakku, inilah rumahku sejak kecil,”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter jujur pada kutipan dialog antara sang istri dengan Anok Lumang. Sang istri terkejut ketika melihat rumah Anok Lumang di kampungnya. Lalu, ia menanyakan kepada Anok Lumang. Anok Lumang pun menjawabnya dengan jujur bahwa rumah itu adalah rumahnya. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter jujur.

e) Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Aunillah (2011: 65) peduli merupakan sikap yang sangat dibutuhkan oleh orang lain terutama saat orang lain mengalami musibah dan bencana. Karakter peduli sosial dalam cerita “Anok Lumang” tergambar dalam kutipan yang menyatakan Anok Lumang memiliki kepedulian kepada orang yang membutuhkan, ia selalu siap memberikan bantuan. Untuk mengetahui penggambaran karakter peduli sosial dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini:

Kutipan pada halaman 32 paragraf 25:

“Sejak itu, dengan seizin bapak mertuanya, Anok Lumang tinggal di kampungnya. Ia sangat disegani dan dihormati. Bantuan Anok Lumang pun setiap saat mengalir kepada orang-orang yang tidak punya di kampungnya. Nama Anok Lumang pun terkenal karena kemuliaan hati dan sikapnya yang sangat pemurah dan suka membantu orang kesusahan.”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter peduli sosial terdapat dalam kutipan yang menyatakan Anok Lumang memiliki kemuliaan hati, dan sikap yang sangat pemurah. Serta, ia suka membantu orang lain yang sedang kesusahan. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter peduli sosial.

f) Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang ingin selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Karakter rasa ingin tahu dalam cerita “Anok Lumang” tergambar dalam kutipan dialog sang istri yang menanyakan rumah anak lumang

di kampungnya. Karena, ia terkejut melihatnya. Untuk mengetahui penggambaran karakter rasa ingin tahu dapat kita lihat dalam kutipan dialog sang istri di bawah ini:

Kutipan dialog pada halaman 31 paragraf 22:

(Istri dan anak-anak Anok Lumang, juga para pengawalnya merasa heran, lalu bertanya)

Istri: “Hai suamiku, apakah ini rumahmu?”

Dalam kutipan dialog di atas, peneliti menafsirkan karakter rasa ingin tahu dalam kutipan dialog sang istri kepada Anok Lumang suaminya. Karena, sang istri merasa heran melihat rumah yang dilihatnya di kampung, dan ia ingin tahu apakah itu rumah Anok Lumang. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter rasa ingin tahu.

g) Karakter Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter menghargai prestasi dalam cerita “Anok Lumang” tergambar dalam kutipan yang menyatakan penguasa kota memberikan hadiah kepada Anok Lumang. Penguasa kota menikahkan Anok Lumang dengan putrinya yang telah berhasil disembuhkan. Untuk mengetahui penggambaran karakter menghargai prestasi dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Kutipan dialog pada halaman 18 paragraf 19:

“Anok Lumang pun dinikahkan dengan anak gadis penguasa kota dan diberi jabatan ketua keamanan kota. Dalam upacara perkawinan itu,

semua jenis hiburan diundang dan semua penduduk kota selama tujuh hari tujuh malam bergembira dan makan gratis.”

Dalam kutipan dialog di atas, peneliti menafsirkan karakter menghargai prestasi yang terdapat dalam kutipan yang menyatakan penguasa kota menghargai akan usaha Anak Lumang yang telah berhasil disembuhkannya sesuai dengan janjinya. Anak Lumang dinikahkan dengan putri penguasa kota dan diberi jabatan ketua keamanan kota. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter menghargai prestasi.

n. Cerita Benuang Sakti dan Beruk Raksasa

1) Sinopsis

Cerita rakyat yang berjudul “Benuang Sakti dan Beruk Raksasa” menceritakan tentang malapetaka yang sedang menimpa sebagian besar penduduk di kerajaan Bikau. Dukun dan orang pintar tidak ada yang sanggup mengobati penyakit itu. Pada suatu hari, berkumpullah keempat bikau (Bikau Bermano, Bikau Bembo, Bikau Bejenggo, dan Bikau Sepanjang Jowo) di tanah Renah Sekalawi. Dalam pertemuan itu, diundang pula para ahli nujum dari pelosok negeri. Menurut ahli nujum, penyakit itu berasal dari seekor beruk raksasa berwarna putih yang tinggal di sebuah pohon besar, bernama pohon Benuang Sakti.

Hasil musyawarah itu memutuskan untuk mencari tempat pohon Benuang dan Beruk Raksasa itu berada. Kemudian, dibagi pula tugas diantara keempat anak buah bikau. Lalu, pergilah anak buah keempat bikau itu mencari pohon Benuang Sakti. Berhari-hari mereka mencarinya dan hampir putus asa. Di hari ke-27, barulah anak buah Bikau Bermano berhasil menemukan pohon Benuang Sakti.

Kemudian, mereka berusaha untuk menebang pohon tersebut, tetapi usaha mereka selalu gagal. Anak buah Bikau Bermano melaporkan kejadian tersebut kepada Bikau Bermano. Terdiamlah Bikau Bermano, kemudian pekerjaan menebang hutan dihentikan sementara.

Tak lama kemudian, datanglah anak buah Bikau Bembo, Bikau Bejenggo, dan Bikau Sepanjang Jiwo. Dalam pertemuan itu, mereka merundingkan cara menebang pohon-pohon besar itu. Anak buah Bikau Bembo, Bikau Bajenggo, dan Bikau Sepanjang Jiwo berusaha menebang pohon itu untuk membuktikan ucapan anak buah Bikau Bermano yang mengatakan bahwa pohon besar itu tidak bisa ditebang. Meskipun sehari-hari pohon besar itu tidak bisa ditebang dan semakin besar.

Setelah sebulan lebih usaha mereka gagal untuk menebang pohon besar itu. Mereka pun meminta petunjuk Sang Hyang dengan cara *bertarak* (bertapa). Selama tujuh hari tujuh malam bertapa, akhirnya mendapat petunjuk yang menyebutkan untuk bisa menebang pohon itu harus ada korban, dan korbannya gadis yang masih perawan. Untuk itu, mereka bermusyawarah lagi. Menurut Bikau Bembo, apapun keputusannya yang akan diambil dapat mewakili semua pihak, dan tidak merugikan kepentingan bersama. Anak buah Bikau Bembo ditugaskan untuk mencari tujuh orang gadis. Akan tetapi, setelah gadis-gadis itu ditemukan, mereka bingung dan khawatir gadis-gadis itu akan mati tertimpa pohon Benuang Sakti.

Mereka kemudian bermusyawarah lagi, dan hasilnya memutuskan untuk melindungi mereka dengan cara membuat parit sepanjang sembilan hasta

lebarnya, serta bagian atas parit itu digalang pula dengan pelupuh. Beramai-ramailah mereka menggali parit. Setelah selesai, para gadis itu disuruh tidur berjejer, dan diatasnya diberi penyangga yang terdiri atas pelupuh, kayu, dan daun-daunan. Dengan demikian, pohon Benuang Sakti dapat ditebang dan dirobohkan tanpa mengenai gadis tersebut.

Sejak peristiwa itu, para petulai (marga) memberi nama petulai-petulai mereka sesuai dengan pembagian tugas yang diberikan waktu menebang pohon Benuang Sakti. Petulai Bikau Bembo yang membuat penggalang menjadi juru kalang. Petulai Bikau Sepanjang Jiwo diberi nama Tubeui, berasal dari kata berubeui-ubei (berduyun-duyun). Petulai Bikau Bejenggo diberi nama Selupuei, berasal dari kata berupeui-upei (bertumpuk-tumpuk). Petulai Bikau Bermano diberi nama Bermani, yang berasal dari berem manis (tapai manis). Sejak itu pula, nama Renah Sekalawi berubah menjadi Lebong, yang diambil dari kata *pio ba kumu telebong* (telebong=berkumpul).

2) Hasil Analisis

Tema yang terdapa dalam cerita “Benuang Sakti dan Beruk Raksasa” yaitu Rasa kepedulian dan kerja sama melawan pohon benuang sakti dan Beruk Raksasa. Sedangkan, amanat dalam cerita yaitu dalam hidup bergotong royong sangatlah penting kita tidak boleh mementingkan diri sendiri. Dalam cerita yang keempatbelas, peneliti menemukan karakter sebanyak empat karakter. Empat karakter tersebut adalah jujur, kerja keras, rasa ingin tahu, dan kreatif. Karakter para tokoh dalam cerita yang ditemukan diuraikan berikut ini:

a) Karakter Jujur

Untuk mengetahui penggambaran karakter jujur dapat dilihat dalam kutipan ahli nujum yang mengatakan wabah penyakit itu berasal dari seekor beruk raksasa. Karakter jujur juga dapat kita lihat dalam kutipan dialog anak buah Bikau Bermano dan dialog Bikau Bembo seperti yang dikutip di bawah ini:

Kutipan pada halaman 42 paragraf 4:

“Dalam pertemuan itu, diundang pula para ahli nujum dari pelosok negeri. Menurut ahli nujum, wabah penyakit itu berasal dari seekor beruk raksasa berwarna putih dan tinggal disebuah pohon besar, namanya pohon benuang sakti.”

Kutipan dialog pada halaman 42 paragraf 6:

Anak Buah Bikau Bermano : “Tuan, kami sudah payah menebang, namun tak jua mau roboh pohon ini.”
 Bikau Bermano : “Pakailah kampak dan golok besar paling tajam!”
 Anak Buah Bikau Bermano : “Sudah, Tuan. Juga tak mau roboh,”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter jujur dalam kutipan yang menyatakan ahli nujum dengan jujur menjelaskan penyebab wabah penyakit yang berasal dari beruk raksasa yang berada di pohon benuang. Karakter jujur dalam cerita juga tergambar dalam dialog antara anak buah Bikau Bermano dengan Bikau Bermano, anak buahnya dengan jujur mengatakan hal sebenarnya yang telah dilakukan. Karakter jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan di atas menjelaskan karakter jujur.

b) Karakter Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Karakter kerja keras dapat kita lihat dalam kutipan dialog Bikau Sepanjang Jiwo yang menyatakan ia telah berduyun-duyun mencari pohon benuang. Untuk mengetahui penggambaran karakter kerja keras dapat kita lihat dalam kutipan berikut ini:

Kutipan dialog pada halaman 43 paragraf 9:

Bikau Sepanjang Jiwo: “*Bie puise keme berubeui-ubei mesoa, uyo make betemau.*” (Duhai, telah puas kami berduyun-duyun mencari, sekarang barulah bertemu.)

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter kerja keras yang digambarkan pada kutipan dialog Bikau Sepanjang Jiwo yang mengatakan ia telah berduyun-duyun mencarinya, dan baru bertemu sekarang. Bikau Sepanjang Jiwo beserta anak buahnya berduyun-duyun dan bersungguh-sungguh untuk mencari pohon tersebut, dan baru ketemu ketika berada di tempat berkumpulnya Bikau Bembo, Bikau Bermano, dan Bikau Bajenggo beserta anak buah mereka masing-masing. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter kerja keras.

c) Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang ingin selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Karakter rasa ingin tahu tergambar dalam kutipan dialog antara Bikau Bermano dengan Bikau Bembo bahwa untuk bisa menebang pohon

itu harus ada korban berdasarkan hasil dari bertapa. Untuk mengetahui penggambaran karakter rasa ingin tahu dapat kita lihat dalam kutipan dialog di bawah ini:

Kutipan dialog pada halaman 43 paragraf 9:

Bikau Bermanno: “Siapa korbannya?”

Bikau Bembo : “Gadis yang masih perawan.”

Dalam kutipan dialog di atas, peneliti menafsirkan karakter rasa ingin tahu dalam kutipan dialog bikau Bermanno yang ingin tahu siapa korban yang dimaksud. Beikau Bermanno menanyakan kepada Bikau Bembo. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter menghargai rasa ingin tahu.

d) Karakter Kreatif

Kreatif merupakan cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Karakter kreatif tergambar dalam kutipan yang menyatakan Bikau Bermanno, Bikau Bembo, Bikau Bejenggo, dan Bikau Sepanjang Jiwo melakukan cara untuk menghasilkan sesuatu. Untuk mengetahui penggambaran karakter kreatif dapat kita lihat dalam kutipan dialog di bawah ini:

Kutipan pada halaman 44 paragraf 16:

“Mereka pun musyawarah lagi, yang isinya mencari upaya agar gadis-gadis itu tidak mati. Diputuskanlah usaha untuk melindungi mereka. Salah satu cara yang dianggap paling tepat ialah membuat parit sepanjang sembilan hasta dalamnya dan sembilan hasta lebarnya, serta bagian atas parit itu digalang pula dengan pelupuh.”

Dalam kutipan di atas, peneliti menafsirkan karakter kreatif tergambar dalam kutipan yang menyatakan keempat bikau yang melakukan sesuatu agar para

gadis-gadis itu tepat selamat. Alasan inilah yang menjadi dasar peneliti sehingga menetapkan kutipan singkat di atas menjelaskan karakter kreatif.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Anak Usia SD

Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah, yaitu pada masa anak-anak untuk belajar. Anak-anak yang masuk sekolah ditentukan pada umur berapa boleh masuk sekolah dasar. Sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah, bahwa usia anak yang diterima masuk sekolah dasar yaitu pada usia 6 atau 7 tahun. Karena, pada usia tersebut anak-anak sudah matang untuk memasuki sekolah dasar. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak akan mudah untuk dididik dan mengikuti pelajaran serta peraturan yang dibuat oleh sekolah.

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Serta dalam lingkungan sekolah, dapat membentuk perkembangan kepribadian siswa melalui berbagai fase perkembangan.

Pada usia sekolah dasar, anak-anak akan mengalami fase perkembangan. Anak pada usia 6-12 tahun sudah dapat mereaksi perkembangan, sesuai dengan pendapat Yusuf (2007: 178-184) yang menjelaskan fase perkembangan sebagai berikut.

a. Perkembangan Intelektual

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Anak-anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis, dan berhitung.

b. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dengan bahasa, semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama. Di sekolah, anak-anak diberikan pelajaran bahasa yang dengan sengaja menambah pembendaharaan katanya, mengajar menyusun struktur kalimat, peribahasa, kesusastraan dan mengarang.

Dengan dibekali pelajaran bahasa ini, diharapkan anak-anak dapat menguasai dan mempergunakannya sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, menyatakan isi hatinya (perasaannya), memahami keterampilan mengolah informasi yang diterimanya, berpikir (menyatakan gagasan atau pendapat), mengembangkan kepribadiannya, seperti menyatakan sikap dan keyakinannya.

c. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial pada anak-anak sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan. Selain dengan keluarga, ia juga mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya atau teman sekelas, sehingga ruang gerak sosialnya telah bertambah luas. Siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik, baik

dengan teman sebaya, dengan guru dan warga sekolah. Siswa juga dapat bekerja sama dengan kelompok, mau memperhatikan kepentingan bersama, saling menghormati, dan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, seperti melaksanakan piket kelas.

d. Perkembangan Emosi

Anak SD sudah menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidak diterima di masyarakat. Oleh karena itu, siswa mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu dan perilaku belajar.

Apabila emosi siswa positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat maka akan berpengaruh pada konsentrasi belajar yang baik. Seperti memperhatikan penjelasan guru, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya, apabila emosi siswa itu negatif seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak semangat maka konsentrasi belajarnya menjadi terganggu sehingga siswa akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

e. Perkembangan Moral

Anak SD sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk serta dapat memahami alasan yang mendasari dibuatnya suatu peraturan dan dapat mengikuti tuntutan untuk selalu berbuat baik. Seperti, siswa dapat menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orang tua dan guru merupakan suatu yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan sikap hormat kepada orang tua dan guru merupakan suatu yang benar/baik.

f. Perkembangan Penghayatan Keagamaan

Anak SD memiliki penghayatan terhadap keagamaan dengan baik, karena siswa ketika belajar agama dapat mengikuti dengan baik. Seperti saat belajar di kelas, siswa mampu menghafalkan ayat-ayat pendek, belajar membaca al-qur'an, dan belajar shalat. Selain membiasakan untuk beribadah, juga dibiasakan melakukan ibadah sosial yang menyangkut akhlak sesama manusia, seperti: menghormati orang tua, memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan, menyayangi fakir miskin, memelihara kebersihan lingkungan dan kesehatan, bersikap jujur, dan bertanggung jawab.

g. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik anak SD sudah baik, perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dibidang pengetahuan maupun keterampilan.

Sesuai dengan perkembangan fisik (motorik) maka di kelas-kelas permulaan sangat tepat diajarkan dasar-dasar keterampilan untuk menulis dan menggambar, keterampilan dalam mempergunakan alat-alat olahraga (menerima, menendang, dan memukul), gerakan-gerakan melompat, berlari, berenang, baris-berbaris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan, ketertiban, dan kedisiplinan.

Pada usia anak SD, anak-anak sudah dikenalkan dengan cerita rakyat. Cerita rakyat tersebut diberikan ketika terdapat materi tentang cerita rakyat pada pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut peneliti, anak usia SD dapat diberikan bacaan cerita rakyat tidak hanya pada pelajaran Bahasa Indonesia saja, tetapi pada

pelajaran Mulok, selain menggambar, bernyanyi, anak-anak dapat diberikan bacaan berupa cerita rakyat Bengkulu. karena, anak usia SD memiliki karakteristik yang sangat mendukung untuk diberikan cerita rakyat Bengkulu.

Seorang guru dapat membacakan cerita rakyat Bengkulu, atau salah satu siswa disuruh maju ke depan untuk membacakan cerita rakyat Bengkulu. Supaya anak-anak SD dapat mengenal cerita dari daerah Bengkulu. Karena, dalam cerita banyak terdapat karakter positif yang baik untuk usia anak SD. Dengan membaca cerita rakyat Bengkulu yang sesuai dengan usia anak SD, maka anak SD dapat meniru dan mencontoh karakter positif yang terdapat dalam cerita rakyat Bengkulu.

Cerita rakyat Bengkulu yang dianalisis karakter positifnya yang disesuaikan dengan usia anak SD berdasarkan kriteria keterbacaan dan kriteria kesesuaian, seperti yang telah dijelaskan pada kajian pustaka. Untuk mengetahui sesuai atau tidaknya cerita rakyat Bengkulu untuk anak SD dapat dilihat dalam lampiran 1. Cerita rakyat Bengkulu yang sesuai dengan usia anak SD yang dianalisis karakter positifnya. Serta, untuk mengetahui karakter positif dalam cerita rakyat Bengkulu juga dapat dilihat dalam lampiran 1 yang telah memudahkan peneliti untuk mendeskripsikan karakter positif yang terdapat dalam cerita rakyat Bengkulu.

2. Nilai Karakter yang Dikemas dalam Cerita Rakyat Bengkulu

Berdasarkan hasil analisis cerita rakyat Bengkulu tidak semua cerita dari ketiga buku sesuai untuk usia anak SD. Dalam ketiga buku tersebut terdapat tiga puluh delapan judul cerita. Tetapi yang sesuai untuk usia anak SD yaitu sebanyak

empat belas judul cerita, yaitu: Raden Burniat, Keramat Riak, Ringgit Putri, Putri Kemang, Sayembara Pandai Tidur, Asal Mula Pohon Enau, Sang Piatu, Batu Amparan Gading, Api dan Angin dalam Kertas, Karena Budi, Legenda Ular Kepala Tujuh, Putri Serindang Bulan, Anok Lumang, dan Benuang Sakti dan Beruk Raksasa.

Sedangkan, cerita rakyat Bengkulu lainnya yang tidak sesuai untuk anak usia SD sebanyak dua puluh empat judul cerita. Judul cerita yang tidak sesuai untuk anak usia SD yang di dalamnya mengisahkan tentang percintaan, yaitu: Legau Serdem, Raden Alit, Nantu Kesumo, Kisah Kerajaan Bengkulu, dan Raja Kayangan. Cerita yang tidak sesuai untuk anak SD seperti kisah “Raden Alit”, ceritanya menceritakan tentang kisah percintaan Raden Alit dengan seorang gadis desa, tetapi anak raja Aceh juga menginginkan gadis desa itu, dan akhirnya ia membawa lari gadis desa itu dengan paksa karena cintanya ditolak.

Judul cerita lainnya yang tidak sesuai untuk anak usia SD yaitu: Aswanda, Alim Murtad, Putri Anak Tujuh, Tembo Puyang Empat Beradik, Kera Sepiak, Raja Beruk, Bencai Kurus, Pangkat Pak Belalang, Sang Piatu, Dusun Tinggi, Batu Kuyung, Puyuh yang Cerdik, Si Kancil Jahil, Siput Memuji Buntut, Kancil, Siput, Manusia, Sinatung Natak, Asal Mula Danau Tes, dan Dendam Raja Hutan Pada Kancil. Judul cerita tersebut tidak sesuai untuk usia anak SD, karena di dalamnya terdapat karakter tokoh yang tidak baik, serta bahasanya susah untuk dipahami anak usia SD.

Karakter tokoh yang tidak baik seperti dalam cerita “Alim Murtad”, dalam cerita terdapat tokoh seorang guru ngaji atau seorang ustad yang memiliki sifat

sombong, ia memberi julukan kepada salah seorang anak muridnya dengan Kulhu Allahhuahad, karena selama mengaji hanya hapal surah itu saja. Seharusnya sebagai seorang guru ngaji tidak boleh memberikan julukan seperti itu kepada muridnya dan perilaku ini pun perlu dihindari, apalagi berkenaan dengan isi bagian kitab suci agama. Contoh cerita lain yang terdapat karakter tokoh yang tidak baik yaitu “Pangkat Pak Belalang”, dalam cerita terdapat tokoh yang bernama pak Belalang, ia sangat licik menipu semua orang, ia berpura-pura menjadi dukun yang sangat sakti, dengan kelicikannya itu, ia menjadi orang yang sangat kaya raya.

Berdasarkan analisis karakter yang dilakukan terhadap cerita rakyat Bengkulu yang disesuaikan dengan anak usia SD dalam empat belas buah judul cerita, diperoleh sebanyak dua puluh dua karakter. Karakter yang dikemukakan adalah karakter tokoh dalam cerita. Adapun dua puluh dua karakter yang ditemukan dalam analisis karakter positif dalam cerita rakyat Bengkulu yaitu: demokratis, kerja keras, rasa ingin tahu, gigih, disiplin, jujur, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, peduli/peduli sosial, toleransi, religius, tegas, kebaikan hati, berani, adil, kreatif, mandiri, cinta damai, kontrol diri, cinta tanah air dan empati.

Karakter positif dalam cerita rakyat Bengkulu yang sering muncul berdasarkan cerita yang dianalisis sebanyak empat belas cerita, yaitu karakter jujur dan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, karakter jujur dan rasa ingin tahu sangat cocok ditanamkan untuk anak usia SD. Sesuai dengan pendapat Aunillah, (2011: 48) bahwa untuk menanamkan kejujuran untuk anak perlu dilakukan saat mereka

masih duduk di bangku sekolah dasar. Karena, sekolah dasar dinilai menjadi wadah utama dalam pembentukan karakter untuk anak. Sedangkan, karakter rasa ingin tahu menurut Hasan, (2010: 10) yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.

Dalam setiap judul cerita tidak selalu ditemukan karakter yang sama. Hal itu disebabkan, karena setiap cerita mengandung tema yang berbeda, maka karakter positif para tokoh yang dikemas dalam cerita pun berbeda.

a. Hasil Analisis Karakter Cerita “Raden Burniat”

Dalam cerita rakyat yang berjudul “Raden Burniat” terdapat sebanyak tujuh karakter. Karakter tersebut yaitu kerja keras, rasa ingin tahu, religius, cinta damai, jujur, tanggung jawab, dan tegas. Karakter dalam cerita sangat cocok untuk anak usia SD. Karena, dalam cerita terdapat tokoh yang memiliki karakter positif. Karakter positif tergambar dalam tokoh sang ayah, ibu, dan Raden Burniat. Karakter yang dimiliki oleh Raden Burniat sangat tepat untuk di tiru anak usia SD, karena Raden Burniat memiliki karakter jujur, cinta damai, tanggung jawab dan tegas.

Anak SD harus memiliki karakter yang diperankan oleh Raden Burniat. Karena, anak usia SD harus jujur dalam mengerjakan tugas, bertanggung jawab terhadap tugas, cinta damai kepada teman-teman, dan tegas untuk mengatakan kebenaran. Karakter tegas sangat penting untuk ditanamkan pada anak usia SD. Sejalan dengan pendapat Aunillah (2011: 79), bahwa ketegasan merupakan salah satu yang perlu untuk ditanamkan pada peserta didik. Sikap ini sangat diperlukan

untuk anak didik dalam menjalani pergaulan sehari-hari, terutama agar anak didik mampu memutuskan hal yang benar dan salah.

b. Hasil Analisis Karakter Cerita “Keramat Riak”

Dalam cerita rakyat yang berjudul “Keramat Riak” terdapat sebanyak lima karakter. Karakter tersebut yaitu religius, jujur, kontrol diri, cinta damai, dan peduli sosial. Karakter positif yang terdapat dalam cerita dimiliki oleh seorang tokoh yang bernama Syekh Abdullatif. Ia seorang lelaki tua yang memiliki karakter religius, jujur, kontrol diri, cinta damai, dan peduli sosial. Dalam cerita mengisahkan seorang lelaki tua yang mampu mengontrol dirinya dalam mengambil keputusan dengan tepat, meskipun ia selalu mendapat tantangan dari orang lain.

Karakter dalam cerita sangat tepat untuk anak usia SD. Supaya anak usia SD mampu bertindak dengan benar, misalnya memutuskan suatu tindakan yang akan ia lakukan dengan memikirkan benar salahnya. Sependapat dengan Borba (2008: 9), “kontrol diri merupakan sikap yang mampu mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar”.

c. Hasil Analisis Karakter Cerita “Ringgit Putri”

Dalam cerita rakyat yang berjudul “Ringgit Putri” terdapat sebanyak enam karakter. Karakter tersebut yaitu jujur, cinta damai, empati, kreatif, kebaikan hati, dan rasa ingin tahu. Karakter dalam cerita dimiliki oleh tiga orang tokoh, yaitu Nila, bidadari, dan ayah Nila. Karakter yang dimiliki oleh Nila yaitu jujur, Nila sangat jujur mengatakan keadaan yang sebenarnya kepada para bidadari yang

telah banyak membantu untuk kesembuhan Nila. Para bidadari juga memiliki karakter cinta damai dan memiliki rasa empati kepada orang lain. Sedangkan, ayah Nila memiliki karakter kreatif, kebaikan hati, dan rasa ingin tahu.

Karakter yang dimiliki oleh para tokoh dalam cerita sangat cocok untuk usia anak SD. Karena, anak usia SD harus ditanamkan karakter sejak dini supaya berkarakter positif, salah satunya kejujuran dengan tidak mencontek dalam mengerjakan tugas maupun ujian dan tidak berbohong kepada teman, dan guru. Seperti karakter jujur dalam tokoh yang bernama Nila. Sejalan dengan pendapat Aunillah (2011: 48), “menanamkan kejujuran bagi para peserta didik sejak dini tentu dapat dilakukan saat mereka masih duduk di bangku sekolah dasar. Karena, sekolah dasar dinilai menjadi wadah utama dalam pembentukan karakter untuk anak”.

d. Hasil Analisis Karakter Cerita “Putri Kemang”

Dalam cerita rakyat yang berjudul “Putri Kemang” terdapat sebanyak tiga karakter. Karakter tersebut yaitu rasa ingin tahu, jujur, dan tanggung jawab. Karakter positif dalam cerita terdapat dalam tokoh yang bernama Putri Kemang dan Putra Kemang. Putri Kemang memiliki karakter rasa ingin tahu tentang apa yang dilihatnya ketika ia pergi berburu dan bertemu dengan Putra Kemang di dalam hutan, dan ia dengan jujur mengatakan hal yang sebenarnya kepada Putra Kemang. Sedangkan, Putra Kemang memiliki karakter tanggung jawab, ia memiliki rasa bertanggung jawab untuk menjaga hutan dan isinya.

Karakter yang terdapat dalam cerita sangat cocok untuk anak usia SD. Karena, anak SD harus berkarakter baik salah satunya bertanggung jawab penuh

terhadap diri sendiri dan tugas yang diberikan oleh gurunya. Supaya, anak SD dapat tumbuh menjadi pribadi yang sungguh-sungguh dalam menjalankan berbagai aktifitas yang akan dilakukannya, seperti mengerjakan PR, menjalankan piket kelas dan menjaga kebersihan sekolah. Dengan kesungguhan dan tanggung jawab inilah yang nantinya akan menjadikan seorang anak dapat mencapai suatu keberhasilan yang diinginkan.

e. Hasil Analisis Karakter Cerita “Sayembara Pandai Tidur”

Dalam cerita rakyat yang berjudul “Sayembara Pandai Tidur” terdapat sebanyak dua karakter. Karakter tersebut yaitu karakter demokratis dan kerja keras. Karakter positif dalam cerita terdapat dalam tokoh, yaitu Raja dan Anak Lumang. Raja memiliki karakter demokratis, ia memberikan kesempatan kepada Putri Serindu yang cantik jelita untuk menyampaikan keinginannya dan raja menerima permintaan putrinya tersebut. Sedangkan, Anak Lumang memiliki karakter kerja keras. Ia mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan mampu menyelesaikan tugasnya membuat bubu dengan sebaik-baiknya.

Karakter dalam cerita sangat cocok untuk usia anak SD. Supaya anak SD dalam belajar dan melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh, sehingga hasilnya sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu, anak usia SD harus memiliki karakter demokratis, contohnya dalam memilih ketua kelas secara demokratis. Sehingga tidak terjadi kecemburuan sosial.

f. Hasil Analisis Karakter Cerita “Asal Mula Pohon Enau”

Dalam cerita rakyat yang berjudul “Asal Mula Pohon Enau” terdapat sebanyak empat karakter. Karakter tersebut yaitu jujur, peduli, rasa ingin tahu,

dan kreatif. Karakter positif dalam cerita terdapat dalam tokoh yang bernama Putri Sedaro Putih dan saudara-saudaranya. Putri Sedaro Putih memiliki karakter jujur, seperti ketika ia ditanya oleh kakak sulungnya, ia menjelaskan dengan jujur tentang apa yang ia rasakan. Sedangkan, saudara Putri Sedaro Putih memiliki karakter peduli sosial, rasa ingin tahu dan kreatif.

Karakter dalam cerita sangat cocok untuk usia anak SD. Karena, anak SD harus memiliki karakter peduli sosial, peduli kepada teman-teman dan berusaha untuk membantu teman yang membutuhkan bantuan. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang pelajaran yang sedang dipelajarinya, kreatif dalam membuat suatu karya yang indah. Serta, jujur dalam setiap perkataan maupun perbuatan. Dalam Hasan, (2010: 9) “jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan tindakan”.

g. Hasil Analisis Karakter Cerita “Sang Piatu”

Dalam cerita rakyat yang berjudul “Sang Piatu” terdapat sebanyak delapan karakter. Karakter tersebut yaitu rasa ingin tahu, gigih, disiplin, jujur, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif, kerja keras, dan menghargai prestasi. Karakter positif dalam cerita terdapat dalam tokoh yang bernama Sang Piatu, Sang nenek, dan Raja. Sang Piatu memiliki karakter rasa ingin tahu, gigih, disiplin, jujur, tanggung jawab. Ia sangat gigih untuk bisa belajar mengaji bersama raja, ia tidak pernah menyerah dan yakin bahwa suatu saat raja akan mengajarnya mengaji. Karakter gigih sangat cocok untuk usia anak SD. Dimana yang dimaksud dengan

kegigihan yaitu semangat pantang menyerah yang diikuti dengan keyakinan kuat dan mantap untuk mencapai impian dan cita-cita (Aunillah, 2011: 75).

Sang nenek memiliki karakter bersahabat/komunikatif, dan kerja keras. Ia memperlihatkan rasa senang untuk membantu Sang Piatu mencari buah-buahan di hutan untuk dibawa ke istana raja ketika akan mengadakan syukuran. Sedangkan, raja memiliki karakter menghargai prestasi. Ia tidak terlalu memusingkan buah yang dibawa Sang Piatu, sang raja memberikan hadiah kepada Sang Piatu dengan mengajarkan suatu kajian untuk dihapalkan oleh Sang Piatu.

h. Hasil Analisis Karakter Cerita “Batu Amparan Gading”

Dalam cerita rakyat yang berjudul “Batu Amparan Gading” terdapat sebanyak tiga karakter. Karakter tersebut yaitu peduli, kerja keras, dan jujur. Karakter positif dalam cerita terdapat dalam tokoh yang bernama Raja Muda dan Sang Kakak. Raja Muda memiliki karakter peduli sosial, ia sangat peduli dengan kedua anaknya, dan segera meminta bantuan kepada orang lain untuk membantu anaknya. Sedangkan, sang kakak berkarakter kerja keras dan jujur. Sang kakak bekerja keras mencari mainan dan makanan untuk menghibur adiknya.

Karakter positif dalam cerita sangat cocok untuk usia anak SD. Karena anak SD harus memiliki karakter peduli sosial, kerja keras, dan jujur. Anak SD harus peduli kepada sesama teman, bekerja keras dalam menyelesaikan tugas, dan jujur dalam setiap perkataan maupun perbuatan, supaya dapat dipercaya oleh orang lain.

i. Hasil Analisis Karakter Cerita “Api dan Angin dalam Kertas”

Dalam cerita rakyat yang berjudul “Api dan Angin dalam Kertas” terdapat sebanyak tujuh karakter. Karakter tersebut yaitu toleransi, tanggung jawab, jujur, rasa ingin tahu, religius, kerja keras, dan bersahabat/komunikatif. Karakter positif dalam cerita terdapat dalam tokoh yang bernama Yusuf, pengawal, dan orang tua. Yusuf memiliki karakter tanggung jawab, jujur, rasa ingin tahu, religius, kerja keras. Ia bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh pengawal untuk menghadap raja. Ketika bertemu dengan raja, Yusuf menjawab pertanyaan raja dengan jujur, dan ingin tahu terhadap hukuman yang diberikan oleh raja. Yusuf juga patuh dalam melaksanakan perintah agama yang dianutnya serta bekerja keras untuk mencari Api dan Angin dalam Kertas yang diminta oleh raja.

Pengawal memiliki karakter toleransi, ia memberikan toleransi kepada Yusuf untuk merawat ibunya yang sedang sakit. Sedangkan, orang tua memiliki karakter bersahabat/komunikatif. Ia senang berbicara dengan Yusuf dan bekerja sama dengan Yusuf. Semua karakter yang terdapat dalam cerita sangat cocok untuk usia anak SD. Karena karakter toleransi, tanggung jawab, jujur, rasa ingin tahu, religius, kerja keras, dan bersahabat/komunikatif itu semua karakter yang harus dimiliki oleh anak usia SD.

j. Hasil Analisis Karakter Cerita “Karena Budi”

Dalam cerita rakyat yang berjudul “Karena Budi” terdapat sebanyak enam karakter. Karakter tersebut yaitu jujur, tegas, menghargai prestasi, rasa ingin tahu, kebaikan hati, dan peduli sosial. Karakter positif dalam cerita terdapat dalam tokoh yang bernama Raja Api, Permaisuri (Putri Hijau), Putri Sulita, dan Dayang

Santi. Raja Api memiliki karakter jujur, tegas, dan menghargai prestasi. Ia dengan jujur mengatakan permintaannya kepada permaisuri, tegas kepada permaisuri dan mengakui akan menghormati keberhasilan Putri Sulita ketika berhasil menyembuhkannya. Permaisuri (Putri Hijau) memiliki karakter rasa ingin tahu. Ia menanyakan pesan apa yang akan disampaikan oleh raja sebelum berangkat pergi. Putri Sulita yang sangat cantik memiliki karakter kebaikan hati dan peduli sosial. Ia tergerak hatinya ketika mendengar Raja Api sedang sakit, dan ia berusaha untuk menyembuhkan penyakit raja. Sedangkan, Dayang Santi memiliki karakter peduli sosial. Ia peduli kepada raja, dan berniat untuk membantu menyembuhkan penyakit Raja Api.

Karakter positif yang terdapat dalam cerita sangat cocok untuk usia anak SD. Seperti tokoh yang bernama Putri Sulita dan Dayang Santi perlu untuk dicontoh oleh anak usia SD. Karena, mereka memiliki karakter peduli sosial. Putri Sulita menunjukkan kepeduliannya kepada Raja Api ketika sedang jatuh sakit dan berusaha untuk menyembuhkan penyakit raja. Menurut Borba (2008: 9) “kebaikan hati merupakan sikap yang menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain.”

k. Hasil Analisis Karakter Cerita “Legenda Ular Kepala Tujuh”

Dalam cerita rakyat yang berjudul “Legenda Ular Kepala Tujuh” terdapat sebanyak lima karakter. Karakter tersebut yaitu rasa ingin tahu, menghargai prestasi, tanggung jawab, berani, dan jujur. Karakter positif dalam cerita terdapat dalam tokoh yang bernama Raja Bikau Bermano, Gajah Merik, Gajah Meram, dan Hulubalang. Raja Bermano Bikau memiliki karakter rasa ingin tahu dan

menghargai prestasi. Ia ingin tahu bagaimana caranya untuk menyelamatkan Gajah Meram dari Raja Ular. Raja juga mengakui dan menghargai keberhasilan putra bungsunya yang bernama Gajah Merik dengan memberikan kekuasaannya dan mengadakan pesta tujuh hari tujuh malam. Gajah Merik memiliki karakter tanggung jawab, rasa ingin tahu, berani dan jujur. Ia bertanggung jawab untuk membantu membebaskan kakaknya dari raja ular dengan keberanian yang ia miliki. Gajah Meram memiliki karakter menghargai prestasi. Ia memberikan kekuasaannya kepada gajah merik, karena Gajah Merik yang lebih pantas untuk menerimanya. Sedangkan Hulubalang memiliki karakter jujur dan rasa ingin tahu. Ia dengan jujur menyampaikan informasi yang diterimanya kepada raja.

Karakter yang terdapat dalam cerita sangat cocok untuk usia anak SD. Anak SD harus memiliki karakter seperti yang dimiliki oleh para tokoh. Sebagai seorang siswa harus bertanggung jawab terhadap tugas, memiliki rasa ingin tahu tentang materi yang sedang dipelajari, jujur dalam setiap perkataan dan tindakan agar orang lain percaya, menghargai prestasi akan keberhasilan orang lain, dan tidak boleh menjadi siswa yang penakut.

l. Hasil Analisis Karakter Cerita “Puteri Serindang Bulan”

Dalam cerita rakyat yang berjudul “Puteri Serindang Bulan” terdapat sebanyak empat karakter. Karakter tersebut yaitu religius, tanggung jawab, kreatif, dan adil. Karakter positif dalam cerita terdapat dalam tokoh yang bernama Putri Serindang Bulan dan Ki Karang Nio. Putri Serindang Bulan yang berparas cantik memiliki karakter religius dan baik hati. Ia selalu berserah diri kepada

Allah ketika menghadapi cobaan dalam hidupnya dan tidak memiliki rasa dendam kepada saudara-saudaranya yang pernah berniat jahat untuk membunuhnya.

Sedangkan, Ki Karang Nio memiliki karakter tanggung jawab, religius, kreatif, bijaksana dan adil. Ia melaksanakan tugas yang diberikan oleh saudara-saudaranya, dan kreatif membuatkan rakit dari ranting dan kayu untuk Putri Serindang Bulan, adik yang sangat ia sayangi. Serta, ia mendoakan adiknya agar selamat dalam perjalanan. Ki Karang Nio sangat bijaksana dan berbuat adil kepada saudara-saudaranya. Ia mampu bertindak dan mengambil keputusan dengan tepat.

Karakter yang terdapat dalam cerita sangat cocok untuk usia anak SD. Karena anak SD harus memiliki karakter religius, tanggung jawab, kreatif, dan adil. Anak SD harus menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama, serta bertanggung jawab terhadap tugas, kreatif dan berbuat adil kepada sesama teman. Sejalan dengan pendapat Borba (2008: 9), “adil merupakan sikap berpikir terbuka serta bertindak secara adil dan benar”.

m. Hasil Analisis Karakter Cerita “Anok Lumang”

Dalam cerita rakyat yang berjudul “Anok Lumang” terdapat sebanyak tujuh karakter. Karakter tersebut yaitu mandiri, religius, cinta tanah air, jujur, peduli sosial, rasa ingin tahu, dan menghargai prestasi. Karakter positif dalam cerita terdapat dalam tokoh yang bernama Anok Lumang, istri Anok Lumang dan penguasa kota. Anok Lumang memiliki karakter mandiri, religius, cinta tanah air, jujur, peduli sosial. Ia hidup mandiri tanpa bergantung kepada orang lain, taat menjalankan perintah agama, cinta kepada tempat asalnya, selalu berkata jujur,

dan memiliki kepedulian kepada orang yang membutuhkan bantuan. Istri Anok Lumang memiliki karakter rasa ingin tahu. Ia ingin tahu rumah Anok Lumang yang sedang dilihatnya, karena ia merasa heran kemudian menanyakan kepada suaminya. Sedangkan, penguasa kota memiliki karakter menghargai prestasi. Ia memberikan hadiah kepada Anok Lumang yang telah berhasil menyembuhkan putrinya dengan menikahkan dengan putrinya dan memberikan jabatan sebagai ketua keamanan kota.

Karakter yang terdapat dalam cerita sangat cocok untuk usia anak SD. Karena, tokoh dalam cerita memiliki karakter positif seperti mandiri, religius, cinta tanah air, jujur, peduli sosial, rasa ingin tahu, dan menghargai prestasi. Sebagai siswa harus bisa hidup mandiri yang tidak bergantung pada orang lain, seperti menyiapkan buku pelajaran, mematuhi perintah agama contohnya menjalankan shalat lima waktu, puasa pada bulan ramadhan, berkata jujur, tidak mencontek ketika ulangan, peduli kepada sesama teman, memiliki rasa ingin tahu dan tidak mengabaikan pelajaran, serta menghargai keberhasilan teman.

n. Hasil Analisis Karakter Cerita “Benuang Sakti dan Beruk Raksasa”

Dalam cerita rakyat yang berjudul “Benuang Sakti dan Beruk Raksasa” terdapat sebanyak empat karakter. Karakter tersebut yaitu jujur, kerja keras, rasa ingin tahu, dan kreatif. Karakter positif dalam cerita terdapat dalam tokoh yang bernama Ahli Nujum, anak buah Bikau Bermano, Bikau Sepanjang Jiwo, Bikau Bermano, dan keempat Bikau. Ahli nujum memiliki karakter jujur. Ia dengan jujur menyampaikan berita tentang penyebab penyakit yang menyerang penduduk. anak buah Bikau Bermano memiliki karakter jujur. Ia menyampaikan

kepada Bikau Bermano tentang apa yang telah ia lakukan bersama teman-teman yang lain. Bikau Sepanjang Jiwo memiliki karakter kerja keras untuk mencari pohon benuang sakti. Bikau Bermano memiliki karakter rasa ingin tahu tentang korban yang diinginkan untuk menaklukkan pohon benuang sakti. Sedangkan, keempat bikau memiliki karakter kreatif, mereka bersama-sama membuat parit sepanjang sembilan hasta dalamnya dan sembilan hasta lebarnya, serta bagian atas parit itu digalang pula dengan pelupuh.

Karakter yang terdapat dalam cerita sangat cocok untuk usia anak SD. Karena anak usia SD harus memiliki karakter seperti yang dimiliki para tokoh dalam cerita seperti jujur, kerja keras, rasa ingin tahu, dan kreatif. Anak SD harus jujur dalam setiap berkata dan bertindak, kerja keras dalam belajar supaya mendapatkan hasil yang maksimal, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pelajaran dan kreatif dalam menghasilkan suatu karya yang bermanfaat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis teks tentang karakter positif yang terdapat dalam cerita rakyat Bengkulu yang disesuaikan dengan usia anak SD di kota Bengkulu, dapat disimpulkan, berikut ini:

Hasil analisis mengidentifikasi cerita rakyat Bengkulu yang telah dianalisis sebanyak empat belas yaitu: Raden Burniat, Keramat Riak, Ringgit Putri, Putri Kemang, Sayembara Pandai Tidur, Asal Mula Pohon Enau, Sang Piatu, Batu Ambaran Gading, Api dan Angin dalam Kertas, Karena Budi, Legenda Ular Kepala Tujuh, Puteri Serindang Bulan, Anak Lumang, dan Benuang Sakti dan Beruk Raksasa. Cerita rakyat Bengkulu yang telah dianalisis mengemas dua puluh dua karakter, yakni: demokratis, kerja keras, rasa ingin tahu, gigih, disiplin, jujur, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, peduli/peduli sosial, toleransi, religius, tegas, kebaikan hati, berani, adil, mandiri, kontrol sosial, cinta damai, empati, cinta tanah air dan kreatif. Karakter tersebut dijelaskan secara tersurat dalam setiap tokoh dalam cerita. Dari cerita yang dianalisis, karakter yang sering muncul yaitu, jujur dan rasa ingin tahu.

Hasil analisis menyebutkan tidak ada satu judul cerita rakyat yang menyiratkan dua puluh dua karakter secara bersamaan dikarenakan setiap judul memiliki tema yang berbeda, sehingga mempengaruhi karakter penokohan dalam cerita rakyat Bengkulu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Deskriptif Karakter Positif dalam Cerita Rakyat Bengkulu yang Sesuai dengan Tingkat Usia anak SD, disarankan:

1. Dalam memilih cerita rakyat untuk anak usia SD, sebaiknya kita sebagai calon/guru harus bisa menyesuaikan dengan usia anak SD, karena tidak semua cerita rakyat Bengkulu sesuai untuk usia anak SD.
2. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan analisis karakter dalam cerita anak seperti cerita rakyat Bengkulu.
3. Peneliti juga berharap peneliti selanjutnya menganalisis karakter positif selain cerita rakyat Bengkulu, karena tokoh-tokoh lain dalam cerita anak memiliki karakter yang berbeda dari karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Bengkulu.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memodifikasi cerita rakyat Bengkulu yang banyak mengandung karakter negatif sehingga dapat dikonsumsi untuk usia anak SD.
5. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari karakter positif yang lain dalam cerita rakyat Bengkulu yang telah dimodifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algasindo.
- Amri. et. al. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran ,Strategi Analisi dan Pembelajaran Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bunanta, Murti. 2004. *Buku Mendongeng dan Minat Baca*. Jakarta: Pustaka Tangga.
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra. Edisi revisi*. Jakarta: Media Press
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, Said Hamid. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum-Tahun 2010.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Koesoema, A. Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Majid, Abdul Aziz Abdul. 2005. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mafrukhi & Hanif Nurcholis. 2007. *Sasebi (Saya Senang Berbahasa Indonesia) Untuk Sekolah Dasar Kelas V*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

- Moleong, Lexy J. 2007 *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mustakim, Muh. Nur. 2005. *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Satra Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prahara, Naim Emel. 1998. *Cerita Rakyat Dari Bengkulu 2*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Purwandari, Retno. 2012. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Familia
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak, Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- . 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto. 2009. *Memahami Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: PT. Sindur Press.
- Syahid, Abu, et.al. 1982. *Ceritera Rakyat Daerah Bengkulu*. Jakarta: Depdikbud
- Tarigan, Henry Guntur. 2011 *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarni, Endang Widi. et al. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Yusuf, Syamsu. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- ZA, Syamsuddin. et al. 2000. *Cerita Rakyat dari Bengkulu*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sumber Lain:

- Mayeni, Desri. et al. 2013. *Struktur Dan Fungsi Cerita Rakyat Gadih Basanai Pada Masyarakat Surantih*. FBS Universitas Negeri Padang. Vol. 1 No. 2 Maret 2013; Seri F 399 – 476, <http://1354-3047-1-SM.pdf>, 27 Desember 2013
- Rahayu, Friska. 2013. *Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Hang Tuah Kesatria Melayu Diceritakan Kembali Oleh Nunik Utami*. Universitas Maritim Raja Ali Haji, <http://Friska-Rahayu-09038820111.pdf>, 24 Desember 2013
- Suhartono. 2014. *Pemilihan Cerita Anak-anak sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra Narasi di Sekolah Dasar*. [http://pemilihan cerita di sekolah dasar.pdf](http://pemilihan%20cerita%20di%20sekolah%20dasar.pdf), diunduh pada 07 April 2014
- Sutriati, Nepi. et al. 2012. *Kategori Dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Di Kenegerian Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. FBS Universitas Negeri Padang. Vol. 1 No. 1 September 2012; seri B 87- 166, <http://236-659-1-sm.pdf>, 27 Desember 2013

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Tini Wahyu Utami, dilahirkan di Mukomuko pada tanggal 16 Agustus 1991 dari pasangan ayahanda Nodo dan ibunda Lasiyem. Beragama Islam, bertempat tinggal di Rt. 05 Rw. 02 Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko. Penulis menempuh pendidikan secara formal di SD Negeri 16 Mukomuko Utara lulus pada tahun 2004, dilanjutkan di SMP Negeri 03 Mukomuko Utara lulus pada tahun 2007, kemudian dilanjutkan lagi di SMA Negeri 01 Mukomuko Utara lulus pada tahun 2010. Pada tahun 2010 melanjutkan pendidikan di PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu melalui jalur PPA. Pada tahun 2013 mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Talang Boseng, Kabupaten Bengkulu Tengah dari tanggal 2 Juli 2013 sampai dengan 31 Agustus 2013, kemudian melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri 03 Kota Bengkulu. Pada Februari 2014 sampai dengan Juni 2014 menyusun skripsi untuk syarat menyelesaikan studi untuk mendapat gelar sarjana pendidikan (S.Pd.).

Lampiran

ANALISIS (CERITERA RAKYAT DAERAH BENGKULU)

No	Cerita	Tokoh	Karakter		Data	Pendidikan			Keterangan
			Positif	Negatif		Sesuai	Tidak sesuai	Modifikasi	
1.	Legau Serdem	<ul style="list-style-type: none"> - Sutan Indah (Anak) - Ratu Panjang (Ayah) 	<ul style="list-style-type: none"> - Rasa ingin tahu - Kebaikan Hati 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemalas 	<p>Hal 4 Paragraf 2: Sutan Indah sangat pemalas.</p> <p>Hal 7 Paragraf 18: “Siapa kamu ini wahai putri? Mengapa berada di sini? Siapa temanmu? Dan apakah kamu seorang diri?”</p> <p>Hal 4 Paragraf 2: Ayahnya sibuk dengan sawah dan ladang serta sibuk memikirkan kesejahteraan kampungnya.</p>		√ (Tentang Percintaan)	<p>Sutan Indah seharusnya menjadi anak yang baik, rajin, patuh kepada orang tua, dan suka menolong orang tua. Sehingga orang tuanya marah dan mengusirnya dari rumah, karena pekerjaan Sutan Indah setiap hari meniuip serdamnya.</p>	<p>Dalam cerita mengisahkan Sutan Indah yang sangat pemalas. Ia tidak pernah membantu ayahnya bekerja di ladang. Pekerjaan Sutan Indah hanya memainkan serdamnya. Ayahnya sangat marah kepada Sutan Indah, karena Sutan Indah tidak mau berhenti memainkan serdamnya. Akhirnya</p>

		- Krikam Manis	- Jujur	- Tidak hati-hati	Hal 6 Paragraf 15: Dengan tidak disangka saat itu, terlepaslah sang bayi dari pangkuannya, jatuh ke dalam jurang bukit itu. Hal 7 Paragraf 21:“Aku adalah seorang bidadari penjaga anak Peri penunggu bukit ini. Aku ke sini karena aku telah menjatuhkan anaknya karena aku lengah ketika mendengar bunyi suara buluh perindu. Mungkinkah buluh perindu itu adalah buluh perindu yang engkau pegang itu?”				ayahnya mengusir Sutan Indah dari rumahnya. Hingga suatu hari, ia bertemu dengan seorang putri dan jatuh cinta kepadanya.
2.	Aswanda	- Sunan		- Jahat	Hal 12 Paragraf 5: Sunan marak sekali dan		√	Seharusnya Sunan bersikap baik kepada ayah	Kisahanya menceritakan tentang

		- Aswanda	- Menghargai prestasi	- Melarikan diri	<p>bapak Aswanda dipanggil. Akhirnya bapak aswanda dijatuhi hukuman yaitu Aswanda dijadikan budak raja.</p> <p>Hal 13 Paragraf 7: "... kamu sangat rajin. Oleh sebab itu engkau kuanggap bukan sebagai budak lagi, tetapi sebagai anggota keluarga istana Sunan Palembang ini...."</p> <p>Hal 14 Paragraf 15: ... Aswanda menghilang dari kerumunan orang, lalu melarikan diri....</p>			<p>Aswanda, dan tidak marah-marrah serta memberikan hukuman kepada ayah aswanda ketika rakitnya membentur tangga tepian sungai. Aswanda juga seharusnya tidak melarikan diri, tetapi menjelaskan kejadian yang sebenarnya kepada Sunan setelah kejadian menolong Puteri Ayu.</p>	<p>kemarahan Sunan kepada ayah Aswanda dan menjadikan Aswanda sebagai budak, karena ayahnya dijatuhi hukuman. Aswanda diperintahkan untuk menjaga Puteri Ayu. Ketika Puteri Ayu sedang mandi di sungai, ia dimakan oleh buaya. Aswanda berhasil mengalahkan buaya tersebut tetapi Puteri Ayu meninggal dunia. Karena takut, Aswanda pergi melarikan diri.</p>
--	--	-----------	-----------------------	------------------	--	--	--	--	---

3.	Raden Alit	<ul style="list-style-type: none"> - Raden Alit - Anak Raja Aceh 	<ul style="list-style-type: none"> - Kerendahan Hati 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemaksa 	<p>Hal 18 Paragraf 4: kerendahan dan keramahan Raden Alit, disertai dengan wajahnya yang tampan membuat perempuan itu kagum terhadapnya.</p> <p>Hal 19 Paragraf 8: anak Raja Aceh menjadi penasaran ketika cintanya ditolak. Ia pun bermaksud membawa lari gadis itu dengan paksa....</p>		√ (Tentang Percintaan)	<p>Seharusnya anak Raja Aceh tidak memaksa dan membawa tunangan Raden Alit. Tetapi anak Raja Aceh mengatakan maksud kedatangannya kepada gadis desa itu dengan baik. Ketika gadis desa itu mengatakan sudah punya tunangan, tidak seharusnya anak Raja Aceh membawa lari gadis desa itu. Sehingga tidak terjadi pertempuran darah yang sangat hebat antara pasukan</p>	<p>Dalam cerita menceritakan kisah percintaan Raden Alit dengan tunangannya, yaitu gadis desa. Tunangan Raden Alit dibawa lari oleh anak Raja Aceh yang sangat ingin menikahi gadis desa itu. Raden Alit pun berjuang untuk mendapatkan kembali gadis desa itu dengan menyamar. Penyamaran Raden Alit diketahui oleh seorang dukun ketika diadakan pesta di kerajaan Raja Aceh. Maka, terjadilah pertempuran</p>
----	------------	--	---	---	---	--	---------------------------	--	--

								anak Raja Aceh dengan Raden Alit.	antara pasukan Raja Aceh dengan Raden Alit. Raden Alit dapat mengalahkan pasukan Raja Aceh. Akibat dari pertempuran itu, maka bersatulah Raden Alit dengan Raja Aceh. Raden Alit menikah dengan tunangannya, sedangkan anak Raja Aceh menikah dengan sepupu Raden Alit.
4.	Alim Murtad	- Ulama		- Menghina - Takabur	Hal 23 Paragraf 3: "Hai anak muda, kamu ini hanya bisa Kulhuallahhuahad saja." Hal 24		√	Seorang ustad seharusnya tidak sombong dan menghina anak muridnya ketika anak muridnya belum bisa	Dalam cerita menceritakan tentang seorang pemuda yang ingin belajar mengaji dengan seorang ustad.

		<ul style="list-style-type: none"> - Orang tua (munakirun) - Anak muda (Kulhuallahuahad) 	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikatif - Jujur 	<p>Paragraf 5: “Tolong sampaikan pada Munakirun, bahwa saya orang yang paling taat melakukan sembahyang, lihat saja buktinya batu itu sudah cekung bekas saya melakukan ibadah di sana. Katakan padanya siapkan sorga yang indah buat saya nanti.”</p> <p>Hal 25 Paragraf 9: “Hai anakku! Mau ke manakah engkau? kalau engkau tersesat, mampirlah dulu ke pondok ini?”</p> <p>Hal 25 Paragraf 10: Maka Kulhuallahuahad mulai menerangkan satu per satu pesan dan pertanyaan orang-</p>			<p>belajar mengaji. Tetapi, ustadnya harus bersikap sopan, ramah dan memberikan semangat kepada anak muridnya yang belum bisa belajar mengaji. Dengan demikian, anak muridnya tidak minder dan menjadi tetap semangat untuk belajar mengaji sampai benar-benar bisa.</p>	<p>Pemuda tersebut agak lambat dalam menerima pelajaran dari ustadnya di bandingkan dengan teman-teman yang lainnya. Karena pemuda tersebut hanya bisa kulhuallahuahad saja, maka ustadnya memanggil dengan sebutan Kulhu Allahuahad. Karena merasa selalu di ejek maka pemuda tersebut berniat untuk pergi mengembara menemui Munakirun. Selama</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--

					orang yang ia temui dalam perjalanan ya				perjalanannya, pemuda tersebut mendapat banyak pesan termasuk dari ustad yang mengajarnya mengaji. Ustad tersebut sangat takabur, karena menyombongkan dirinya yang taat beragama. Sesampainya di tempat Munakirun, pemuda tersebut menceritakan semua pesan dari orang-orang yang ditemuinya di perjalanan. Akhirnya, pemuda tersebut mendapat ilmu dan kebahagiaan seperti yang diinginkannya.
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

5.	Putri Anak Tujuh	<ul style="list-style-type: none"> - Umar - Gulap - Raja dan Gulap 	<ul style="list-style-type: none"> - Jujur 	<ul style="list-style-type: none"> - Marah (tidak menepati janji) - Saling menipu 	<p>Hal 30 Paragraf 7: “Siapa saja pasti marah, mana mungkin orang yang payah bekerja tak diantari minum dan nasi , tidak marah?”</p> <p>Hal 30 Paragraf 13: “Saya tidak marah, muka saya tampaknya merah, maklum saya bekerja di tengah panas terik.”</p> <p>Hal 33 Paragraf 25: ... akan tetapi dalam hati masing-masing sudah berkata ingin menipu.</p>		√	<p>Seharusnya Umar menepati janjinya kepada Raja untuk tidak marah dalam menjalani persyaratan yang diberikan oleh Raja. Sehingga, apa yang diinginkan oleh Umar dapat tercapai. Begitu juga dengan Raja dan Gulap. Seharusnya Raja dan Gulap tidak saling berpikiran untuk menipu. Maka, keduanya akan terjalin suatu hubungan yang damai. Raja tidak akan malu karena telah kalah dengan Gulap.</p>	<p>Dalam cerita menceritakan tentang keinginan Umar untuk menikahi puteri raja. Tetapi Umar tidak menepati janjinya kepada raja untuk tidak marah. Umar pun dijual sesuai dengan perjanjiannya. Begitu juga dengan saudara-saudaranya yang lain. Tetapi, adik bungsunya yang bernama Gulap dapat melaksanakan persyaratan yang diberikan oleh raja dengan kepintarannya. Raja pun mengakui akan</p>
----	------------------	---	---	---	---	--	---	---	---

									kepintaran gulap. Akhirnya, Gulap pun dinikahkan dengan puteri raja. Kemudian, Gulap menebus semua kakak-kakaknya yang telah dijual oleh raja.
6.	Nantu Kesumo	<ul style="list-style-type: none"> - Nantu Kesumo - Kayu Merinting - Raden Cili 	<ul style="list-style-type: none"> - Jujur - Komunikatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Curang/ licik 	<p>Hal 36 Paragraf 8: "... saya berniat pergi ke Negeri Aceh, dengan maksud untuk melamar Ratu Aceh...."</p> <p>Hal 36 Paragraf 9: "Kalau demikian kemauanmu, saya akan membantumu...."</p> <p>Hal 37 Paragraf 15: kemenangan Nantu Kesumo tidak</p>		√ (tentang percintaan)	Seharusnya Raden Cili tidak berbuat curang. Raden Cili bisa menerima kemenangan Nantu Kesumo dalam mengikuti pertandingan, dan memberikan hadiah yang sesuai. Sehingga, Nantu Kesumo tidak membuat keributan ketika mengetahui kelicikan Raden	Karena dalam cerita menceritakan tentang Raden Cili yang tidak menyukai kemenangan Nantu Kesumo yang selalu menang dalam mengikuti pertandingan. Raden Cili meminta prajurit untuk menangkap Nantu Kesumo. Tetapi, semuanya

					disenangi oleh Raden Cili. Ia memerintahkan prajurit kerajaan untuk menangkap Nantu Kesumo.			Cili, dan Nantu Kesumo tidak membawa lari Puteri Aceh.	diketahui oleh Nantu Kesumo. Akhirnya, terjadilah keributan yang hebat, dan banyak korban berjatuhan. Raden Cili dan pasukannya tidak dapat menangkap Nantu Kesumo. Nantu Kesumo memanfaatkan keadaan yang sedang kacau dengan mencuri Puteri Aceh.
7.	Kisah Kerajaan Bengkulu	- Raden Alit - Pangeran Belang	- Cinta damai	- Curang / licik	Hal 42 Paragraf 11: ... Raden sangat gagah dan sakti. Ia disenangi rakyat Balai Buntar.... Hal 43 Paragraf 12: ... Pangeran Belang		√ (tentang percintaan)	Pangeran Belang seharusnya tidak berbuat curang dengan memberikan racun kepada Raden Alit. Pangeran Belang dapat	Karena dalam cerita mengisahkan kecurangan Pangeran Belang yang ingin menikahi Gading Cempaka. Karena takut dengan

		- Gading Cempaka	- Cantik		<p>berlaku curang kepada Raden Alit....</p> <p>Hal 43 Paragraf 12: ... perempuan yang sangat cantik....</p>			<p>mengungkapkan keinginannya dengan baik kepada Raden Alit untuk menikahi adik Raden Alit, yaitu Gading Cempaka. Dengan demikian, maka akan terjalin hubungan yang baik, dan tidak harus membunuh Raden Alit.</p>	<p>Raden Alit yang sakti, maka Pangeran Belang memberikan racun kepada Raden Alit. Tetapi, kejahatan Pangeran Belang akhirnya diketahui oleh Gading Cempaka. Timbullah dendam Gading Cempaka, tetapi apa hendak dikata, anak Gading Cempaka sudah banyak. Ketika Gading Cempaka ingin memindahkan makam Raden Alit, keanehan terjadi. Badan Raden Alit tetap utuh dan hidup kembali.</p>
--	--	------------------	----------	--	---	--	--	--	--

8.	Raden Burniat	<ul style="list-style-type: none"> - Suami istri (orang tua Raden Burniat) - Istri (ibu Raden Burniat) - Suami (ayah Raden Burniat) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kerja Keras - Rasa Ingin Tahu - Rasa Ingin Tahu 		<p>Hal 45 Paragraf 2: Suami istri itu tidak pernah putus asa untuk mendapatkan keturunan. Sudah banyak dukun-dukun yang didatanginya untuk berobat dan urut....</p> <p>hal 45 Paragraf 8: “Darimana kakanda mengetahui bahwa kita akan dikaruniai seorang anak?”</p> <p>Hal 48 Paragraf 22: Dalam hatinya ayah Burniat bertanya-tanya gerangan apakah yang terjadi terhadap anaknya, sampai-sampai gurunya datang....</p>	√		<p>Seharusnya Kapung tidak berkhianat kepada Raden Burniat. Kapung tidak tergiur dengan uang yang dijanjikan oleh penjajah belanda untuk menangkap Raden Burniat. Sehingga, Kapung tidak mati di tangan belanda karena telah berkhianat kepada Raden Burniat.</p>	<p>Karena dalam cerita mengisahkan kehidupan suami istri yang sangat menginginkan keturunan. Berbagai cara telah dilakukannya, dan apapun resikonya. Sang suami setelah melakukan bersemedi, akhirnya istrinya hamil. Anak yang dilahirkannya laki-laki sangat gagah, dan tampan yang diberi nama Raden Burniat. Raden Burniat orangnya jujur, taat , bertanggung jawab, tidak sombong, pintar bersilat, serta</p>
----	---------------	--	---	--	---	---	--	---	--

		- Raden Burniat	<ul style="list-style-type: none"> - Religius - Cinta Damai - Jujur - Tanggung Jawab 	<p>hal 46 Paragraf 13: ... sore hari menjelang magrib, pada saat suami masuk ke dalam kamarnya untuk menunaikan sholat magrib....</p> <p>Hal 46-47 Paragraf 17: Teman-teman seperguruannya sangat sayang dan senang bergaul dengannya....</p> <p>Hal 48 Paragraf 23: sang guru: "Ia anak yang baik, jujur, dan taat."</p> <p>Hal 48 Paragraf 26: Ia taat kepada orang tuanya, apa yang diperintahnya dilakukannya dengan</p>				<p>pemberani. Raden Burniat tidak takut dengan penjajah belanda yang sangat kejam. Ia berani melawan penjajah belanda yang memaksa untuk membayar pajak.</p>
--	--	-----------------	--	--	--	--	--	--

		- Kapung	- Tegas	- Berkhianat	<p>penuh tanggung jawab.</p> <p>Hal 49 Paragraf 29: ... Bahkan ia berkata dengan keras dan tegas. Raden Burniat: "Saya tidak mau membayar. Apabila penjajah Belanda marah, suruh ia datang kemari menghadap!"</p> <p>Hal 52 Paragraf 46: Ia lebih menghargai harta daripada nyawa bangsanya sendiri....</p>				
--	--	----------	---------	--------------	---	--	--	--	--

9.	Keramat Riak	- Orang Tua (Syekh Abdullatif)	<ul style="list-style-type: none"> - Religius - Jujur - Kontrol Diri 		<p>Hal 54 Paragraf 4: “Aku datang dari jauh, akan datang menemui anak cucuku. Jala ini sebagai alat untuk mencari nafkah. Dan saya ingin menumpang bersembahyang di tempat ini.”</p> <p>Hal 54 Paragraf 6: “Saya tidak bisa menyerahkan tongkat dan jala ini, karena tongkat ini adalah sebagai senjata dalam perjalanan dan jala ini untuk alat mencari nafkah hidupku.”</p> <p>Hal 55 Paragraf 8: “Kita tidak usah berperang, saya tak akan mengambil</p>	√		<p>Seharusnya para hulubalang tidak berniat jahat kepada lelaki tua yang sedang melakukan ibadah. Begitu juga dengan Riak Bakau, seharusnya Riak Bakau tidak selalu berusaha untuk mencuri tongkat dan jala lelaki tua tersebut. Sehingga, tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.</p>	<p>Dalam cerita mengisahkan tentang kejahatan para hulubalang dan Riak Bakau yang selalu ingin mendapatkan tongkat dan jala milik lelaki tua. Berbagai cara telah dilakukannya oleh hulubalang dan Riak Bakau. Tetapi, orang tua tersebut dapat lolos dari niat jahat mereka. Dalam melanjutkan perjalanannya, orang tua tersebut selalu berbuat baik kepada orang lain. Ia mau menolong saudagar Cina yang sedang</p>
----	--------------	--------------------------------	---	--	---	---	--	---	--

					<p>harta kekayaanmu, karena perjalanan saya belum tercapai.”</p> <p>Hal 56 Paragraf 14: “Baiklah!” Jawab orang tua itu.</p> <p>Hal 57 Paragraf 17: “Hanya inilah sekedar bantuan yang dapat kuberikan pada kalian.”</p> <p>Hal 54 Paragraf 4: ... agar mereka lebih mudah untuk mencuri jalanya.</p> <p>Hal 55 Paragraf 7: mendengar putusan itu, Riak Bakau panas hatinya dan naik darah....</p>				<p>kelaparan di tengah lautan. Orang tua tersebut bernama Syekh Abdullatif.</p>
		- Hulubalang	- Cinta Damai	- Jahat					
		- Riak Bakau	- Peduli Sosial	- Pemarah					

		- Ayah Nila	<ul style="list-style-type: none"> - Empati - Kreatif - Kebaikan Hati 	<p>Hal 63 Paragraf 20: “Nila adikku, izinkanlah kami kembali ke kayangan. Kami khawatir akan ayah dan ibu kami berdua di kayangan...”</p> <p>Hal 59 Paragraf 7: “... ayah Nila membuat pondok di atas kayu. Pondok diberi beratap daun puar, lantainya dibuat dari potongan-potongan kayu serta diberi alas daun ilalang sebagai kasurnya.”</p> <p>Hal 60 Paragraf 7: “Nila, anakku, tinggallah engkau baik-baik. Mudah-mudahan Dewa yang agung</p>					<p>mengajaknya menari. Keenam bidadari tersebut sangat baik, dan terus membantu Nila hingga sampai kembali kepada orang tuanya. Orang tua Nila sangat senang menerima kedatangan Nila.</p>
--	--	-------------	--	---	--	--	--	--	--

			- Rasa Ingin Tahu		memberkatimu, semoga disembuhkannya penyakitmu. Tabahkan hatimu, kuatkan jiwamu!” Hal 63 Paragraf 20: “Apa tanda adikmu itu anak-anakku?”				
11.	Raja Kayangan	- Bateri Kayangan	- Cantik - Jujur		Hal 65 Paragraf 1: Ia adalah seorang gadis yang amat cantik. Hal 66 Paragraf 6: “Setambak Tanjung, mungkin ini sudah takdir kita berdua, kita sama-sama menderita batin kakanda.”		√ (tentang percintaan)	Seharusnya Bateri Kayangan bersikap selayaknya perempuan, sehingga para pemuda tidak takut untuk melamar Bateri Kayangan. Dengan demikian, Bateri Kayangan tidak menjadi gadis tua. Bateri	Karena dalam cerita menceritakan kisah cinta Bateri Kayangan dengan Setambak Tanjung hingga sampai ke pernikahan. Pesta pernikahan mereka diadakan selama tujuh hari tujuh malam. Tetapi, di hari keenam Setambak Tanjung sakit

		- Setambak Tanjung	- Jujur	- Keras Hati	Hal 69 Paragraf 14: ... badan Bateri menjadi keras sekeras hati dan kemauannya.... Hal 66 Paragraf 5: "... aku sudah lama mendambakan seorang wanita, untuk menjadi temanku, tapi selama ini aku tidak berani mengemukakannya."			Kayangan seharusnya tabah dan mengiklaskan kepergian suaminya, dan Bateri Kayangan tidak harus menyiksa dirinya sampai ia menjadi batu di makam suaminya. Tetapi, Bateri Kayangan tetap menjalani kehidupannya.	mendadak dan meninggal dunia. Bateri Kayangan sangat sedih badannya mulai kurus, pucat, karena tidak mau makan. Setelah malam kelima belas, Bateri Kayangan pergi ke makam suaminya dan tidak ingin kembali ke rumah. Hujan, panas tidak ia hiraukan, akhirnya badan Bateri Kayangan berubah menjadi batu.
12.	Tembo Puyang Empat Beradik	- Rio Senigan	- Religius		Hal 70 Paragraf 3: ... Rio Senigan akan sembahyang lohor.... Hal 71		√	Seharusnya Mincang Sakti tidak keras kepala untuk tetap pergi menuntut ilmu	Karena kisahnya menceritakan tentang Mincang Sakti yang hidupnya selalu berpindah-pindah

		<ul style="list-style-type: none"> - Ulu Balang Singo - Mincang sakti 	<ul style="list-style-type: none"> - Religius 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemarah - Keras hati 	<p>Paragraf 5: ... Ulu Balang Singo marah-marah dan mau mengamuk....</p> <p>Hal 70 Paragraf 3: “Aku hendak sembahyang dulu”</p> <p>Hal 73 Paragraf 16: “... tekadku bulat, aku sanggup meninggalkan mereka demi untuk mencapai cita-citaku.”</p>			<p>dengan meninggalkan keluarganya selama bertahun-tahun lamanya. Mincang Sakti harus menjaga, melindungi dan memberi nafkah kepada keluarganya.</p>	<p>dan masih terus ingin belajar agama. Mincang Sakti menitipkan anak dan istrinya kepada saudara-saudaranya. Ketika Mincang Sakti bertemu dengan naga, ia mengatakan bahwa ia rela untuk meninggalkan keluarganya demi mencapai cita-citanya. Tetapi, naga menasehati Mincang Sakti untuk memohon ampun kepada Allah dan kembali lagi ke keluarganya. Setelah menuntut ilmu dengan Nabi</p>
--	--	---	--	---	--	--	--	--	--

									Khaidir, Mincang Sakti kembali ke kampungnya dan mengajarkan ilmu agama kepada orang-orang di kampungnya dan di luar kampung.
13.	Puyang Kusut	- Puyang Penago - Puyang Kusut		- Jahat - Menghina - Pemarah	Hal 76 Paragraf 3: ... bukan diterima dengan baik, malahan diusir oleh Puyang Penago.... Hal 76 Paragraf 7: "... pikiranmu kusut pun. Cukuplah dusunmu saja yang kusut." Hal 76 Paragraf 4: Mendengar peristiwa pengusiran tersebut, timbul panas hati Puyang Kusut.		√	Seharusnya Puyang Kasut berhati lembut dan sabar ketika diusir oleh warga di dusun Puyang Penago. Puyang Kusut tidak membuat keributan dengan mengajak Puyang Penago berjudi menyambung ayam dan membunuh Puyang Penago. Puyang Kusut bisa berdamai	Karena dalam cerita mengisahkan tentang Puyang Kusut bersama teman-temannya yang ingin pindah ke dusun Puyang Penago. Tetapi, Puyang Kusut dan teman-temannya ditolak oleh Puyang Penago dan menghينanya. Oleh karena itu, Puyang Kusut naik darah dan mengajak Puyang

				- Jahat	Hal 78 Paragraf 16: ... Puyang Kusut tidak pernah puas dengan kemenangannya terhadap Puyang Penago. Sekarang ia berencana akan menyerang dusun Puyang Tematung....			dengan Puyang Penago sehingga terjalin kerjasama yang baik.	Penago untuk berjudi menyambung ayam. Puyang Kusut menang dari pertarungan ayam tersebut. Tetapi, Puyang Penago tidak terima dan ingin membunuh Puyang Kusut. Puyang Kusut mengetahui rencana Puyang Penago. Akhirnya Puyang Kusut lebih dulu menghunus kerisnya, sehingga Puyang Penago meninggal seketika.
--	--	--	--	---------	--	--	--	---	--

14.	Kera Sepiak	- Raja		- Jahat	Hal 80 Paragraf 9: ... bayi dan ibunya itu harus dibuang saja ke dalam hutan yang jauh.		√	Seharusnya raja tidak membuang bayi dan istrinya ke dalam hutan. Terapi, raja tetap merawat dan membesarkan anaknya. Raja tidak terpengaruh oleh omongan orang lain yang mengatakan bahwa bayinya itu pembawa sial dan harus di bunuh. Berkat kebijaksanaan hulubalang, maka bayi yang berwujud seperti kera itu dibuang ke dalam hutan bersama ibunya.	Karena ceritanya mengisahkan tentang anak raja yang disingkirkan ke dalam hutan bersama ibunya. Karena bayi yang dilahirkan berwujud seperti kera, yang diberi nama Kera Sepiak. Bayi itu tumbuh dengan cepat dan rajin menolong ibunya. Suatu keajaiban terjadi ketika ia dewasa. Bulu dibadannya rontok dan menjadi pemuda yang gagah dan ganteng. Kera Sepiak memimpin negerinya dengan aman dan makmur. Hingga
-----	-------------	--------	--	---------	--	--	---	---	--

									<p>pada suatu hari, raja di Hulu Sungai berburu di hutan sampai ketemu Kera Sepiak, dan ternyata Kera Sepiak adalah anak raja yang telah dibuang. Akhirnya, kerajaan di Hulu Sungai disatukan dengan kerajaan Kera Sepiak. Kera Sepiak menggantikan ayahnya.</p>
15.	Putri Kemang	- Putri Kemang	- Rasa Ingin Tahu		Hal 86 Paragraf 6: “Hai, siapa kamu ini sebenarnya? Mengapa engkau berubah dari sebatang kemang menjadi seorang manusia?”	√			<p>Karena kisahnya menceritakan tentang Puteri Kemang yang sedang berburu di hutan, dan bertemu dengan pemuda yang</p>

		- Putra Kemang	- Jujur - Tanggung Jawab		Hal 88 Paragraf 25: “Betul tuanku, aku akan menepati janjiku setahun yang lalu, bahwa kalau engkau itu adalah pemuda kemang yang sekarang telang menjadi manusia biasa.” Hal 86 Paragraf 9: “Aku tidak bisa meninggalkan rimba ini. Memang tugasku menjaga rimba ini. Aku mau saja pergi dan menjadi manusia sebenarnya, tetapi isi rimba ini harus menjadi manusia dahulu, dan rimba ini menjadi sebuah negeri.”				gagah dan tampan. Puteri Kemang sangat ingin tahu siapa pemuda tersebut, karena pemuda tersebut berasal dari pohon kemang yang berubah wujud. Kemudian, Puteri Kemang mengajak pemuda itu untuk pergi berburu. Pemuda tersebut mengatakan bahwa ia memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjaga rimba. Setahun kemudian, Puteri Kemang kembali lagi ke hutan dan bertemu lagi dengan pemuda yang gagah dan tampan itu. Puteri
--	--	----------------	---------------------------------	--	--	--	--	--	---

									Kemang dengan jujur mengatakan kepada pemuda itu akan janjinya setahun yang lalu. Maka, berjodohlah mereka berdua.
16.	Raja Beruk	- Ibu Tiri		- Jahat	Hal 89 Paragraf 4: istrinya sudah mulai menampakkan tingkah yang jahat terhadap kedua anak anak tirinya itu. Kedua anak itu sering mendapat siksaan dan sering pula tidak diberi makan.		√	Seharusnya ibu tirinya berbuat baik kepada anak raja. Menyayangi anak raja dengan sepenuh hati seperti anaknya sendiri. Memberikan kasih sayang, dan memberinya makan. Sehingga, kedua anak raja tidak akan pergi ke langit untuk menemui ibunya yang telah meninggal dunia.	Karena dalam cerita, mengisahkan kehidupan kedua anak raja yang sangat malang. Saat ayahnya pergi, ibu tirinya tidak memberinya makan. Kedua anak raja sangat lapar, maka mereka memutuskan untuk pergi dari rumah. Sampai akhirnya, mereka bertemu dengan ibunya yang telah

									meninggal dunia di langit dengan di antar jelmaan burung garuda. Saat kembali lagi ke buni, kedua anak tersebut menceritakan kepada ayahnya, ayahnya tidak percaya. Tetapi, dengan dibuktikan oleh kedua anaknya, maka ayahnya dapat percaya. Ibu tirinya menjadi gila dan tertawa terus-menerus sepanjang jalan.
17.	Bencai Kurus	- Raja Hulu Sungai		- Pemarah	Hal 94 Paragraf 5: Raja Hulu Sungai merasa tersinggung. Lalu marah dan mengusir tentara itu.		√	Seharusnya raja Hulu Sungai tidak mudah mengambil keputusan. Tetapi,	Karena ceritanya mengisahkan tentang seorang pemuda yang terkenal bodoh tetapi sangat jujur

		- Bencai Kurus	- Jujur		Hal 95 Paragraf 1: Dia seorang yang agak bodoh tetapi sangat jujur.			memikirkan baik-baik tentang apa yang akan dilakukannya. Sehingga, tidak terjadi pertempuran dengan kerajaan Hilir Sungai.	sedang kamalangan, pemuda tersebut bernama Bencai Kurus. Kemudian, melaporkan kejadian tersebut kepada raja. Dari kejadian tersebut, maka terjadilah pertempuran antara kerajaan Hulu Sungai dengan Hilir Sungai. Tetapi, pada akhirnya, kedua kerajaan antara Hilir Sungai dengan Hulu Sungai bersatu. Bencai Kurus merupakan seorang yang pemberani, sehingga tidak jadi di hukum oleh raja. Bencai Kurus
--	--	----------------	---------	--	--	--	--	--	---

									kemudian diangkat menjadi raja muda. Akhirnya, Bencai Kurus menikah dengan puteri raja di Hulu Sungai.
18.	Pangkat Pak Belalang	- Pak Belalang		- Licik	Hal 100 Paragraf 1: ... Pak Belalang memerintahkan anak buahnya tujuh orang itu supaya mencuri kerbau itu nanti dapat dicuri terus disembunyikan ke dalam hutan yang lebat. Hal 100 Paragraf 3: ... tapi ada syaratnya kalau seandainya kambing kamu dapat nanti, kambing itu harus dijual dan harganya		√	Seharusnya Pak Belalang tidak berbuat licik dengan menipu banyak orang. Pak Belalang tidak berpura-pura menjadi dukun yang sakti.	Karena ceritanya mengisahkan kelicikan Pak Belalang. Pak Belalang memerintahkan anak buahnya untuk mencuri hewan-hewan milik orang lain, kemudian disembunyikan di dalam hutan. Pak Belalang berpura-pura menjadi dukun yang sangat sakti. Karena, kelicikanya maka Pak Belalang

					dibagi dua dengan Pak Belalang....				menjadi orang yang sangat kaya raya.
19.	Sang Piatu	- Sang Piatu		- Bodoh	Hal 104 Paragraf 4: “mayat itu jangan dikuburkan, biar saya yang membelinya.” Hal 105 Paragraf 6: Neneknya berkata: “kau adalah orang yang bodoh, kenapa kau sampai membawa mayat sampai ke sini?. Mayat ini harus dikuburkan”		√	Seharusnya Sang Piatu memikirkan maksud yang diucapkan oleh neneknya. Sang Piatu tidak bertindak bodoh untuk membeli mayat orang yang sudah meninggal. Tetapi, ia mencari wanita pendiam seperti yang diinginkan oleh neneknya itu wanita yang masih hidup bukan wanita yang sudah meninggal dunia. Dengan demikian, neneknya akan	Karena kisahnya menceritakan tentang kebodohan Sang Piatu. Sang Piatu mencari wanita pendiam yang akan dijadikan istrinya itu wanita yang sudah meninggal. Sang Piatu juga mengubur neneknya hidup-hidup, karena neneknya mengatakan bahwa mayat itu apabila berbau busuk. Waktu itu, neneknya kentut dan berbau busuk. Maka, dengan

								menjadi senang.	kebodohan Sang Piatu neneknya di kubur hidup-hidup oleh Sang Piatu. Sang Piatu pun bergabung dengan para perampok.
20.	Dusun Tinggi	- Si Pahit Lidah		- Tidak penyabar - Pemarah	Hal 111 Paragraf 15: ...“Huh, alangkah lamanya si gadis ke sungai. Apa sudah jadi batu dia ini.”.... Hal 112 Paragraf 18: ... Si Pahit Lidah timbul panas hatinya. Naik darahnya. Lalu disumpahnya, “hilanglah kamu semua dan dusun ini juga.”....		√	Seharusnya Si Pahit Lidah tidak mengucapkan adiknya menjadi batu. Dengan demikian, Si Pahit Lidah akan tetap mempunyai adik. Karena ucapannya, maka adik Si Pahit Lidah benar-benar menjadi batu.	Karena dalam cerita menceritakan sifat jelek Si Pahit Lidah. Si Pahit Lidah sebenarnya mengetahui bahwa setiap apa yang diucapkan akan menjadi kenyataan tetapi ia tetap mengucapkan kata-kata yang merugikan orang lain. Si pahit lidah juga mempunyai sifat mudah marah.

ANALISIS (CERITA RAKYAT DARI BENGKULU)

No	Cerita	Tokoh	Karakter		Data	Pendidikan			Keterangan
			Positif	Negatif		Sesuai	Tidak sesuai	Modifikasi	
1.	Sayembara Pandai Tidur	- Raja - Putri Serindu	- Bijaksana - Demokratis - Cantik		Hal 1 Paragraf 1: Tuan Raja Junggur adalah seorang raja yang bijaksana. Hal 3 Paragraf 14: “Baiklah, kita akan segera mengadakan sayembara,” kata Baginda bersemangat. Hal 1 Paragraf 2: Putri Serindu semakin cantik bagaikan bidadari ketika berusia remaja.	√			Karena dalam cerita terdapat karakter positif yang diperankan oleh raja yang bijaksana, demokratis ketika memenuhi permintaan Puteri Serindu. Permaisuri yang sabar, lemah lembut, bijaksana. Puteri Serindu yang cantik, lembut. Serta Anak Lumang yang memiliki semangat kerja keras yang tinggi.

			- Lembut		Hal 2 Paragraf 6: Melihat Ibundanya yang penuh harap, serta jerih payah yang dilakukan orang tuanya, hati Putri Serindu pun menjadi lembut.				
		- Permaisuri	- Sabar - Lemah lembut - Bijaksana		Hal 2 Paragraf 5: Dengan sabar, lemah lembut, dan bijaksana, permaisuri membujuk Putri Serindu supaya mau memberikan penjelasan pemuda mana yang menjadi idamannya.				
		- Anak Lumang	- Kerja keras		Hal 4 Paragraf 21: Anak Lumang tidak segera tidur, ia memikirkan bagaimana menyelesaikan barang dagangannya sebab				

					uang belanja tidak ada lagi. Lalu, ia memutuskan untuk menyelesaikan sebuah bubu, setelah itu tidur.				
2.	Asal Mula Pohon Enau	<ul style="list-style-type: none"> - Puteri Sedaro Putih - Kakak sulung 	<ul style="list-style-type: none"> - Jujur - Peduli/peduli sosial 		<p>Hal 8 Paragraf 6: “Kalau cerita mimpi itu benar, bahwa dari tubuhku akan tumbuh pohon yang akan mendatangkan kebahagiaan orang banyak, aku rela berkorban untuk itu.”</p> <p>Hal 8 Paragraf 5: Saudara sulung sebagai pengganti orang tuanya sangat memperhatikan Puteri Sedaro Putih. Ia menanyakan apa sebab adiknya sampai bersedih hati seperti</p>	√			<p>Karena kisahnya menceritakan tentang kasih sayang kakak kepada adiknya. Keenam saudara Puteri Sedaro Putih sangat empati dan menyayanginya sampai ia meninggal dunia. Kakak-kakaknya pun merawat dengan baik makam dan pohon yang tumbuh di atas makam Puteri Sedaro Putih. Hingga pada akhirnya, dengan</p>

		- Saudara Sedaro Putih	- Rasa Ingin Tahu - Kreatif	<p>itu. Apakah ada penyakit yang diidapnya sehingga perlu segera diobati? Jangan sampai terlambat diobati sebab akibatnya menjadi parah.</p> <p>Hal 9 Paragraf 15: Saudara Sedaro Putih mendekati pohon itu. Cairan yang menetes dari tangkai buah ditampungnya dengan telapak tangan lalu dijilat untuk mengetahui rasa air tangkai buah itu. Ternyata, air itu terasa sangat manis....</p> <p>Hal 10 Paragraf 16: ... Cerita itu sungguh menarik perhatian mereka.</p>				<p>kreatif kakak-kakak Puteri Sedaro Putih membuat gula merah dari air pohon yang tumbuh di atas makam Puteri Sedaro Putih.</p>
--	--	------------------------	------------------------------------	--	--	--	--	---

					Lalu, mereka sepakat untuk menyadap air tangkai buah pohon sedaro putih.				
3.	Batu Kuyung	<ul style="list-style-type: none"> - Dimun dan Meterei - Dimun - Ibu 		<ul style="list-style-type: none"> - Nakal - Pemarah - Galak 	<p>Hal 13 Paragraf 5: ... budi pekerti mereka buruk, pekerjaan orang lain selalu mereka cemooh....</p> <p>Hal 13 Paragraf 8: “Untuk apa baku, bubu, dan beronang peot itu, tidak akan mengenyangkan perut.”</p> <p>Hal 14 Paragraf 11: “Pergilah, minta kepada ayah!” hardik ibu mereka.</p>		√	Seharusnya orang tua Dimun dan Meterei menyekolahkan mereka. Sehingga, mereka memiliki pendidikan dan berperilaku yang baik, menghormati orang tua. Serta mereka dapat membantu pekerjaan orang tua, tidak hanya main saja. Mereka sepulang sekolah bisa membantu membuat beronang.	Karena dalam cerita, kedua orang tua Dimun dan Meterei sangat sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memperhatikan pendidikan mereka. Akhirnya, mereka tumbuh menjadi anak yang nakal, pekerjaannya hanya main saja dan mencemooh pekerjaan orang tua mereka.

		- Ayah		- Galak	Hal 14 Paragraf 12: “Pergilah, minta kepada ibumu!” bentak ayah mereka.			Dengan demikian, pekerjaan orang tua menjadi ringan.	
4.	Puyuh yang Cerdik	- Pak Sugeak		- Kikir	Hal 17 Paragraf 2: Ia orang yang kaya tetapi tingkah lakunya menyimpang dari ajaran agama dan sangat kikir.		√	Pak Sugeak seharusnya taat beragama, dan suka menolong orang lain. Dengan demikian, semua orang akan menyukainya dan tidak akan berbuat jahat untuk mencelakakan dan membunuh pak Sugeak.	Karena dalam cerita mengisahkan pak Sugeak yang menyimpang dari agama serta kikir. Sehingga, ia dibenci oleh para tetangganya dan hewan-hewan disekitarnya. Karena, sifat pak Sugeak yang tidak baik maka hewan-hewan (menurut cerita, pada zaman dahulu hewan-hewan dapat berbicara) berusaha untuk membunuh pak
		- Puyuh	- Jujur		Hal 17 Paragraf 5: “Aku pernah dilempar batu oleh pak Sugeak ketika sedang mencari cacing di belakang rumahnya....				
		- Kayu Kopi	- Jujur		Hal 17 Paragraf 6: “Astaga! Aku punya pengalaman yang sama. Perhatikanlah				

		- Kancil		- Cerdik - Pembohong	badanku ini bengkak-bengkak dan kulitku lecet akibat tali kambing pak kikir itu diikatkan di tubuhku,” Hal 18 Paragraf 9: ... bertemulah dengan kancil sahabat mereka yang terkenal cerdas, pandai membuat siasat, tetapi senang berdusta....				Sugeak. Berkat kerjasama dan usaha yang keras hewan-hewan tersebut berhasil, dan pak Sugeak meninggal dunia.
5.	Si Kancil Jahil	- Pak Dul	- Kerja Keras		Hal 23 Paragraf 2: ... Setiap hari ia datang ke kebunnya tanpa merasa lelah sedikit pun. Ia bekerja membersihkan dan menjaga kesegaran tanamannya dari pagi sampai sore.		√	Seharusnya Kancil berperilaku yang baik, suka menolong dan tidak jahil. Jika Kancil suka menolong orang lain maka ia akan disenangi oleh orang lain maupun hewan-	Karena dalam cerita, karakter Kancil sangat tidak baik, ia suka mencuri timun milik pak Dul, seorang petani. Dengan rakus, Kancil memakan timun pak Dul. Pak Dul sangat jengkel dengan

		- Kancil		<ul style="list-style-type: none"> - Jahil - Rakus - Licik 	<p>Hal 23 Paragraf 3: ... timbul keinginan si Kancil jahil untuk mencuri....</p> <p>Hal 23 Paragraf 5: ... Dengan rakus, dia memakan kacang panjang dan mentimun yang muda dan segar sepuas-puasnya....</p> <p>Hal 24 Paragraf 9: ... Dengan akal busuknya dia akan berusaha mempengaruhi siapa saja yang kebetulan melintas di dekat lubang itu....</p>			<p>hewan yang lain. Kancil bisa membantu pak tani menjaga burung-burung di sawah, dan tanaman yang lainnya. Dengan demikian, pak tani akan senang kepada Kancil dan tidak akan terus memarahi Kancil. Begitu juga dengan hewan-hewan yang lain.</p>	<p>Kancil, dan akhirnya pak Dul dapat menjebak Kancil hingga masuk ke dalam lubang perangkap. Dengan kecerdikannya, Kancil dapat keluar dari jebakan dengan menipu hewan yang lain supaya mau menolong Kancil.</p>
--	--	----------	--	---	--	--	--	---	--

6.	Sang Piatu	- Sang Piatu	<ul style="list-style-type: none"> - Rasa Ingin Tahu - Gigih 		<p>Hal 31 Paragraf 5: ... “Nek, setiap sore saya melihat banyak anak berkumpul di rumah raja di seberang itu. Bolehkah saya mencoba pergi ke sana untuk bermain bersama-sama mereka, Nek?”</p> <p>Hal 31 Paragraf 7: Mendengar jawaban neneknya itu, Sang Piatu terdiam. Akan tetapi, keinginan dalam hatinya tetap membara. Sangat ingin rasanya ia pergi ke sana untuk belajar mengaji.</p> <p>Hal 33 Paragraf 22: “Tidak, Nek,” kata Sang Piatu. “Izinkan saya</p>	√			<p>Dalam cerita mengisahkan kehidupan Sang Piatu yang memiliki semangat yang tinggi untuk belajar mengaji bersama raja. Meskipun neneknya melarang, tetapi Sang Piatu tetap ingin pergi ke tempat raja. Berkat usaha dan kemauan yang tinggi, pada akhirnya Sang Piatu dapat menjalani setiap rintangan yang dihadapinya dan hidup bahagia bersama neneknya.</p>
----	------------	--------------	--	--	---	---	--	--	--

			<ul style="list-style-type: none"> - Disiplin - Jujur - Tanggung jawab 	<p>menghadirinya setiap hari. Mudah-mudahan tidak lama lagi saya akan belajar.”</p> <p>Hal 32 Paragraf 14: Sang Piatu menjawab, “Baiklah Tuan Raja. Saya haturkan terimakasih atas kemurahan hati Tuan. Saya akan mengikuti semua perintah Tuan Raja.”</p> <p>Hal 32 Paragraf 18-19: “Ya Tuan Raja,” jawab Sang Piatu, “saya sangat ingin belajar mengaji seperti kawan-kawan lain.”</p> <p>Hal 35 Paragraf 40: Sambil berjalan pulang, Sang</p>				
--	--	--	---	--	--	--	--	--

		- Nenek	- Bersahabat/ komunikatif		<p>Piatu terus mengulangi kajian yang telah diajarkan Raja.</p> <p>Hal 31 Paragraf 9: Ia berkata kepada Sang Piatu, “Jika memang demikian keinginanmu Sang Piatu, besok sore cobalah engkau pergi ke sana. Engkau harus meminta izin dan menyampaikan keinginanmu kepada Raja.”</p> <p>Hal 33 Paragraf 26: ... “Baiklah Sang Piatu, besok pagi kita pergi mencari bahannya ke dalam hutan di sekitar kita ini. Mudah-mudahan ada umbi-</p>				
--	--	---------	------------------------------	--	--	--	--	--	--

		- Raja	- Menghargai prestasi		<p>umbian atau buah-buahan yang dapat kita ambil.”</p> <p>Hal 35 Paragraf 35: Sebenarnya, raja tidak terlalu memusingkan kekurangan isi bungkusan Sang Piatu. Ia mengatakan kepada Sang Piatu bahwa ia tidak marah kepadanya dan menganggap kejadian itu biasa saja. Dikatakannya pula bahwa mulai sore ini Sang Piatu akan diajari mengaji. Mendengar ucapan raja itu, barulah Sang Piatu merasa agak lega.</p>				
--	--	--------	-----------------------	--	--	--	--	--	--

7.	Batu Ampanan Gading	<ul style="list-style-type: none"> - Raja Muda - Ibu Tiri 	<ul style="list-style-type: none"> - Peduli/peduli sosial - Sangat baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Jahat 	<p>Hal 42 Paragraf 23: Ia sangat cemas dan merasa takut jika anaknya terjatuh dari tempat setinggi itu. Ia pun segera menabuh kentong, memanggil semua orang yang ada di sekitarnya untuk meminta pertolongan.</p> <p>Hal 39 Paragraf 6: Pada awal pernikahan, istri Raja Muda yang baru sangat baik kepada kedua anak tirinya. Kehadirannya di tengah-tengah Raja Muda menjadi penghibur bagi kedua anak tirinya.</p> <p>Hal 39 Paragraf 7: ... Ibu tiri mereka mulai nyinyir</p>	√		Seharusnya ibu tirinya tidak jahat dan menyayangi kedua anak raja, sehingga anak raja tidak akan hilang ke langit. Kehidupannya pun menjadi bahagia bersama selamanya di dalam kerajaan.	Dalam cerita mengisahkan kehidupan dua orang anak raja yang sangat malang nasibnya. Ibu tirinya sangat jahat kepada mereka. Tetapi, kedua anak raja sabar menghadapinya. Kakaknya sangat menyayangi adiknya dan berusaha menghibur adiknya dengan mencoba mencari mainan dan makanan di hutan.
----	---------------------	---	---	---	--	---	--	--	--

		- Kakak	- Kerja keras	<p>dan sering marah kepada mereka.</p> <p>Hal 40 Paragraf 17: Serta merta kemarahan ibu tiri mereka pun timbul. Ia mencerca kedua anak itu habis-habisan. Bahkan kedua anak itu dipukul sekuat-kuatnya. Walaupun kedua anak tirinya sudah menjerit kesakitan minta dikasihani, ia tidak menghiraukannya. Ia tetap saja memukul mereka sampai puas.</p> <p>Hal 39 Paragraf 9: Untuk sekedar melupakan rasa lapar, sang kakak berkata, “Dik, kau tunggu sebentar di</p>				
--	--	---------	---------------	---	--	--	--	--

			- Jujur	<p>tempat ini, ya. Kakak akan mencoba keluar untuk mencari mainan dan makanan.”</p> <p>Hal 40 Paragraf 11: Sambil membawa seruas bumbung, kakak pun pergi sendiri. Setelah berjalan sebentar, ia sampai ke tempat orang sedang menumbuk padi. Katanya, “Ibu, bolehkah saya meminta <i>melukat</i> (serpihan beras) sedikit untuk makanan ayam saya?”</p>				
--	--	--	---------	--	--	--	--	--

		- Yusuf	- Tanggung jawab - Jujur	<p>menghadap raja di istana sebab kamu telah melanggar perintahnya,” kata pengawal itu sambil keluar.</p> <p>Hal 45 Paragraf 14: Pada hari yang telah ditentukan, berangkatlah Yusuf menghadap raja. Keempat adik Yusuf mengantar kepergiannya hingga pintu pagar halaman. Tidak begitu lama, tibalah Yusuf di istana sang raja.</p> <p>Hal 46 Paragraf 21: “Maaf, Paduka. Kami lupa memasang bendera dan umbul-umbul pada hari itu karena ibu kami sedang sakit</p>				
--	--	---------	---------------------------------	--	--	--	--	--

			<ul style="list-style-type: none"> - Peduli sosial - Rasa ingin tahu - Religius 	<p>keras.”</p> <p>Hal 46 Paragraf 25: “Maafkan kami, Tuan Raja. Janganlah hamba dihukum. Adik-adik hamba masih kecil. Siapa lagi yang akan menjaga mereka?” sembah Yusuf.</p> <p>Hal 46 Paragraf 31: “Apa maksudnya itu Tuan Raja? Berapa lama waktu yang diberikan untuk mencari dan mendapatkan benda itu?” tanya Yusuf lagi.</p> <p>Hal 47 Paragraf 34: Yusuf langsung menjawab, “Hai, adik-adikku yang tercinta.</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--	--

					<p>Ingatlah, Tuhan Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Kalian tak usah cemas dan gelisah. Jagalah dirimu baik-baik. Kakak akan pergi mengembara. Mudah-mudahan, dengan izin Allah, saya akan menemukan apa yang diminta oleh raja itu.”</p> <p>Hal 49 Paragraf 47: Yusuf merasa bersyukur mendengar pernyataan raja. Ia sangat gembira, kemudian pulang ke rumah dengan senang hati.</p> <p>Hal 47 Paragraf 35: pengembaraan Yusuf telah memasuki minggu kedua, namun</p>				
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--

		- Lelaki tua	- Bersahabat/ komunikatif		<p>apa yang dicari belum juga ia dapatkan.</p> <p>Hal 47 Paragraf 36: Lelaki tua pemilik pondok mengernyitkan keningny. Tampaknya ia sedang berpikir, mengingat-ingat sesuatu. Sesaat kemudian ia berkata, “Nak, di sekitar kaki bukit ini memang masih ada tempat keramat di mana orang sering mencari pertolongan bila ditimpa kesulitan atau penderitaan. Tempatnya di gua yang ada di kaki bukit itu. Pergilah ke sana. Bertapa dan meminta sesuatu yang kau inginkan dengan sungguh-sungguh.</p>				
--	--	--------------	------------------------------	--	---	--	--	--	--

					sungai ini. Si kancil berlari di daratan, sedangkan kita berbaris di sungai....”				menjadi sombong. Karena Kancil yang selama ini terkenal hewan paling cerdas dan dapat dikalahkan oleh Siput. Kancilpun menjadi dendam kepada Siput.
10.	Karena Budi	- Raja Api	- Jujur - Tegas		Hal 56 Paragraf 4: ... “Permaisuriku tercinta, aku akan berangkat ke luar kota melaksanakan kunjungan kerja. Jika engkau sudi, ada tiga hal yang aku minta kepadamu.” Hal 58 Paragraf 17: “Permaisuriku, ingatlah. Apabila para pengawal kerajaan	√		Seharusnya raja Api tidak meminta istrinya membunuh bayi yang dilahirkannya jika bayinya perempuan. Raja Api dan istrinya dapat membesarkan anaknya secara bersama-sama. Sehingga mereka hidup bersama, dan bahagia	Dalam cerita terdapat karakter yang baik, yang diperankan oleh puteri Sulita. Puteri Sulita seorang anak yang cantik dan memiliki perilaku yang baik, ia dapat mengobati berbagai macam penyakit. Hingga pada suatu hari, Putri Sulita dapat mengobati

				<p>- Tidak jujur</p>	<p>kepadaku, wahai Kanda? Katakanlah terus terang, mungkin aku bisa membantu,” sahut sang permaisuri.</p> <p>Hal 58 Paragraf 12: “Kanda Raja yang tercinta, keadaanku baik-baik saja. Kandunganku sudah kempis. Bayi perempuan yang aku lahirkan sudah kubunuh dan kubuang di sungai.”</p> <p>Hal58 Paragraf 16: “Tuanku Raja yang tersayang, sesungguhnya bayi perempuan yang aku lahirkan itu telah tiada,” jawab permaisuri</p>				
--	--	--	--	----------------------	--	--	--	--	--

		- Sulita	<ul style="list-style-type: none"> - Cantik - Rambut Ikal, Hitam, Lebat. - Kebikan Hati - Peduli Sosial 	<p>Hal 57 Paragraf 9: Pada suatu hari, lahirlah anak yang dinanti-nantikan oleh permaisuri. Bayi itu cantik sekali. Kulitnya putih. Rambutnya ikal, hitam, dan lebat. Bayi perempuan itu diberi nama Sulita.</p> <p>Hal 58 Paragraf 18: Wajahnya semakin cantik, perilakunya baik serta memiliki pengetahuan dan keterampilan. Yang lebih menarik lagi ia pandai mengobati berbagai macam penyakit.</p> <p>Hal 60 Paragraf 20: Pengumuman itu</p>				
--	--	----------	---	---	--	--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> - Dayang Santi - Gagak 	<ul style="list-style-type: none"> - Peduli Sosial - Jujur 	<p>tersebar kemana-mana. Mendengar berita itu, timbullah keinginan Putri Sulita untuk mencoba mengobati penyakit yang diderita oleh raja.</p> <p>Hal 60 Paragraf 22: “Begini Tuan. Kami mendapat berita bahwa Yang Mulia Raja Api dalam keadaan sakit keras,” ujar Dayang Santi, “kami ingin mencoba mengobati penyakit yang diderita Tuan Raja.”</p> <p>Hal 58 Paragraf 14: Ketika mereka bersantap, tiba-tiba berbunyi gagak buta dari dalam sangkarnya,</p>				
--	--	---	--	--	--	--	--	--

					“Makanlah yang enak Tuan, biarlah aku dalam kelaparan! Hiduplah dengan enak, tetapi bayi perempuan yang dilahirkan, kau singkirkan ke luar kota.”				
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--

ANALISIS (CERITERA RAKYAT DARI BENGKULU 2)

No	Cerita	Tokoh	Karakter		Data	Pendidikan			Keterangan
			Positif	Negatif		Sesuai	Tidak sesuai	Modifikasi	
1.	Legenda Ular Kepala Tujuh	- Raja Bikau Bermano	- Bijaksana - Tabah - Rasa ingin tahu		Hal 2 Paragraf 5: “Siap, raja kami yang bijaksana!” sambut hulubalang. Hal 2 Paragraf 10: Setelah semua selesai memberikan laporan, di dalam ruang sidang tetap tegang. Akhirnya, taja berkata, “Sekarang kita tidak punya waktu lagi, apalagi untuk berduka terus menerus. Anggaplah ini sebagai musibah.” Hal 2 Paragraf 12: Raja terkejut dan berkata,	√			Ceritanya menceritakan tentang anak bungsu Raja Bikau Bermano yang bernama Gajah Merik. Gajah Merik memiliki keberanian yang tinggi melawan raja ular untuk membebaskan kakaknya yang bernama Gajah Meram dan istrinya Puteri Jenggai. Gajah Merik mampu melawan raja ular yang sangat bengis. Pada

		- Gajah Merik	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai prestasi - Rasa ingin tahu - Tanggung jawab 	<p>“Yah, saya mengerti. Tetapi bagaimana caranya menemukan Gajah Meram?”</p> <p>Hal 7 Paragraf 46: Untuk menyambut keberhasilan itu, raja mengadakan pesta tujuh hari tujuh malam. Di sinilah raja menyerahkan tampuk kekuasaannya ke tangan Gajah Meram.</p> <p>Hal 2 Paragraf 17: “Bagaimana caranya, Ayahanda?” tanya Gajah Merik, putra raja yang bungsu</p> <p>Hal 4 Paragraf 20: Gajah Merik melihat</p>				akhirnya, anak-anak raja dapat berkumpul kembali di kerajaan. Gajah Merik diangkat sebagai raja atas permintaan Gajah Meram. Menurut Gajah Meram yang pantas untuk menggantikan ayahnya yaitu Gajah Merik, karena telah berjasa di kerajaannya.
--	--	---------------	--	--	--	--	--	---

					<p>ayahandanya sedang bingung memikirkan jalan keluar bagi pembebasan kakanya gajah meram. Ia pun berkata, “Ayahanda, biarkan Nanda pergi memerangi raja ular itu!”</p> <p>Hal 5 Paragraf 34: ... “Hai, Raja Ular. Kalau kau berani, tampilkanlah batang hidungmu. Aku tidak takut dengan ilmu sihirmu.”</p> <p>Hal 6 Paragraf 39: “Membebaskan kakak saya dan sekaligus memusnahkan kerajaan ular ini!” kata Gajah Merik.</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		- Hulubalang	- Jujur		Hal 2 Paragraf 8: "... Menurut <i>tun tuei</i> (orang tua) di kerajaan suka negeri, putra raja dan istrinya diculik oleh Raja Ular yang bertakhta di bawah Danau Tes"				
			- Rasa ingin tahu		Hal 3 Paragraf 18: "Ya. Bagaimana caranya, Tuanku?"				
		- Gajah Meram	- Menghargai prestasi		Hal 7 Paragraf 47: Namun, Gajah Meram tidak menerima penyerahan kekuasaan itu. Menurutnya, yang paling berhak atas takhta kerajaan adalah adik bungsunya, Gajah Merik. "Gajah Merik yang pantas menjadi raja, Ayahanda," kata				

		- Raja Ular		- Galak	Gajah Meram. “Dialah yang berjasa kepada negeri ini. Dia pula yang telah menyelamatkan hamba dan Putri Jenggai.” Hal 6 Paragraf 38: “Cari siapa kamu ke sini?” bentak Raja Ular lagi.				
2.	Puteri Serindang Bulan	- Putri Serindang Bulan	- Cantik - Religius		Hal 9 Paragraf 4: Putri Serindang Bulan adalah seorang yang cantik parasnya waktu itu. Hal 9 Paragraf 8: Mendengar keputusan kakak-kakaknya, Putri Serindang Bulan tidak berdaya. Ia pasrah dan menyerahkan nasibnya	√		Seharusnya saudara-saudara Puteri Serindang Bulan tidak beniat jahat untuk membunuhnya. Tetapi, berusaha untuk mengobati penyakit yang diderita Puteri Serindang Bulan dan mau menerima kekurangan	Dalam cerita mengisahkan nasib Puteri Serindang Bulan yang akan di bunuh oleh kakak-kakaknya. Karena Puteri Serindang Bulan mempunyai penyakit kusta. Tetapi ada seorang kakak yang bernama Ki Karang Nio yang

		- Ki Karang Nio	- Baik hati - Tanggung jawab	<p>kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>Hal 14 Paragraf 30: Walaupun kakak-kakaknya ingin membunuhnya, Putri Serindang Bulan tidak pernah sakit hati.</p> <p>Hal 9 Paragraf 9: Pada hari yang telah ditentukan, Ki Karang Nio berangkat menuju suatu hutan lebat membawa adiknya, Putri Serindang Bulan. Sebelum meninggalkan rumah, Putri Serindang Bulan tak lupa membawa <i>bakoa</i> (tempat daun sirih) dan seekor ayam hirik.</p>		Puteri Serindang Bulan dengan penuh kasih sayang. Karena, sudah menjadi tugas dan tanggung jawab kakak terhadap adiknya untuk menyayangi dan melindungi.	sangat menyayangi adiknya. Ki Karang Nio mendapat tugas dari saudara-saudaranya yang lain untuk membunuh Puteri Serindang Bulan. Ki Karang Nio menemukan akal untuk menyelamatkan Puteri Serindang Bulan. Sehingga, Puteri Serindang Bulan dapat selamat dan hidup bahagia bersama Tuanku Indrapura.
--	--	-----------------	-------------------------------------	---	--	--	--

			- Kreatif		Hal 10 Paragraf 12: Akhirnya, Ki Karang Nio yang sangat menyayangi adiknya itu menemukan akal. Dengan berat hati, Ki Karang Nio membuat rakit dari ranting-ranting kayu. Setelah selesai dipeluknya Putri Serindang Bulan dan adiknya pun merasa berat berpisah dengan kakaknya yang sangat ia cintai.				
			- Religius		Hal 10 Paragraf 14: ... Lalu ia berdoa kepada Tuhan agar adiknya tetap selamat.				
			- Bijaksana dan adil		Hal 13 Paragraf 24: Namun, karena Ki Karang Nio orangnya bijaksana. Ia				

					<p>terlepas dari rencana pembunuhan kakak-kakaknya dan memberikan petunjuk yang amat arif dan bijaksana sekali.</p> <p>Berkatalah Ki Karang Nio, "<i>Hartoku harto udi, harto udi hartoku, barang udi cigai, uku maglek igai.</i>" Artinya, <i>hartaku harta kalian, harta kalian adalah hartaku, barang kalian hilang, aku memberinya.</i></p> <p>Keputusan Ki Karang Nio tepat sekali.</p> <p>Setelah mengucapkan kata-kata itu, Ki Karang Nio membagikan hartanya kepada lima saudara-saudaranya dengan jumlah yang sama.</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

					siap dalam jarak 10 meter lebih 10 sentimeter. Kalau kancil sampai pada jarak 10 meter dan memanggil, Siput akan menjawab dari 10 sentimeter dari jarak berhentinya si Kancil dan menampakkan pada tiang yang sudah dipasang....				dan diolah menjadi lauk nasi. Akhirnya Siput menyesali perbuatannya.
4.	Sinatung Natak	- Sinatung Natak - Bakas	- Jujur	- Pemarah	Hal 21 Paragraf 6: “Ananda mau pergi, ayahanda.” Hal 24 Paragraf 27: geram bercampur benci, marah dan perasaan lainnya membuat Bakas lupa diri....		√	Seharusnya Bakas tidak langsung mengambil tindakan untuk langsung membunuh Sinatung Natak. Tetapi, Bakas dapat menanyakan maksud kedatangan	Dalam cerita mengisahkan keinginan Sinatung Natak untuk menikahi Puteri Cerik Cerilang. Dengan izin ayahnya, Batara Guru Tuo. Sinatung natak pergi ke kerajaan Raja Serik Seri Nato untuk

		- Putri Cerik Cerilang	- Cantik		Hal 24 Paragraf 24: ... ternyata putri cantik itu Putri Cerik Cerilang.			Sinatung Natak ke kerajaan. Bakas tidak boleh main hakim sendiri. Dengan demikian, Bakas dan Sinatung Natak dapat berteman dengan baik, meskipun memiliki niat yang sama untuk menikahi Putri Cerik Cerilang. Bakas dan Sinatung Natak dapat menanyakan secara langsung kepada Putri Cerik Cerilang siapa yang akan dipilih sebagai suaminya	menemui Putri Cerik Cerilang. Dalam perjalanannya yang sangat panjang, sampailah Sinatung Natak ke tempat yang dituju. Saat ia sedang berbincang-bincang dengan Putri Cerik Cerilang. Bakas dengan beberapa jagoan membunuh Sinatung Natak dari belakang.
--	--	------------------------	----------	--	--	--	--	--	---

			<ul style="list-style-type: none"> - Cinta Tanah Air - Jujur 	<p>Hal 30 Paragraf 17: Dengan mengucapkan “Bismillah”, Anok Lumang meminta sekali lagi petunjuk Yang Maha Kuasa.</p> <p>Hal 30 Paragraf 20: Sejak itu, Anok Lumang selalu dikawal dan kehidupannya selalu berkecukupan. Namun, Anok Lumang tidak pernah lupa asal usulnya di kampung Kutei Donok.</p> <p>Hal 32 Paragraf 23: “Ya. Istri dan anak-anakku, inilah rumahku sejak kecil”</p>			<p>sayembara untuk menyembuhkan puteri raja. Anok Lumang memohon petunjuk kepada Allah. Akhirnya, Anok Lumang berhasil menyembuhkan penyakit puteri raja. Anok Lumang dinikahkan dengan puteri raja dan hidup bahagia. Anok Lumang tidak pernah berubah. Ia tetap ramah, sopan kepada orang-orang yang telah menghinanya.</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

		- Penguasa kota	- Menghargai Prestasi		Hal 18 Paragraf 19: Anok Lumang pun dinikahkan dengan anak gadis penguasa kota dan diberi jabatan ketua keamanan kota. Dalam upacara perkawinan itu, semua jenis hiburan diundang dan semua penduduk kota selama tujuh hari tujuh malam bergembira dan makan gratis.				
6.	Asal Mula Danau Tes	- Si Lidah Pahit	- Kerja keras	- Marah	Hal 34 Paragraf 4: ... ia betul-betul kerja keras untuk menyelesaikan pekerjaannya.... Hal 36 Paragraf 12: ... kemarahan Lidah Pahit dilampiaskan pada tanah dan	√	Seharusnya warga Kutei Donok tidak membohongi si Lidah Pahit dengan mengatakan bahwa anaknya telah meninggal dunia. Jika warga tidak menyukai	Dalam cerita, mengisahkan tentang si Lidah Pahit yang setiap ucapannya menjadi kenyataan. Si Lidah Pahit dengan kerja keras membuka sawah. Tetapi, pekerjaan	

		- Pemuka masyarakat		- Pembohong	cangkulnya.... Hal 34 Paragraf 7: “Percayalah pada kami, anakmu meninggal dunia!”			apa yang dilakukan si Lidah Pahit, warga bisa menyampaikan maksudnya dengan bermusyawarah. Dengan demikian, si Lidah Pahit tidak akan marah dan anaknya tidak akan meninggal dunia. Karena, setiap apa yang diucapkan si Lidah Pahit akan menjadi kenyataan.	si Lidah Pahit tidak disukai oleh masyarakat. Masyarakat mencari cara dengan mengatakan bahwa anak si Lidah Pahit telah meninggal dunia, supaya si Lidah Pahit segera pulang ke rumah. Awalnya, si Lidah Pahit tidak percaya, tetapi karena yang menyampaikan secara langsung pemuka adat maka si Lidah Pahit percaya dan mengatakan bahwa anaknya telah meninggal dunia. Si Lidah Pahit sangat
--	--	---------------------	--	-------------	--	--	--	--	---

									marah karena menyadari apa yang diucapkannya. Anak si Lidah Pahit pun meninggalkan dunia.
7.	Dendam Raja Hutan pada Kancil	- Kancil - Harimau		- Penipu - Cerdik - Dendam - Marah	Hal 37 Paragraf 1: berkali-kali Kancil dapat menipu si raja hutan, Harimau.... Hal 40 Paragraf 21: Ternyata Harimau masih tetap kena tipu Kancil yang cerdik itu. Hal 40 Paragraf 21: ... perasaan marah, dendam, dan menyesal berkecamuk menjadi satu dalam pikiran si raja hutan.		√	Kancil dan Harimau seharusnya hidup rukun dan damai. Kancil bisa menjadi teman Harimau, saling tolong menolong dan tidak saling menipu. Sehingga, dapat hidup tenang dan damai. Tidak ada saling dendam.	Ceritanya menceritakan tentang Harimau yang dendam kepada Kancil. Karena, Kancil telah menipu si raja hutan, Harimau. Tetapi, setiap Harimau berhasil menangkap Kancil dan akan memakannya, Kancil selalu ada cara untuk lolos dari Harimau. Dengan kecerdikannya,

									Kancil terbebas dari Harimau. Kancil berhasil menipu Harimau, sehingga Harimau sangat marah dan selalu dendam kepada Kancil.
8.	Benuang Sakti dan Beruk Raksasa	- Ahli Nujum - Anak buah Bikau Bermano	- Jujur - Jujur		Hal 42 Paragraf 4: Dalam pertemuan itu, diundang pula para ahli nujum dari pelosok negeri. Menurut ahli nujum, wabah penyakit itu berasal dari seekor beruk raksasa berwarna putih dan tinggal disembuh pohon besar, namanya pohon benuang sakti. Hal 42 Paragraf 6: "Tuan, kami sudah payah	√			Kisahny menceritakan tentang terjadinya malapetaka yang menimpa warga di kerajaan Bikau. Keempat Bikau (Bikau Bermano, Bikau Bembo, Bikau Bejenggo, dan Bikau Sepanjang Jiwo) mengadakan pertemuan untuk membahas dan mencari jalan keluar menyembuhkan

		<ul style="list-style-type: none"> - Bikau Sepanjang Jiwo - Bikau Bermano - Bikau Bermano, Bikau Bembo, Bikau Bejenggo, dan Bikau Sepanjang Jiwo 	<ul style="list-style-type: none"> - Kerja Keras - Rasa Ingin Tahu - Kreatif 	<p>menebang, namun tak jua mau roboh pohon ini.”</p> <p>Hal 43 Paragraf 9: “<i>Bie puise keme berubeui-ubei mesoa, uyo make betemau.</i>” (Duhai, telah puas kami berduyun-duyun mencari, sekarang barulah bertemu.)</p> <p>Hal 43 Paragraf 9: “Siapa korbannya?”</p> <p>Hal 44 Paragraf 16: Mereka pun musyawarah lagi, yang isinya mencari upaya agar gadis-gadis itu tidak mati. Diputuskanlah usaha untuk melindungi mereka. Salah satu</p>				<p>penyakit yang menimpa warga. Dengan usaha dan kerja sama, maka penyebab dari penyakit itu dapat dikalahkan. Penyebabnya berasal dari beruk raksasa berwarna putih yang ada di pohon benuang sakti.</p>
--	--	---	---	---	--	--	--	---

					<p>cara yang dianggap paling tepat ialah membuat parit sepanjang sembilan hasta dalamnya dan sembilan hasta lebarnya, serta bagian atas parit itu digalang pula dengan pelupuh.</p>				
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--